

**METODE KOMUNIKASI ANTARA PENDIDIK DAN PESERTA  
DIDIK DALAM PEMBINAAN AKHLAK DI MI AL ULA KEC.  
BALIKPAPAN BARAT KOTA BALIKPAPAN**  
*(Communication Methods Between Educators and Students in Moral  
Development at MI Al Ula, West Balikpapan, Balikpapan City)*



**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Magister Pendidikan  
(M.Pd) pada Program Studi Magister Pendidikan Islam  
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

**Oleh**

**AYU FARADILLA  
NIM : 105011101421**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
1445 H/ 2023 M**

*Communication Methods Between Educators and Students in Moral  
Development at MI Al Ula, West Balikpapan, Balikpapan City*



**THESIS**

*Submitted to Fulfill the Requirements for the Degree of Master of Education  
(M.Pd) in the Master of Islamic Education Program  
Faculty of Islamic Religion, Muhammadiyah University of Makassar*

*By*

**AYU FARADILLA  
NIM: 105011101421**

**MASTER OF ISLAMIC EDUCATION PROGRAM  
FACULTY OF ISLAMIC RELIGION  
MUHAMMADIYAH UNIVERSITY OF MAKASSAR  
1445 H/ 2023 M**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**TESIS**

**METODE KOMUNIKASI ANTARA PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK  
DI MI AL ULA KECAMATAN BALIKPAPAN BARAT KOTA  
BALIKPAPAN**

Yang Disusun Dan Diajukan Oleh

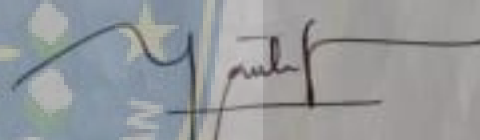
**Ayu Faradilla**  
Nim. 105011101421

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis  
Pada Tanggal 03 Agustus 2023

**Menyetujui,**  
**Komisi Pembimbing,**  
Pembimbing I, Pembimbing II,



**Dr. Muh. Rusli Malli, M.Ag**




**Dr. Rahmi Dewanti Palangkey Lc., MA**


**Mengetahui.**

Direktur Program Pascasarjana  
Unismuh Makassar

Ketua Program Studi  
Magister Pendidikan Islam



**Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.**  
NBM : 613949



**Dr. Muh. Rusli Malli, M.Ag**  
NBM : 738715

## HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : METODE KOMUNIKASI ANTARA PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DI MI AL ULA KECAMATAN BALIKPAPAN BARAT KOTA BALIKPAPAN

Nama Mahasiswa : Ayu Faradilla

Nim : 105011101421

Program Studi : Magister Pendidikan Islam

Telah diuji dan dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis pada tanggal 03 Agustus 2023 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam ( M.Pd ) pada Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 03 Agustus 2023

Dewan Penguji :

Dr. Hafiz Elfiansya Parawu, M.Si.  
(Ketua Dewan Penguji)

Dr. Muh. Rusli Malli, M.Ag.  
(Pembimbing I / penguji)

Dr. Rahmi Dewanti Palangkey Lc.,MA  
(Pembimbing II / Penguji )

Dr. Sumiati, MA.  
(Penguji I )

Dr. Abd Azis Muslimin, S.Ag.M.Pd.I  
(Penguji II )

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamulillahirabbil 'Alamin*, puji syukur peneliti haturkan kepada Dzat yang Maha Pemurah dan Penyayang, yang tidak akan pernah kecewa seorang hamba ketika menggantungkan harapan kepada-Nya, Dialah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, atas rampungnya tulisan ini. Salam serta shalawat peneliti curahkan kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam*, manusia termulia yang menjadi panutan terbaik sepanjang masa. Shalawat serta salam juga peneliti curahkan kepada keluarga-keluarga beliau, istri-istri beliau, sahabat-sahabat serta shahabiyah, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in, serta orang-orang yang senantiasa istiqomah di jalan yang *haq* ini hingga takdir Allah berlaku atas diri-diri mereka.

Peneliti sadari tulisan ini tentu sangatlah jauh dari kata sempurna, namun inilah usaha terbaik yang telah peneliti lakukan. Dibalik baiknya tulisan ini, tentulah ada sederetan nama yang berjasa.

Untuk ibundaku tersayang, ibu **Hj. Mas'ati** yang selalu bersabar mendampingi peneliti selama ini. *Jazaakillah khairan*, kesabaranmu membuatku lebih mensyukuri nikmat yang Allah berikan. Kemudian untuk laki-laki tanggung yang selalu menyemangatiku, ayahku tercinta bapak **Bakri**, yang tidak pernah menampakkan lelah dan letihnya menghidupi keluarga terutama peneliti. *Jazaakallah khairan*, semangatmu menyadarkan peneliti akan arti sebuah perjuangan. Dan teruntuk lelaki terhebat setelah ayah, yang selalu bersabar dan setia membersamai dan menyemangati, berlelah letih mendampingi, suamiku tercinta **Rahmat Syamsul, ST**, *Jazaakallah Khairan*.

Tidak lupa peneliti ucapkan terima kasih kepada:

1. **Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.**, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. **Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd .**, selaku direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. **Dr. Rusli Malli, M.Ag.**, selaku pembimbing kesatu & ketua Program Studi Magister Pendidikan Islam.
4. **Dr. Rahmi Dewanti Palangkey, Lc.,MA.**, selaku pembimbing kedua peneliti.

Segenap dosen Universitas Muhammadiyah Makassar, khususnya pada Program Studi Magister Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Terima kasih pula kepada teman-teman seperjuangan di jurusan program Studi Magister Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, serta seluruh civitas akademik program Studi Magister Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Terima kasih pula kepada segenap civitas akademik Madrasah Ibtidaiyah Al Ula Balikpapan Barat atas seluruh kerjasama dan bantuannya.

Demikian yang dapat peneliti sampaikan, tentunya masih terdapat begitu banyak kesalahan dan kekurangan dalam penulisan ini. Sehingga peneliti mengarapkan kritik dan saran yang membangun dari pembimbing dan dari berbagai pihak. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca terutama bagi peneliti pribadi.

Balikpapan, 01 Muharram 1445 H  
19 Juli 2023 M

Ayu Faradilla  
NIM : 105011101421



## ABSTRAK

Metode Komunikasi Antara Pendidik dan Peserta Didik dalam Pembinaan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula Kec. Balikpapan Barat Kota Balikpapan Tahun 2023

Pendidikan akhlak menjadi penting dalam mengembangkan karakter dan moral peserta didik. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji metode komunikasi yang digunakan dalam proses pembinaan akhlak di tingkat MI. Tujuan penelitian ini adalah untuk, 1) menganalisis metode komunikasi antar pendidik dan peserta didik di MI Al Ula Balikpapan Barat Kota Balikpapan, 2) untuk menganalisis pembinaan akhlak peserta didik di MI Al Ula, 3) untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat metode komunikasi antar pendidik dan peserta didik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis untuk memberikan gambaran temuan lapangan terkait analisis metode komunikasi antara pendidik dan peserta didik, dengan fokus pada anak usia 6-12 tahun (peserta didik) dan pendidik (guru). Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik melalui data deskriptif yang dianalisis dengan triangulasi, termasuk wawancara tak berstruktur/mendalam dan pengamatan berperan serta. Pencarian deskripsi dan penafsiran dilakukan untuk memahami fenomena tertentu, dengan pendekatan induktif dalam mencari model, pola, atau tema. Keberhasilan penelitian ditentukan oleh sejauh mana temuan mencerminkan penghayatan subjek yang diteliti.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) Dalam penelitian ini, pendidik di MI Al Ula Balikpapan Barat Kota Balikpapan menunjukkan minat dan menggunakan metode komunikasi berdasarkan Alqur'an dan hadits, meskipun terdapat kekurangan dan ketidak konsistensi. 2) Hasil observasi di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula Balikpapan Barat menunjukkan mayoritas anak-anak telah memiliki perilaku yang terpuji, namun masih ada sebagian anak yang belum menunjukkan perilaku yang terpuji secara konsisten. 3) Faktor pendukung dalam pelaksanaan metode komunikasi berdasarkan Alqur'an dan hadis yang disajikan oleh penulis adalah dukungan kepala sekolah dalam menyediakan sarana, prasarana, serta bimbingan dan pelatihan terkait komunikasi kepada pendidik dan peserta didik. Selain itu, kesadaran dari pendidik dan peserta didik juga menjadi faktor pendukung. Namun, terdapat faktor penghambat seperti lingkungan luar sekolah, lingkungan bermain, dan faktor keluarga, dengan lingkungan bermain atau luar sekolah menjadi faktor penghambat yang dominan

Metode komunikasi efektif antara pendidik dan peserta didik memiliki peran krusial dalam pembinaan akhlak di MI Al-Ula Balikpapan Barat. Komunikasi yang jelas dan konsisten dengan nilai-nilai agama dapat membantu membentuk akhlak yang baik pada peserta didik. Implikasinya adalah perlunya pengembangan kompetensi komunikasi bagi pendidik dan penerapan metode komunikasi yang tepat dalam proses pembinaan akhlak di MI.

**Kata Kunci :** Pendidik, Peserta Didik, Metode Komunikasi, Pembinaan Akhlak.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TESIS</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN TESIS</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS</b> .....	<b>7</b>
A. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu.....	7
B. Tinjauan Teori dan Konsep.....	13
1. Metode Komunikasi .....	13
a. Pengertian Metode Komunikasi .....	16
b. Tipe atau Jenis Metode Komunikasi .....	21
2. Metode Komunikasi Pendidik Terhadap Peserta Didik (landasan teori Alqur'an dan Hadist).....	25
a. Metode Komunikasi berdasarkan Alqur'an .....	34
b. Metode Komunikasi Berdasarkan Hadist.....	38
3. Pembinaan Akhlak Peserta Didik .....	40
a. Ruang Lingkup Akhlak .....	44
b. Pembinaan Akhlak .....	50
1) Metode Pembinaan Akhlak.....	53
2) Faktor- faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak .....	54
C. Kerangka Pikir .....	69



<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>70</b>
A. Jenis Penelitian .....	70
1. Pendekatan penelitian. ....	71
2. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian .....	74
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	76
C. Sumber Data.....	76
D. Instrumen Penelitian .....	77
E. Teknik Pengumpulan Data.....	78
F. Teknik Analisa Data.....	79
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>82</b>
A. HASIL PENELITIAN .....	82
1. Profil Lokasi .....	84
a. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Al Ula.....	84
b. Visi dan Misi .....	85
c. Gambaran Subjek Penelitian .....	91
2. Metode Komunikasi antara Pendidik dan Peserta Didik dalam Pembinaan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula Kec. Balikpapan Barat .....	92
a. Metode Komunikasi Berdasarkan Alqur'an .....	95
b. Metode Komunikasi Berdasarkan Sunnah Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam (Hadist) .....	120
3. Perilaku Anak-anak di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula .....	135
a. Akhlak Terhadap Allah <i>Subhanahu Wata'ala</i> .....	139
b. Akhlak Kepada Sesama Manusia .....	141
c. Akhlak Terhadap Alam Semesta .....	149
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Terlaksananya Metode Komunikasi Antara Pendidik dan Peserta Didik .....	151
a. Faktor Pendukung .....	151
b. Faktor Penghambat .....	153
5. Tabel Hasil Wawancara .....	156
B. PEMBAHASAN .....	163

BAB V PENUTUP .....	167
A. Kesimpulan .....	167
B. Saran .....	168
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>170</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>182</b>
<b>Gambar 2.1 .....</b>	<b>65</b>
<b>Gambar 4.1 .....</b>	<b>90</b>
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN .....</b>	<b>175</b>
<b>Tabel 4.1 .....</b>	<b>95</b>
<b>Tabel 4.2 .....</b>	<b>99</b>
<b>Tabel 4.3 .....</b>	<b>105</b>
<b>Tabel 4.4 .....</b>	<b>108</b>
<b>Tabel 4.5 .....</b>	<b>110</b>
<b>Tabel 4.6 .....</b>	<b>114</b>
<b>Tabel 4.7 .....</b>	<b>121</b>
<b>Tabel 4.8 .....</b>	<b>128</b>
<b>Tabel 4.9 .....</b>	<b>130</b>
<b>Tabel 4.10 .....</b>	<b>133</b>
<b>Tabel 4.11 .....</b>	<b>135</b>
<b>Tabel 4.12 .....</b>	<b>156</b>
<b>Tabel 4.13 .....</b>	<b>158</b>
<b>Tabel 4.14 .....</b>	<b>160</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam komunikasi kemungkinan terjadi berbagai penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Oleh karena itu, komunikasi dapat menghasilkan suatu kerja sama, tetapi sebaliknya dapat pula menghasilkan pertikaian karena kesalahpahaman.<sup>1</sup> Dengan begitu, komunikasi harus mendapat perhatian semaksimal mungkin. Metode komunikasi yang baik diharapkan tidak hanya berfungsi menghindari salah paham, ketersinggungan, bahkan permusuhan, melainkan juga bisa mengharmoniskan pergaulan sosial maupun hubungan kerja, sehingga tercipta kondisi yang kondusif.<sup>2</sup>

Komunikasi adalah suatu faktor yang penting bagi perkembangan hidup manusia sebagai makhluk sosial. Tanpa mengadakan komunikasi, individu tidak mungkin dapat berkembang dengan normal dalam lingkungan sosialnya.<sup>3</sup> Karena pentingnya komunikasi sehingga seiring berjalannya waktu istilah komunikasi pun semakin banyak dikaitkan atau dihubungkan dengan beberapa ilmu, salah satunya yang akan penulis bahas yakni komunikasi yang berkaitan dengan parenting.

---

<sup>1</sup> Fredian Tonny Nasdian, *Sosiologi Umum*, ( cet I; Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015 ), h. 44

<sup>2</sup> Mujamil Qomar, *Metode Pendidikan Islam*, ( cet II; Jakarta : Erlangga, 2009 ), h. 251-152

<sup>3</sup> Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, ( cet I; Jakarta : Kencana, 2006 ), h. 140

Kegiatan komunikasi tidak terlepas dari unsur-unsur komunikasi, Hamidi, menjelaskan didalam bukunya *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*, bahwa unsur-unsur komunikasi terdiri atas komunikator (individu atau kelompok yang menyampaikan pesan), komunikan (individu atau kelompok yang menerima pesan verbal dan atau nonverbal dalam bentuk simbol yang kemudian diubah oleh otak atau pikiran menjadi makna simbol), pesan (apa yang dikatakan partisipan komunikasi, kata-kata yang digunakan menyatakan perasaan, pikiran, nada suara dan kecepatan mengatakan yang dibuat, cara berdiri atau duduk dan gerakan anggota tubuh yang tampak, ekspresi wajah, bahkan barangkali pakaian, bau serta sentuhan, semuanya merupakan informasi yang disampaikan), saluran, media, channel (alat-alat yang digunakan dalam menyampaikan simbol atau kode), efek (perubahan yang terjadi pada komunikan, baik dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap (cara berpikir, perasaan, kesukaan dan kecendrungan bertindak, *covert*), maupun perilaku atau tindakan nyata atau *overt*), feedback (umpan balik, respon, reaksi atau jawaban komunikan terhadap stimuli atau pesan yang dikirimkan oleh komunikator, apakah respon tersebut sesuai dengan yang dikehendaki komunikator atau tidak), noise (gangguan baik yang bersifat internal maupun yang eksternal, sehingga penyampaian pesan tidak dapat diterima secara jelas).<sup>4</sup>

Disimpulkan bahwa unsur-unsur komunikasi yang termaktub dalam uraian diatas, ketika diolah dengan metode yang baik atau difungsikan dengan metode

---

<sup>4</sup> Hamidi, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*, ( cet I; Malang : UMM Press, 2010 ), h. 3-5

yang baik maka akan mewujudkan keberhasilan dalam komunikasi, terlebih komunikasi antara pendidik dan peserta didik.

Berkomunikasi merupakan sesuatu yang sangat penting dan dibutuhkan dalam kelangsungan hidup manusia. Sehingga sangat tidak mungkin jika ada seseorang yang tidak membutuhkan komunikasi dalam kelangsungan hidupnya, bahkan hewan pun saling berkomunikasi satu sama lain untuk menjalankan fungsinya. Seperti yang kita ketahui bahwa manusia memiliki fungsi sebagai pembawa amanah dari Allah di muka bumi ini (khalifah), sehingga komunikasi yang baik dan benar tentu akan mempermudah manusia menjalankan fungsinya.

Jika dikerucutkan kedalam bentuk yang lebih sederhana atau kedalam konteks dengan cakupan yang lebih sempit contoh amanah disini yang dapat kita ambil yakni peserta didik. Dikatakan bahwa peserta didik merupakan titipan yang berarti ia merupakan amanah untuk kedua orang tuanya. Dalam cakupan dunia Pendidikan, maka anak merupakan Amanah bagi guru-guru yang ada di sekolah.

Para pendidik adalah pemegang amanah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. oleh karena itu pendidik wajib memperkenalkan peserta didiknya kepada Allah Ta'ala, para malaikatNya, para rasul dan kitab-kitabNya.

Pendidik juga wajib mengenalkan mereka tentang barang-barang dan makanan yang halal dan yang haram serta surgadan neraka. Pengajar diwajibkan pula mengajarkan anak didiknya untuk melaksanakan berbagai perintah dan

menjauhi segala larangannya.<sup>5</sup> Maka itu semua dapat terwujud dengan adanya komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik.

Komunikasi yang baik dan produktif akan terjadi jika pendidik ingin menyelami peserta didiknya sehingga akan terjalinnya komunikasi yang baik dan bermanfaat. Untuk memperoleh komunikasi yang baik dan produktif maka dibutuhkan metode komunikasi yang baik dan produktif pula. Sehingga dari semua itu maka akan tercapai misi pendidik terhadap pembentukan akhlak peserta didiknya dan juga pengembangan mutu pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi awal mengenai MI Al Ula, ia merupakan sebuah sekolah yang terkenal dengan visi misi keislamannya, dan menerima beberapa penghargaan keislaman pernah diraih. Seiring berjalannya waktu MI Al Ula terus melakukan perubahan dan dinamisasi mengikuti perkembangan teknologi tanpa meninggalkan nilai keislaman yang sejak dulu telah dibangun.

Melihat fenomena di atas, maka cukup penting sekali adanya metode komunikasi pendidik terhadap peserta didik, yang dengannya diharapkan dapat memberikan efek baik terhadap pembentukan akhlak dan pengembangan mutu pendidikan. Sehingga hal ini membuat peneliti tergugah untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam tesis dengan judul "*Metode Komunikasi Antar Pendidik dan Peserta Didik Terhadap Pembinaan Akhlak di MI Al Ula Kec. Balikpapan Barat Kota Balikpapan*".

---

<sup>5</sup> Karimah Hamzah, *Islam Berbicara Soal Anak*, ( cet I; Jakarta : Gema Insani Press, 1991), h. 65

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode komunikasi antar pendidik dan peserta didik di MI Al Ula Balikpapan Barat Kota Balikpapan ?
2. Bagaimana pembinaan akhlak peserta didik di MI Al Ula Balikpapan Barat?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat metode komunikasi antar pendidik dan peserta didik ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada perumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis metode komunikasi antar pendidik dan peserta didik di MI Al Ula Balikpapan Barat Kota Balikpapan.
- b. Untuk menganalisis pembinaan akhlak peserta didik di MI Al Ula.
- c. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat metode komunikasi antar pendidik dan peserta didik.

### **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi bagi pendidik tentang pentingnya komunikasi yang baik terhadap pembinaan akhlak peserta didik dan sebagai kontribusi atau sumbangan yang berarti bagi peneliti, pendidik dan lain-lain dalam mengetahui metode komunikasi antara pendidik dengan peserta didik dalam lingkungan sekolah. Dimana setiap peserta didik



telah mendapatkan pembentukan akhlak dari rumah masing-masing, maka tentu penting adanya untuk mengetahui tahap lanjutan dari proses perubahan itu yakni melalui pembinaan akhlak di sekolah.



## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa jurnal penelitian terdahulu mengenai metode komunikasi dalam pembinaan akhlak anak didik yang memiliki persamaan konsep dengan judul peneliti, yakni :

1. *"The Effect of Communication between Teachers and Students on Students' Moral Development"* oleh N. Hidayati, N. Khakim, dan F. Ramadhani (2020). Jurnal penelitian ini membahas bagaimana komunikasi yang efektif antara guru dan siswa dapat membantu dalam pembinaan akhlak anak. Studi ini menemukan bahwa komunikasi yang terbuka, positif, dan berkelanjutan antara guru dan siswa memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan perkembangan moral siswa.
  - a. Persamaan :
    - Kedua tulisan tersebut memiliki fokus yang sama, yaitu pembinaan moral siswa melalui komunikasi antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa). Keduanya menyoroti pentingnya komunikasi yang efektif antara guru dan siswa dalam meningkatkan perkembangan moral siswa.
    - Tulisan pertama, *"The Effect of Communication between Teachers and Students on Students' Moral Development"* oleh N. Hidayati, N. Khakim, dan F. Ramadhani (2020), merupakan sebuah jurnal penelitian yang menyelidiki bagaimana komunikasi yang efektif antara guru dan siswa

dapat berkontribusi dalam pembinaan akhlak siswa. Studi ini menemukan bahwa komunikasi yang terbuka, positif, dan berkelanjutan antara guru dan siswa memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan perkembangan moral siswa.

- Tulisan peneliti mengacu pada metode komunikasi antara pendidik dan peserta didik dalam pembinaan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula Kec. Balikpapan Barat Kota Balikpapan. Ini adalah rincian lokasi dan institusi di mana komunikasi tersebut berlangsung, tetapi topik umumnya tetap sama, yaitu pembinaan akhlak melalui komunikasi antara pendidik dan peserta didik.

Dengan demikian, persamaan antara kedua tulisan tersebut adalah bahwa keduanya membahas pentingnya komunikasi antara guru dan siswa dalam pembinaan moral siswa, meskipun dengan fokus yang berbeda pada konteks yang berbeda pula.

b. Perbedaan :

- Tulisan pertama memiliki judul "*The Effect of Communication between Teachers and Students on Students' Moral Development*" yang berfokus pada hubungan komunikasi antara guru dan siswa dan pengaruhnya terhadap perkembangan moral siswa secara umum.
- Tulisan peneliti memiliki judul "Metode Komunikasi antara Pendidik dan Peserta Didik dalam Pembinaan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula Kec. Balikpapan Barat Kota Balikpapan" yang lebih spesifik dan terkait dengan metode komunikasi yang digunakan antara pendidik (guru) dan peserta

didik (siswa) dalam pembinaan akhlak (moral) khususnya di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula, yang terletak di Kecamatan Balikpapan Barat, Kota Balikpapan.

- Tulisan pertama memiliki fokus yang lebih luas dan tidak terkait dengan lembaga pendidikan atau konteks spesifik. Penelitian ini mungkin mencakup berbagai konteks pendidikan yang berbeda.
- Tulisan peneliti memiliki fokus yang lebih terbatas pada metode komunikasi yang digunakan dalam pembinaan akhlak (moral) di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula. Penelitian ini berfokus pada satu lembaga pendidikan tertentu dan konteks spesifik di Kecamatan Balikpapan Barat, Kota Balikpapan.

Secara keseluruhan, perbedaan utama antara kedua tulisan tersebut adalah dalam ruang lingkup penelitian dan konteks yang diteliti. Tulisan pertama lebih umum dan tidak terkait dengan satu lembaga pendidikan tertentu, sementara tulisan kedua lebih spesifik dan berfokus pada metode komunikasi dalam konteks pembinaan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula di Kecamatan Balikpapan Barat, Kota Balikpapan.

2. *"The Role of Teacher-Student Communication in Developing Student's Moral Values: A Case Study of High School in Indonesia"* oleh A. Sudrajat dan A. Nurjanah (2020). Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana komunikasi antara guru dan siswa dapat membantu dalam membentuk nilai-nilai moral siswa. Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi yang efektif, empatik, dan inklusif antara guru dan siswa sangat penting dalam membentuk karakter dan moral siswa.

a. Persamaan :

- Fokus pada Komunikasi antara Pendidik dan Peserta Didik: Kedua tulisan berusaha untuk mengeksplorasi peran komunikasi antara guru dan siswa dalam konteks pendidikan. Keduanya mengakui pentingnya interaksi komunikatif antara pendidik dan peserta didik dalam pembinaan nilai-nilai moral atau akhlak.
- Konteks Pembinaan Akhlak atau Moral: Kedua tulisan memiliki fokus pada pembinaan akhlak atau moral siswa. Mereka berusaha untuk memahami bagaimana komunikasi antara pendidik dan peserta didik dapat berkontribusi dalam mengembangkan nilai-nilai moral siswa.

b. Perbedaan :

- Judul pertama menekankan peran komunikasi antara pendidik dan peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai moral siswa di sebuah sekolah menengah di Indonesia secara umum.
- Judul peneliti lebih spesifik dan terkait dengan konteks yang lebih terbatas, yaitu metode komunikasi dalam pembinaan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula di Kecamatan Balikpapan Barat, Kota Balikpapan.

3. *"The Relationship between Teacher-Student Communication and Students' Moral Reasoning"* oleh S. Liu dan J. Li (2021). Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara komunikasi antara guru dan siswa dengan pemikiran moral siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa komunikasi yang positif dan empatik antara guru dan siswa dapat mempengaruhi pemikiran moral siswa. Penelitian ini menyarankan bahwa komunikasi yang efektif

antara guru dan siswa dapat membantu dalam membentuk moral siswa yang lebih baik.

a. Persamaan:

- Fokus pada Komunikasi antara Pendidik dan Peserta Didik: Kedua tulisan berfokus pada pentingnya komunikasi antara guru/pendidik dan siswa/peserta didik dalam konteks perkembangan moral atau akhlak siswa. Baik judul pertama maupun judul yang diteliti peneliti menyoroti hubungan antara komunikasi guru-siswa dengan aspek moral atau akhlak siswa.
- Keterkaitan dengan Pembinaan Akhlak: Kedua tulisan menekankan pentingnya pembinaan akhlak atau moral dalam konteks pendidikan. Mereka berusaha memahami atau memaparkan bagaimana metode komunikasi antara pendidik dan peserta didik dapat berkontribusi pada pembinaan akhlak siswa.
- Penggunaan Istilah "Pendidik" dan "Peserta Didik": Kedua judul menggunakan istilah "pendidik" untuk mengacu pada guru atau guru-guru yang terlibat dalam proses pembelajaran, dan "peserta didik" untuk merujuk pada siswa atau murid-murid yang menjadi subjek penelitian. Istilah ini menunjukkan kesamaan dalam fokus penelitian mereka terkait interaksi antara guru dan siswa dalam konteks pendidikan moral atau akhlak.

b. Perbedaan :

- Judul pertama berfokus pada "Hubungan antara Komunikasi Guru-Siswa dan Penalaran Moral Siswa". Judul ini menekankan hubungan antara

komunikasi antara guru dan siswa dengan kemampuan siswa dalam penalaran moral.

- Judul peneliti berfokus pada "Metode Komunikasi antara Pendidik dan Peserta Didik dalam Pembinaan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula Kec. Balikpapan Barat Kota Balikpapan". Judul ini lebih spesifik dan terkait dengan metode komunikasi yang digunakan dalam pembinaan akhlak (moral) di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula di Balikpapan Barat, Kota Balikpapan.
- Judul pertama menekankan hubungan antara komunikasi guru-siswa dan penalaran moral siswa. Kemungkinan, penelitian ini berfokus pada bagaimana komunikasi yang efektif antara guru dan siswa dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam melakukan penalaran moral.
- Judul peneliti berfokus pada metode komunikasi yang digunakan dalam pembinaan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula. Penelitian ini mungkin lebih terkait dengan cara komunikasi antara pendidik dan peserta didik dalam konteks pembinaan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula di Balikpapan Barat, Kota Balikpapan.

## **B. Tinjauan Teori dan Konsep**

### **1. Metode Komunikasi**

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari kata Latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama.

Sama di sini maksudnya adalah sama makna.<sup>6</sup>Di dalam bukunya, Alo Liliweri, M.S. menjelaskan bahwa secara etimologis, kata “komunikasi” berasal dari bahasa Latin “*Comunicare*” berarti mengalihkan atau mengirimkan. Makna kata “komunikasi” juga sebagai konsep untuk menjelaskan tujuan komunikasi, “menjadikan semua orang mempunyai pengetahuan dan perasaan yang sama terhadap suatu hal (baik secara umum maupun secara rinci)”.<sup>7</sup>

Di antara arti komunikasi yang lain adalah suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda, atau tingkah laku.<sup>8</sup> Istilah “komunikasi” sudah sangat akrab di telinga namun membuat definisi mengenai komunikasi ternyata tidak semudah yang diperkirakan. Stephen Littlejohn mengatakan: *Communication is difficult to define. The word is abstract and, like most terms, posses numerous meanings* (komunikasi sulit untuk didefinisikan. Kata “komunikasi” bersifat abstrak, seperti kebanyakan istilah, memiliki banyak arti).<sup>9</sup>

Muliadi di dalam bukunya menjelaskan, bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku. Definisi ini dikembangkan menjadi, komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya

---

<sup>6</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, ( cet I; Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009 ), h. 9

<sup>7</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpersonal*, ( cet II; Jakarta : Kencana, 2017 ), h. 2

<sup>8</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, ( cet I; Jakarta : Kencana, 2015 ), h. 2

<sup>9</sup> Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, ( cet I; Jakarta : Kencana, 2013 ), h. 8



akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.<sup>10</sup> Bentuk komunikasi yang digunakan terdiri dari berbagai cara. Demikian pula dengan sistem yang digunakan. Komunikasi tidak hanya sebatas lisan, tulisan, simbol termasuk melalui gambar-gambar atau metode lainnya.<sup>11</sup>

Komunikasi adalah suatu faktor yang penting bagi perkembangan hidup manusia sebagai makhluk sosial. Tanpa mengadakan komunikasi, individu tidak mungkin dapat berkembang dengan normal dalam lingkungan sosialnya. Sejak manusia dilahirkan, oleh Tuhan ia diberikan kemampuan-kemampuan dasar untuk berkomunikasi dengan orang lain atau dengan lingkungan.

Melalui tangisan, tendangan atau senyuman seorang bayi atau anak kecil belajar mengungkapkan perasaan dan kebutuhannya. Segera setelah ia berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya terbentuklah secara perlahan-lahan apa yang disebut kepribadian. Bagaimana seseorang menafsirkan pesan yang disampaikan orang lain dan bagaimana ia menyampaikan pesannya kepada orang lain, menentukan kepribadiannya.<sup>12</sup>

Manusia bukan dibentuk oleh lingkungan, tetapi oleh caranya menerjemahkan pesan-pesan lingkungan yang diterimanya. Wajah seorang ibu akan menimbulkan kehangatan bila diartikan si anak sebagai ungkapan kasih

---

<sup>10</sup> Muliadi, *Komunikasi Islam*, ( cet I; Makassar : UIN Alauddin, 2012 ), h. 2

<sup>11</sup> Haidir Fitra Siagian, *Komunikasi Politik*, ( cet I; Makassar : Alauddin Press, 2012 ), h.

<sup>12</sup> Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, ( cet I; Jakarta : Kencana, 2006 ), h. 140

sayang. Wajah yang sama akan melahirkan kebencian bila si anak memahaminya sebagai usaha ibu tiri untuk menarik simpati si anak yang ayahnya telah direbut.<sup>13</sup>

Komunikasi dapat diartikan sebagai upaya seseorang untuk mengubah pikiran atau perasaan atau perilaku orang lain.<sup>14</sup>Bayangkan jika hidup tanpa komunikasi. Dalam kajian ilmu sosial (Sosiologi), syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya (1) kontak sosial; dan (2) komunikasi. Komunikasi adalah suatu hubungan yang melibatkan proses ketika informasi dan pesan dapat tersalurkan dari satu pihak (orang dan benda/media) ke pihak lain.<sup>15</sup>

Komunikasi yang perlu dikembangkan adalah komunikasi yang memperhatikan kebutuhan dasar manusia, media informatika yang digunakan, tatap muka, penggunaan bahasa yang mudah dimengerti dan peragaan.<sup>16</sup>Sehingga jika ditarik kepada bagaimana komunikasi pendidik dapat membentuk akhlak peserta didik, maka metode komunikasi sangatlah dibutuhkan. Karena membentuk karakter peserta didik atau akhlak peserta didik tidak semudah yang dikatakan. Semuanya membutuhkan metode komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik.

#### a. Pengertian Metode Komunikasi

Pengertian komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk memengaruhi pengetahuan atau perilaku

---

<sup>13</sup>Ibid

<sup>14</sup>Onong Uchjana Effendy, *Hubungan Insani*, ( cet I; Bandung : Remadja Karya, 1988 ), h. 55

<sup>15</sup> Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, , ( cet I; Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2012 ), h. 11

<sup>16</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Nasori Suroso, *Psikologi Islami*, ( cet I; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994 ), h. 43

seseorang.<sup>17</sup> Menurut Nurani Soyomukti, berbagai sumber menyebutkan bahwa kata *komunikasi* berasal dari bahasa Latin *communis*, yang berarti ‘membuat kebersamaan’ atau ‘membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih’. Akar kata *communis* adalah *communico*, yang artinya ‘berbagi’. Dalam hal ini, yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan.<sup>18</sup>

Komunikasi di dalam bahasa Arab, sering menggunakan istilah *tawashul* dan *ittishal*. Sebagai contoh, Halah Abdul ‘Al al-Jamal ketika menulis tentang seni komunikasi dalam Islam beliau memberi judul bukunya dengan *Fann at-tawashul fi al-Islam* (Seni Komunikasi Dalam Islam). Begitu juga Abdul Karim Bakkar ketika menulis komunikasi keluarga beliau memberi nama bukunya dengan *al-Tawashul al-Usari* (Komunikasi Keluarga).<sup>19</sup>

Kata *ittishal* di antaranya digunakan oleh Awadh al-Qarni dalam bukunya *Hatta la Takuna Kallan* (Supaya Anda Tidak Menjadi Beban Orang Lain). Ketika mendefinisikan tentang komunikasi, Awadh mengatakan bahwa komunikasi (*ittishal*) adalah melakukan cara yang terbaik dan menggunakan sarana yang terbaik untuk memindahkan informasi, makna, rasa, dan pendapat kepada pihak lain dan memengaruhi pendapat mereka serta meyakinkan mereka dengan apa yang kita inginkan apakah dengan menggunakan bahasa atau dengan yang lainnya.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, ( cet XIV; Jakarta : Rajawali Pers, 2014 ), h. 25

<sup>18</sup> *Ibid*

<sup>19</sup> *Ibid*

<sup>20</sup> *Ibid*

Kesulitan dalam mendefinisikan kata “komunikasi”, baik bagi kepentingan akademis maupun penelitian, disebabkan kata kerja *to communicate* (berkomunikasi) sudah sangat mapan sebagai kosakata yang sangat umum dan karenanya tidak mudah ditangkap maknanya untuk keperluan ilmiah. Kata komunikasi menjadi salah satu kata yang paling sering digunakan dalam percakapan baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia.<sup>21</sup>

Para ahli telah melakukan berbagai upaya untuk mendefinisikan komunikasi, namun membangun suatu definisi tunggal mengenai komunikasi terbukti tidak mungkin dilakukan dan mungkin juga tidak terlalu bermanfaat.<sup>22</sup> Beberapa pengertian komunikasi menurut pendapat para ahli :

- a) **Berelson dan Steiner**, komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lainnya. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lainnya.<sup>23</sup>
- b) **Ruesch**, komunikasi adalah seluruh prosedur melalui pikiran seseorang yang dapat memengaruhi pikiran orang lainnya.<sup>24</sup>

Berdasarkan pada beberapa definisi tersebut, terlihat bahwa para ahli memberikan definisinya sesuai dengan sudut pandangnya dalam melihat komunikasi. Masing-masing memberikan penekanan arti, ruang lingkup, dan konteks yang berbeda.

---

<sup>21</sup> *Ibid*

<sup>22</sup> *Ibid*

<sup>23</sup> Rochajat Harun dan Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial*, ( cet II; Jakarta : Rajawali Pers, 2012 ), h. 23

<sup>24</sup> Aang Ridwan, *Filsafat Komunikasi*, ( cet I; Bandung : Pustaka Setia, 2013 ), h. 96

Metode komunikasi adalah suatu hal dalam cara penyampaian yang dilakukan oleh komunikator terhadap komunikan itu dengan cara yang ditempuhnya dan hal ini tergantung daripada macam-macam tingkatan dari sebuah pengetahuan yang didapatkannya dan pendidikan yang sesuai dengan dalam proses metode ini latar belakang yang dilakukannya seperti apa itu harus diketahui dari komunikan dalam menanggapi komunikator.<sup>25</sup>

Menurut definisi diatas peneliti menyimpulkan bahwa metode adalah cara atau teknik yang digunakan untuk memfasilitasi komunikasi antara dua atau lebih orang atau kelompok dengan tujuan untuk memahami, menginformasikan, atau mempengaruhi satu sama lain. Metode komunikasi dapat berupa verbal atau non-verbal, formal atau informal, dan bisa melibatkan berbagai media seperti lisan, tulisan, gambar, atau video. Dalam konteks pendidikan, metode komunikasi sering digunakan untuk memfasilitasi interaksi dan komunikasi antara pendidik dengan peserta didik.

Tujuan utama metode komunikasi adalah untuk menciptakan saling pemahaman dan memfasilitasi pertukaran informasi antara dua atau lebih orang atau kelompok. Berikut adalah beberapa tujuan utama metode komunikasi:

- a) Meningkatkan pemahaman: Metode komunikasi membantu untuk mengurangi kesalahpahaman dan memastikan bahwa pesan yang disampaikan dipahami dengan baik oleh penerima.

---

<sup>25</sup> Vitky Sasmita, "Pengertian Metode Komunikasi" Humanis, (humanisgroup.net, diakses 12 Mei 2023)

- b) Memfasilitasi pertukaran informasi: Metode komunikasi membantu untuk memfasilitasi pertukaran informasi antara dua belah pihak, sehingga memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dan pengalaman.
- c) Membangun hubungan yang baik: Metode komunikasi membantu untuk membangun hubungan yang baik antara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi.
- d) Memfasilitasi pembelajaran: Dalam konteks pendidikan, metode komunikasi membantu untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif antara pendidik dan peserta didik.
- e) Mempengaruhi: Metode komunikasi dapat digunakan untuk mempengaruhi orang lain dengan tujuan untuk memperoleh dukungan, meningkatkan motivasi, atau mempengaruhi perilaku.
- f) Meningkatkan kinerja: Metode komunikasi dapat membantu untuk meningkatkan kinerja organisasi atau individu dengan memastikan bahwa pesan yang disampaikan dipahami dengan baik dan tindakan yang sesuai diambil.

Dalam keseluruhan, tujuan utama metode komunikasi adalah untuk mencapai pemahaman yang efektif antara dua atau lebih orang atau kelompok dan memfasilitasi pertukaran informasi yang efektif dan terarah.

Komunikator harus dapat melihat suatu metode atau proses atau perencanaan apa yang akan dipakai supaya dalam pesan yang disampaikannya mengenai sasaran sesuai dengan apa yang diharapkan seorang komunikator. Komunikator juga harus mampu dalam membuat komunikasi merespon apa yang

dibicarakan olehnya untuk dapat bermanfaat bagi komunikator sendiri maupun komunikan yang mengikutinya dengan mendengarkan.<sup>26</sup>

Peneliti menyimpulkan bahwa metode komunikasi adalah sebuah cara atau proses teratur atau sistematis yang ditempuh oleh seorang komunikator untuk mencapai tujuan yang diharapkan, yakni tersampainya pesan kepada komunikan. Walaupun dalam penyampaian pesan tersebut diiringi dengan *noise* atau gangguan-gangguan. Karena hal tersebut merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam komunikasi.

b. Tipe atau Jenis Komunikasi

Peneliti tidak akan panjang lebar menjelaskan atau mendeskripsikan semua tipe komunikasi yang ada. Peneliti hanya akan berfokus pada pembahasan Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communicaton*). Komunikasi antarpribadi yang dimaksud di sini ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan Wayne Pace bahwa "*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting.*"<sup>27</sup>

Menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*) dan Komunikasi Kelompok Kecil (*Small Group Communication*). Komunikasi diadik ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka.

---

<sup>26</sup> Vitky Sasmita, "Pengertian Metode Komunikasi" Humanis, (humanisgroup.net, diakses 12 Mei 2023)

<sup>27</sup>*Ibid*

Komunikasi diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam, dan lebih personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab.<sup>28</sup>

Komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya.<sup>29</sup>Nia Kania Kurniawati di dalam bukunya menyebutkan, ketika diminta untuk membedakan komunikasi antarpribadi dan komunikasi yang lainnya, pada umumnya banyak orang yang mengatakan bahwa komunikasi antarpribadi melibatkan sedikit orang, seringkali hanya dua.<sup>30</sup>

Komunikasi antarpribadi banyak melibatkan hanya dua atau tiga orang, tetapi yang paling membedakan komunikasi antarpribadi adalah kualitas tertentu, atau karakter dan interaksinya.Ini menekankan apa yang terjadi diantara orang-orang, bukan saja di mana mereka berada atau berapa banyak yang hadir, sebagai permulaan dapat dikatakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah interaksi antar orang perorang dengan tipe yang berbeda.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup>*Ibid*

<sup>29</sup>*Ibid*

<sup>30</sup> Nia Kania Kurniawati, *Komunikasi Antarpribadi*, ( cet I; Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014 ), h. 5

<sup>31</sup>*Ibid*



Komunikasi ini prosesnya cenderung berlangsung secara dialogis dan bentuk komunikasi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang berbentuk ganda, dimana mereka secara bergantian sebagai pembicara dan pendengar. Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang paling ampuh dalam mempersuasi orang lain untuk mengubah sikap, opini, perilaku komunikasi dan jika dilakukan secara tatap muka langsung akan lebih intensif karena terjadi kontak pribadi yaitu antara pribadi komunikator dengan pribadi komunikan.<sup>32</sup>

Di balik pengertian ini sebenarnya terdapat sejumlah karakteristik yang menentukan apakah suatu kegiatan atau tindakan dapat disebut sebagai komunikasi antarpribadi atau tidak. Judy C. Pearson menyebutkan enam karakteristik komunikasi antarpribadi.<sup>33</sup>

*Pertama*, komunikasi antarpribadi dimulai dengan diri pribadi (*self*). Berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pengamatan dan pemahaman berangkat dari dalam diri pribadi, artinya dibatasi oleh siapa diri dan bagaimana pengalaman. *Kedua*, komunikasi antarpribadi bersifat transaksional. Anggapan ini mengacu pada tindakan pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak menyampaikan dan menerima pesan.<sup>34</sup> *Ketiga*, komunikasi antarpribadi mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi. Maksudnya komunikasi antarpribadi tidak hanya berkenaan dengan isi pesan yang dipertukarkan, tetapi juga

---

<sup>32</sup>*Ibid*

<sup>33</sup> Daryanto dan Muljo Rahardjo, *Teori Komunikasi*, ( cet I; Yogyakarta : Gava Media, 2016 ), h. 37

<sup>34</sup>*Ibid*

melibatkan siapa partner komunikasi dan bagaimana hubungan dengan partner tersebut. *Keempat*, komunikasi antarpribadi mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi. *Kelima*, komunikasi antarpribadi melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu dengan yang lainnya (*interdependen*) dalam proses komunikasi.<sup>35</sup> *Keenam*, komunikasi antarpribadi tidak dapat diubah maupun diulang. Jika salah mengucapkan sesuatu kepada partner komunikasi, mungkin dapat minta maaf dan diberi maaf, tetapi itu tidak berarti menghapus apa yang pernah diucapkan. Demikian pula manusia tidak dapat mengulang suatu pernyataan dengan harapan untuk mendapatkan hasil yang sama, karena dalam proses komunikasi antar manusia, hal ini akan sangat tergantung dari tanggapan partner komunikasi.<sup>36</sup>

Keefektifan hubungan antarpribadi adalah taraf seberapa jauh akibat-akibat dari tingkah laku sesuai dengan yang diharapkan. Bila manusia berinteraksi dengan orang lain, biasanya ia ingin menciptakan dampak tertentu, merangsang munculnya gagasan-gagasan tertentu, menciptakan kesan-kesan tertentu, atau menimbulkan reaksi-reaksi perasaan tertentu dalam diri orang lain tersebut. Kadang-kadang seseorang berhasil mencapai semuanya itu, namun ada kalanya seseorang itu gagal. Artinya, kadang-kadang orang memberikan reaksi terhadap tingkah laku dengan cara yang sangat berbeda dari yang diharapkan.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup>*Ibid*

<sup>36</sup>*Ibid*

<sup>37</sup> Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*, ( cet I; Yogyakarta : Kanisius, 1995 ), h. 24

Keefektifan dalam hubungan antarpribadi ditentukan oleh kemampuan untuk mengkomunikasikan secara jelas apa yang ingin disampaikan, menciptakan kesan yang diinginkan, atau mempengaruhi orang lain sesuai kehendak. Seseorang dapat meningkatkan keefektifannya dalam hubungan antarpribadi dengan cara berlatih mengungkapkan maksud-keinginan, menerima umpan balik tentang tingkah laku, dan memodifikasikan tingkah laku sampai orang lain mempersepsikannya sebagaimana yang dimaksudkan. Artinya, sampai akibat-akibat yang ditimbulkan oleh tingkah laku seseorang dalam diri orang lain itu seperti yang dimaksudkan.<sup>38</sup>

## **2. Metode Komunikasi Pendidik Terhadap Peserta Didik (landasan teori Alqur'an dan Hadist)**

Banyak pendidik yang kurang percaya diri, bahwa keberadaan dirinya mempunyai pengaruh yang besar terhadap peserta didik. Dalam hadits Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wasallam*, kehadiran pendidik itu sangat penting, terutama bagi anak didik atau peserta didiknya. Oleh Allah melalui hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam*, kita mengetahui bahwa mereka (para pendidik di rumah (orang tua) terkhusus disekolah) diberi kewenangan untuk membentuk peserta didik mereka.<sup>39</sup> Sebagaimana tercantum dalam hadits,

---

<sup>38</sup>*Ibid*

<sup>39</sup> Wahyudin, *Anak Kreatif*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2007), cet.,ke-1,.h. 20-21

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الرَّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ  
 بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصُرَانِهِ أَوْ  
 يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَتِ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ  
 " " فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ<sup>40</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami [‘Abdan] telah mengabarkan kepada kami [Abdullah] telah mengabarkan kepada kami [Yunus] dari [al-Zuhri] dia berkata; telah mengabarkan kepadaku [Abu Salamah bin Abduraahman] bahwa [Abu Huraira r.a] berkata; Rasulullah saw bersabda; “Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia dalam keadaan kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi – sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka apakah kalian merasakan adanya cacat? “kemudian beliau membaca firman Allah yang berbunyi : “...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (itulah) agama yang lurus....”.(HR. Bukhari dan Muslim)<sup>41</sup>

Orang tua yang dimaksud disini, tidak hanya berlaku kepada orang tua dirumah, namun juga berlaku bagi orang tua di sekolah yang biasa dikenal dengan sebutan, pendidik (guru). Kata *fithrah* atau *fitrah* di sini ada yang mengartikan sebagai suci dan bersih. Jadi, semua anak didik dilahirkan dalam keadaan tidak memiliki warna. Tidak jahat, tidak pandai, dan tidak lain-lainnya. Lalu, pengalaman hidupnya menentukan warnanya itu. Pengalaman hidup di sini terutama dari pengasuhan orang tuanya dirumah dan pengasuhan pendidik di sekoah.<sup>42</sup>

<sup>40</sup> <http://lidwa.com/>. diakses pada tanggal 5 Februari 2023

<sup>41</sup> Abdurrahman bin Nashir, *Syarah Al-Aqidah At-Thahawiyyah*, ( cet I; T.T : Dar At-Tadmiriyyah, 2018 ), h. 160

<sup>42</sup> *Ibid*

Ada juga yang mengatakan fitrah sebagai Islam. Pada saat lahir, anak itu sebenarnya telah membawa kebenaran Islam. Lalu, karena pendidikan yang salah, terutama pendidikan dari orang tuanya di rumah dan di sekolah, anak itu berubah menjadi Yahudi, Nasrani, Majusi, atau yang jauh dari nilai-nilai Islam. Kata fitrah, juga diartikan sebagai bakat. Semua anak dilahirkan dengan membawa bakat tertentu. Lalu, karena pendidikan dan pengalamannya, bakat tersebut dapat berkembang dan dapat juga tidak. Semua itu terutama disebabkan oleh peran orang tua di rumah dan juga di sekolah (pendidik).<sup>43</sup>

Dari hadits tersebut, dapat dipahami bahwa fitrah (segala sesuatu yang baik, yang dapat berupa bakat, kebenaran, kesucian, atau nikmat) yang ada pada diri anak didik atau peserta didik akan tetap ada selama orang tua di rumah maupun di sekolah (pendidik) tidak merusaknya. Allah tidak akan mencabut nikmat yang telah diberikan kepada manusia selagi manusia itu tidak mencabutnya.<sup>44</sup>

Sebagian besar pendidik kerap kali menemukan banyak masalah yang terjadi pada peserta didik. Gangguan yang datang dari luar maupun dalam secara tidak langsung membuat peserta didik menjadi hilang kendali. Beberapa fenomena seperti emosi yang tidak terkontrol, mudah menyerah, mudah sakit hati menjadi biasa terlihat. Padahal hal ini jadi masalah serius bila dibiarkan begitu saja.<sup>45</sup>

Melihat gambaran tersebut, sebagai pendidik (orang tua di sekolah) miris melihatnya. Baik pelaku maupun korban, mereka sebenarnya adalah anak-anak

---

<sup>43</sup>*Ibid*

<sup>44</sup>*Ibid*

<sup>45</sup> Suzy Yusnadewi, *Kiat Menjadi Orang Tua Hebat*, ( cet I; Jakarta : Elex Media Komputindo, 2013 ), h. 2

yang tidak mengenal dirinya sendiri. Seseorang tidak bisa serta-merta menyatakan salah pada anak didik atau peserta didik. Karena mereka mungkin memiliki rekam jejak sejarah panjang untuk sampai ke titik tersebut.<sup>46</sup>

Orang tua tidak bisa mengharapkan sepenuhnya pada dunia pendidikan sekolah untuk menanamkan semua kebaikan. Karena kebaikan pertama kali ditanam oleh orang tua. Mengajarkan anak dimulai dari hal yang kecil, seseorang tidak bisa berharap banyak mereka akan jadi baik bila sebagai orang tua tidak mulai membiasakan diri dari kecil.<sup>47</sup> Namun, sebagai pendidik di sekolah pun, kita tidak boleh menutup mata atau mengesampingkan Pendidikan akhlak yang begitu berpengaruh terhadap peserta didik pada jangka Panjang kehidupannya kelak.

Keluarga merupakan institusi sosial pertama yang menjadi lingkungan hidup individu. Semenjak lahir sampai mampu berdiri sendiri, seseorang dibesarkan di lingkungan keluarga. Semua kebutuhannya baik fisik maupun mental selama pertumbuhan dipengaruhi oleh keluarga. Manusia sejak lahir tidak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri sebagaimana makhluk lain, tetapi kemampuannya tumbuh dan berproses dalam masa yang relatif. Masa pertumbuhan bagi seseorang merupakan proses pembentukan kepribadiannya dan keluarga mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian anggotanya.<sup>48</sup> Kemudian sekolah, menjadi institusi sosial kedua yang perannya pun tidak kalah penting.

---

<sup>46</sup>*Ibid*

<sup>47</sup>*Ibid*

<sup>48</sup> Syahrani Tambak, *Pendidikan Komunikasi Islami*, ( cet I; Jakarta : Kalam Mulia, 2013 ), h. 3

Kapan saja peserta didik bisa saja salah jalan jika tidak diarahkan dengan baik oleh pendidiknya.

Dengan komunikasi yang baik maka terlaksana aktivitas pendidikan dalam keluarga dan sekolah sehingga keluarga dan sekolah mengemban tugas sebagai lingkungan pendidikan dan melaksanakan nilai-nilai pendidikan yang didapatkan di sekolah dan masyarakat. Jalaluddin Rahmat menjelaskan urgensi komunikasi sebagai berikut:<sup>49</sup>

*Pertama*, komunikasi amat esensial buat pertumbuhan kepribadian manusia. Ahli-ahli ilmu sosial telah berkali-kali mengungkapkan bahwa kurangnya komunikasi akan menghambat perkembangan kepribadian. *Kedua*, komunikasi amat erat kaitannya dengan prilaku dan kesadaran manusia. Tidak mengherankan bahwa komunikasi selalu menarik perhatian peneliti psikologi.<sup>50</sup>

Dalam rumah tangga Islami komunikasi memegang peranan sentral dalam memberikan doktrin kepada anak. Komunikasi yang dipergunakan itu biasa berbentuk verbal maupun non-verbal. Namun perlu diketahui bahwa komunikasi dalam penggunaan yang paling banyak dilakukan dan paling tepat sasaran merupakan sesuatu yang perlu dikaji. Karena komunikasi amat esensial dalam membentuk pola fikir, perilaku dan perkembangan anak.<sup>51</sup>

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam*, menganjurkan para orang tua dan pendidik untuk memberi bekal kebaikan kepada anak sejak dini, "*Minal mahdi ilal*

---

<sup>49</sup>*Ibid*

<sup>50</sup>*Ibid*

<sup>51</sup>*Ibid*

*lahdi*” (dari buaian hingga liang lahat), dengan pola pendekatan melalui permainan yang menggembarakan, tidak kasar, berdisiplin dan mengajari pengetahuan sesuai dengan tingkat usia anak.<sup>52</sup>

Dalam sebuah hadits dijelaskan: Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi Wasallam* bersabda,

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَرْزُوقِيُّ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنَا سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَزَادَ اللَّيْثُ قَالَ يُونُسُ كَتَبَ رُزَيْقُ بْنُ حَكِيمٍ إِلَى ابْنِ شِهَابٍ وَأَنَا مَعَهُ يَوْمَئِذٍ بِوَادِي الْقُرَى هَلْ تَرَى أَنْ أُجَمَعَ وَرُزَيْقُ عَامِلٌ عَلَى أَرْضٍ يَعْمَلُهَا وَفِيهَا جَمَاعَةٌ مِنَ السُّودَانِ وَغَيْرِهِمْ وَرُزَيْقُ يَوْمَئِذٍ عَلَى أَيْلَةٍ فَكَتَبَ ابْنُ شِهَابٍ وَأَنَا أَسْمَعُ يَأْمُرُهُ أَنْ يُجَمَعَ يُخْبِرُهُ أَنْ سَأَلِمَا حَدَّثَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَرْزُوقِيُّ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنَا سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَزَادَ اللَّيْثُ قَالَ يُونُسُ كَتَبَ رُزَيْقُ بْنُ حَكِيمٍ إِلَى ابْنِ شِهَابٍ وَأَنَا مَعَهُ يَوْمَئِذٍ بِوَادِي الْقُرَى هَلْ تَرَى أَنْ أُجَمَعَ وَرُزَيْقُ عَامِلٌ عَلَى أَرْضٍ يَعْمَلُهَا وَفِيهَا جَمَاعَةٌ مِنَ السُّودَانِ وَغَيْرِهِمْ وَرُزَيْقُ يَوْمَئِذٍ عَلَى أَيْلَةٍ فَكَتَبَ ابْنُ

<sup>52</sup> M. Fauzi Rahman, *Islamic Parenting*, ( cet I; Jakarta : Erlangga, 2014 ), h. 8



شِهَابٍ وَأَنَا أَسْمَعُ يَأْمُرُهُ أَنْ يُجْمَعَ يُخْبِرُهُ أَنَّ سَالِمًا حَدَّثَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْنُونَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ<sup>53</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami [Bisyar bin Muhammad Al Marwazi] berkata, telah mengabarkan kepada kami [Abdullah] berkata, telah mengabarkan kepada kami [Yunus] dari [Az Zuhri] berkata, telah mengabarkan kepada kami [Salim bin 'Abdullah] dari [Ibnu 'Umar] radliallahu 'anhuma, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin." [Al Laits] menambahkan; [Yunus] berkata; Ruzaiq bin Hukaim menulis surat kepada [Ibnu Syihab], dan pada saat itu aku bersamanya di Wadi Qura (pinggiran kota), "Apa pendapatmu jika aku mengumpulkan orang untuk shalat Jum'at?" -Saat itu Ruzaiq bertugas di suatu tempat dimana banyak jama'ah dari negeri Sudan dan yang lainnya, yaitu di negeri Ailah-. Maka Ibnu Syihab membalasnya dan aku mendengar dia memerintahkan (Ruzaiq) untuk mendirikan shalat Jum'at. Lalu mengabarkan bahwa [Salim] telah menceritakan kepadanya, bahwa [Abdullah bin 'Umar] berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut." Aku menduga Ibnu 'Umar menyebutkan: "Dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta bapaknya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinya." (Muttafaq 'Alaih)<sup>54</sup>

<sup>53</sup> <https://ilmuislam.id/hadits/9568/hadits-bukhari-nomor-844>. Diakses pada tanggal 5 Februari 2023

<sup>54</sup>Ghalib bin Ali 'Awaji, *Al-Madzahib Al-Fikriyyah Al-Ma'ashirah Wa Dauruha Fii Al-Mujtami'at Wa Mauqifil Muslim Minha*, ( cet I; Jeddah : Al-Maktabah Al-'Ashariyyah Adz-Dzahabiyyah, 2006 ), h. 1305

Hadits tersebut menyiratkan bahwa orang tua dan pendidik memiliki tanggung jawab yang besar dalam hal pendidikan anaknya atau peserta didik.<sup>55</sup> Kepemimpinan yang baik mau tidak mau memerlukan kemampuan komunikasi yang *excellent*. Sebab komunikasi ini yang menjadikan gagasan, perasaan, dan tindakan, yang pemimpin harapkan untuk dilakukan pengikutnya, dapat mengalir dari hati ke hati sehingga mampu menginspirasi, membumbui, dan menggerakkan. Jadi, luar biasa penting kemampuan komunikasi yang *excellent* tersebut.<sup>56</sup>

Kemampuan komunikasi yang *excellent* dari Nabi Ibrahim *'alaihissalam*. kepada pengikutnya, yaitu putranya sendiri, diabadikan dalam Al-Qur'an surah as-Shaffat : 102, sebagai berikut:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۗ قَالَ  
يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Terjemahnya:

“Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku, menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadam, insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.”<sup>57</sup>

Perhatikan bagaimana Nabi Ibrahim *'alaihissalam*. mengutamakan komunikasi yang baik dengan dialog. Bahkan, hal tersebut dilakukan ketika

<sup>55</sup> *Ibid*

<sup>56</sup> Dedhi Suharto, *Keluarga Qur'ani*, ( cet I; Jakarta : Kompas Gramedia, 2013 ), h. 43

<sup>57</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ( cet I; Surabaya : Fajar Mulya, 2019 ), h. 449

mendapat perintah dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Bandingkan dengan keadaan kini ketika orang cenderung menutup pintu dialog. Komunikasi yang baik dengan dialog ini menjadi pilar penting dalam keluarga Nabi Ibrahim *'alaihissalam*.<sup>58</sup>

Agar lebih jelas dan terperinci maksud dari pembahasan penulis, penulis mencukupkan untuk membahas atau mengangkat permasalahan mengenai metode komunikasi yang bersifat persuasif antara orang tua (pendidik) dengan peserta didik.

Metode komunikasi yang bersifat persuasif yaitu metode komunikasi yang memiliki tujuan untuk memberikan pengaruh kepada komunikan dari komunikator terhadap kepercayaan, sikap, hingga perilaku komunikan.<sup>59</sup>

a. Adapun metode komunikasi menurut Alqur'an, yaitu:

a) Perkataan yang Benar (*Qaulan Sadida*)<sup>60</sup>

Berdasarkan Alqur'an surah An-Nisa' ayat 9, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا  
قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya:

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”.<sup>61</sup>

<sup>58</sup> *Ibid*

<sup>59</sup> Heru, “*Komunikasi Persuasif*”, Pakar Komunikasi (pakarkomunikasi.com, Diakses 18 Maret 2018)

<sup>60</sup>Siti Humairah, “*6 Cara Berkomunikasi yang Baik Menurut Alqur'an*”, Facebook, (m.facebook.com, diakses 7 Maret 2018).

<sup>61</sup>Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 78

b) Kata-kata yang Baik (*Qaulan Ma'rufa*)

Berdasarkan Alqur'an surah An-Nisa' ayat 5, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akal nya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.”<sup>62</sup>

*Qaulan Ma'rufa* artinya perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindrian (tidak kasar), dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan. *Qaulan Ma'rufa* juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (maslahat).<sup>63</sup>

c) Ucapan yang Mulia (*Qaulan Karima*)

Berdasarkan Alqur'an surah Al-Isra ayat 23, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Terjemahnya:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu

<sup>62</sup>Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 77

<sup>63</sup>Siti Humairah, “6 Cara Berkomunikasi yang Baik Menurut Alqur'an”, Facebook, (m.facebook.com, diakses 7 Maret 2018).

membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”.<sup>64</sup>

*Qaulan Karima* adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertatakrama. Dalam ayat tersebut perkataan yang mulia wajib dilakukan saat berbicara dengan kedua orang tua. *Qaulan Karima* harus digunakan khususnya saat berkomunikasi dengan kedua orang tua atau orang yang harus dihormati.<sup>65</sup>

d) Ucapan yang lemah-lembut (*Qaulan Layina*)

Berdasarkan Alqur'an surah Thaha ayat 44, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

فَقُولَا لَهُ لَيْتَا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Terjemahnya:

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”.<sup>66</sup>

*Qaulan Layina* berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati.<sup>67</sup>

e) Perkataan yang Bedampak dan Efektif (*Qaulan Baligha*)

Berdasarkan Alqur'an surah An-Nisa' ayat 63, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

<sup>64</sup>Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 284

<sup>65</sup>Siti Humairah, “6 Cara Berkomunikasi yang Baik Menurut Alqur'an”, Facebook, (m.facebook.com, diakses 7 Maret 2018).

<sup>66</sup>Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 314

<sup>67</sup>Siti Humairah, “6 Cara Berkomunikasi yang Baik Menurut Alqur'an”, Facebook, (m.facebook.com, diakses 7 Maret 2018).

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Terjemahnya:

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.<sup>68</sup>

Kata *baligh* berarti tepat, lugas, fasih, dan jelas maknanya. *Qaulan Baligha* artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah (*straight to the point*), dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele.<sup>69</sup>

f) Perkataan yang mudah dipahami (*Qaulan Maysura*)

Berdasarkan Alqur'an surah Al-Isra ayat 28, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

Terjemahnya:

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas”.<sup>70</sup>

*Qaulan Maysura* bermakna ucapan yang mudah, yakni mudah dicerna, mudah dimengerti, dan dipahami oleh komunikan. Makna lainnya adalah kata-kata yang menyenangkan atau berisi hal-hal yang menggembirakan.<sup>71</sup>

<sup>68</sup>Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 88

<sup>69</sup>Siti Humairah, “6 Cara Berkomunikasi yang Baik Menurut Alqur'an”, Facebook, (m.facebook.com, diakses 7 Maret 2018).

<sup>70</sup>Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 285

<sup>71</sup>Siti Humairah, “6 Cara Berkomunikasi yang Baik Menurut Alqur'an”, Facebook, (m.facebook.com, diakses 7 Maret 2018).

b. Adapun metode komunikasi yang bersifat persuasif, yang harus dilakukan oleh pendidik berdasarkan hadits, yaitu:

a) Menasehati Anak, Bukan Memakinya

Nasehat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak atau peserta didik mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam.<sup>72</sup> Adakalanya, anak atau peserta didik melakukan kesalahan yang tidak termaafkan apabila hal tersebut dilakukan oleh orang dewasa. Namun demikian, kesalahan tersebut dapat dimaafkan disebabkan usia anak yang masih kecil. Sebagai pihak yang bertanggung jawab kepada anak, orang tua atau pendidik seharusnya memaafkan perbuatan anak-anaknya atau peserta didik.<sup>73</sup>

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam*. memerintahkan umatnya untuk bersikap lemah lembut sebagai kebalikan dari sikap kejam/suka memaki apabila orang lain melakukan kesalahan, sebagaimana hadits riwayat dari Aisyah,

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ دَخَلَ رَهْطٌ مِنَ الْيَهُودِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا السَّامُ عَلَيْكَ فَفَهَّمْتُهَا فَقُلْتُ عَلَيْكُمُ السَّامُ وَاللَّعْنَةُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَهْلًا يَا عَائِشَةُ فَإِنَّ اللَّهَ يُجِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ

<sup>72</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, ( cet X; Solo : Insan Kamil, 2018), h. 558

<sup>73</sup> Ayu Agus Rianti, *Cara Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam Mendidik Anak*, ( cet I; Jakarta : Elex Media Komputindo, 2013 ), h. 64

اللَّهِ أَوْلَمَ تَسْمَعُ مَا قَالُوا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْ قُلْتُ وَعَلَيْكُمْ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami [Abu Al Yaman] telah mengabarkan kepada kami [Syu'aib] dari [Az Zuhri] dia berkata; telah mengabarkan kepadaku [Urwah] bahwa [Aisyah] radiallahu 'anha berkata; "Beberapa orang dari kaum Yahudi menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, mereka berkata; "Assaamu 'alaika (kebinasaan atasmu)." Maka aku pun memahami ucapan mereka, spontan aku menjawab; "Alaikumus saam walla'nah (semoga atas kalian kebinasaan dan juga laknat)." maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tenanglah wahai Aisyah, sesungguhnya Allah mencintai kelembutan disetiap perkara." Aku berkata; "Wahai Rasulullah, apakah anda tidak mendengar apa yang diucapkan mereka?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Aku telah menjawabnya; "wa'alaikum (dan atas kalian juga)." (HR. Bukhari)<sup>74</sup>

Maksud dari hadits di atas adalah kelembutan harus ditampakkan oleh para orang tua maupun pendidik dalam berbagai hal. Sikap lembut merupakan sebuah tuntutan bagi orang tua maupun pendidik dalam memperlakukan anak yang masih kecil, terutama saat anak melakukan kesalahan atau melakukan perbuatan yang membuat orang tua atau guru nya marah.<sup>75</sup>

#### b) Membiasakan Musyawarah dengan Anak-anak

Orang tua atau pendidik adalah pelindung dan pemimpin bagi peserta didik atau anak didiknya. Namun demikian, bukan berarti pendidik dapat bersikap otoriter kepada peserta didiknya dalam mengambil suatu keputusan. Banyak hikmah dan manfaat yang dapat dirasakan peserta didik, ketika diajak

<sup>74</sup> <https://ilmuislam.id/hadits/14205/hadits-bukhari-nomor-5786>. Diakses pada tanggal 5 Februari 2023

<sup>75</sup> Ayu Agus Rianti. *Cara Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam Mendidik Anak*, h. 65



bermusyawarah oleh gurunya. Anak-anak akan merasa dihargai, karena pendapatnya didengar dan diperhitungkan.<sup>76</sup>

Dengan sering bermusyawarah anak didik atau peserta didik akan menghargai orang lain, belajar menjadi pemimpin, melatih kesabaran, dan empati pada orang lain.<sup>77</sup>

c) Mendidik dengan Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak didik atau peserta didik dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya. Keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak didik.<sup>78</sup>

d) Mendidik dengan Perhatian

Mendidik dengan perhatian adalah mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan akidah, akhlak, mental dan sosialnya. Mendidik dengan cara ini dianggap sebagai salah satu dari asas yang kuat dalam membentuk manusia yang seimbang, yaitu yang memberikan semua haknya sesuai dengan porsinya masing-masing.<sup>79</sup>

### 3. Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Pentingnya akhlak dalam Islam adalah nomor dua setelah iman. Seseorang tidaklah dikatakan beriman kepada Allah kecuali ia berakhlak mulia. Sebab di

---

<sup>76</sup>*Ibid*

<sup>77</sup>*Ibid*

<sup>78</sup> *Ibid*

<sup>79</sup> *Ibid*

antara tanda-tanda iman yang paling utama terletak pada akhlak yang mulia dan di antara tanda-tanda nifak yang paling menonjol adalah akhlak buruk.<sup>80</sup>

Sayyid Qutb mengatakan bahwa akhlak yang bersumber dari Al Qur'an dan Sunnah merupakan akhlak yang sudah pasti, tidak berubah dan tidak berganti. Artinya dalam Islam tidak akan terjadi perubahan nilai dalam memandang akhlak; dusta dan khianat sampai kapanpun tidak akan dinilai sebagai perbuatan yang utama; kejujuran dan amanah sampai kapanpun tidak akan pernah dinilai sebagai perbuatan yang dungu dan bodoh.<sup>81</sup>

Ketetapan dalam memandang akhlak ini merupakan karakteristik yang paling istimewa, yang menjadikan keunikan dalam Islam bila dibandingkan dengan akhlak yang dibuat oleh manusia yang jauh dari wahyu Allah yang penuh berkah.<sup>82</sup>

Akhlakul karimah adalah dambaan setiap insan. Secara umum setiap orang tua atau pendidik sudah dapat dipastikan menginginkan anak didik atau peserta didiknya tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak yang saleh, salehah. Siapa pun orangnya sebagai pendidik pasti mengharapkan dan berdoa agar peserta didiknya menjadi anak yang berakhlak mulia.<sup>83</sup>

Peserta didik merupakan aset masa depan, investasi jangka panjang untuk para orang tua di rumah dan di sekolah (pendidik), yang diharapkan akan menyuplai pahala dan kebaikan bagi orang tuanya dan atau pendidik. Dan harapan itu akan terwujud dengan baik apabila orang tua dan atau pendidik berhasil mengantarkan

---

<sup>80</sup> Tobroni, *Pendidikan Islam*, ( cet I; Malang : UMM Press, 2017 ), h. 72

<sup>81</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak Laki-laki*, ( cet II; Jeddah : Darul Mujtama, 1996 ), h. 81

<sup>82</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak Laki-laki*, h. 81

<sup>83</sup> Rahmat Affandi, *Huruf-huruf Cinta*, ( cet I; Jakarta : Elex Media Komputindo, 2011 ), h. 50

dan membimbing mereka ke jalan yang baik, jalan yang lurus dan diridhoi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. membawanya menjadi anak-anak yang saleh dan salehah yang senantiasa taat kepada Allah dan Rasul-Nya.<sup>84</sup> Dalam salah satu hadits, Nabi Muhammad bersabda:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ ،  
أَوْ وَالدِّ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya:

“Ketika anak adam meninggal dunia, maka putuslah amal perbuatannya kecuali tiga perkara: sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang senantiasa mendoakannya.”(HR. Muslim)<sup>85</sup>

Memiliki anak dengan akhlak mulia adalah idaman semua orang tua dan atau peserta didik. Tetapi untuk mewujudkan keinginan itu bukanlah hal yang mudah, tetapi bukan hal yang mustahil juga untuk dicapai. Diperlukan adanya sinergi yang baik antara orang tua, sekolah, dan lingkungan masyarakat untuk menyelaraskan pola bimbingan, didikan, dan ajaran kepada anak didik. Dan yang terpenting adalah bahwa pola pendidikan yang efektif adalah dengan memberikan contoh yang baik, dengan keteladanan dari orang tuanya di rumah dan di sekolah.<sup>86</sup>

Sering kita mendengar keluhan orang-orang tua, guru-guru dan pemimpin-pemimpin agama bahwa remaja-remaja, pemuda pemudi kita dewasa ini telah kejangkitan demoralisasi dan dekadensi moral/akhlak buruk yang datangnya dari luar.<sup>87</sup>

---

<sup>84</sup>*Ibid*

<sup>85</sup>Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, ( cet II; Riyadh : Dar Al-Hadharah Linnasyri Wa At-Tauzi' , 2015 ), h. 527

<sup>86</sup>*Ibid*

<sup>87</sup> Anwar Masy'ari, *Membentuk Pribadi Muslim*, ( cet III; Bandung : Alma'arif, 2019 ), h.

Berkenaan dengan hal itu, maka upaya menegakkan akhlak mulia bangsa merupakan suatu keharusan mutlak. Sebab akhlak yang mulia akan menjadi pilar utama untuk tumbuh dan berkembangnya peradaban suatu bangsa. Kemampuan suatu bangsa untuk bertahan hidup ditentukan oleh sejauhmana rakyat dari bangsa tersebut menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak dan moral. Semakin baik akhlak dan moral suatu bangsa, semakin baik pula bangsa yang bersangkutan atau sebaliknya. Akhlak atau moral sangat terkait dengan eksistensi suatu pendidikan agama.<sup>88</sup>

Ibnu Miskawaih, dalam buku *Tahdzub Al Akhlaq*, mengusulkan metode perbaikan akhlak melalui lima cara. Pertama, mencari teman yang baik. Banyak orang terlibat tindak kejahatan karena faktor pertemanan. Kedua, olah pikir. Kegiatan ini perlu untuk kesehatan jiwa, sama dengan olahraga untuk kesehatan tubuh. Ketiga, menjaga kesucian kehormatan diri dengan tidak mengikuti dorongan nafsu. Keempat, menjaga konsistensi antara rencana yang baik dan tindakan. Kelima, meningkatkan kualitas diri dengan mempelajari kelemahan-kelemahan diri.<sup>89</sup>

#### a. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab, *khilqun* yang berarti kejadian, perangai, tabiat, atau karakter.<sup>90</sup> Mohammad Daud Ali di dalam bukunya menyebutkan, perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *ahklaq*, bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologis (bersangkutan dengan

---

<sup>88</sup> Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, ( cet II; Ciputat : Ciputat Press, 2005 ), h. 25

<sup>89</sup> Arif Supriono, *Seratus Cerita Tentang Akhlak*, ( cet I; Jakarta : Republika, 2019 ), h. 84

<sup>90</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, ( cet II; Jakarta : Rajawali Pers, 2013 ), h. 208

cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna) antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.<sup>91</sup>

Akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik sehingga orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.<sup>92</sup>

Akhlak secara istilah adalah perbuatan suci yang terbit dari lubuk jiwa yang paling dalam, karena mempunyai kekuatan yang hebat, suatu sikap mental dan laku perbuatan yang luhur, yang mempunyai hubungan dengan Dzat yang Maha Kuasa. Akhlak suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang memiliki keutamaan-keutamaan, baik dalam bentuk lahir maupun dalam bentuk bathin, yang terpatri dalam pribadi seorang muslim.<sup>93</sup>

Siti Aisyah di dalam bukunya menyebutkan bahwa akhlak merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini dirasakan dan sangat diperlukan. Akhlak secara historis dan teologis tampil untuk mengawal dan memandu perjalanan umat Islam *agar* bisa selamat di dunia dan di akhirat.<sup>94</sup> Jika perbuatan itu baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syariat Islam, disebut

---

<sup>91</sup>Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, ( cet III; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2019 ), h. 346

<sup>92</sup>Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, ( cet I; Jakarta : Bumi Aksara, 2008 ), h. 29

<sup>93</sup> Nuryamin, *Strategi Pendidikan Islam dalam Pembinaan Kehidupan Sosial-Keagamaan*, ( cet I; Makassar : Alauddin University Press, 2012 ), h. 196

<sup>94</sup>Siti Aisyah, *Antara Akhlak Etika dan Moral*, ( cet I; Makassar : Alauddin University Press, 2014 ), h. 3

dengan akhlak terpuji. Tetapi jika perbuatan itu bukan perbuatan baik disebut dengan akhlak tercela.<sup>95</sup>

Rasulullah menegaskan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia. Akhlak itu sesungguhnya perpaduan antara lahir dan batin. Seseorang dikatakan berakhlak apabila seiraman antara perilaku lahirnya dan batinnya. Karena akhlak itu juga terkait dengan hati, maka pensucian hati adalah salah satu jalan untuk mencapai akhlak mulia.<sup>96</sup>

Beberapa pembahasan seputar akhlak dari dua ulama Islam :

1) Menurut Imam Abu Hamid al-Ghazali

Kata *al-Khalq* ‘fisik’ dan *al-khuluq* ‘akhlak’ adalah dua kata yang sering dipakai bersamaan. Seperti redaksi bahasa Arab ini, *fulaan husnu al-khalq wa al-khuluq* yang artinya ‘si fulan baik lahirnya juga batinnya’. Sehingga yang dimaksud dengan kata ‘*al-khalq* adalah bentuk lahirnya. Sedangkan *al-khuluq* adalah bentuk batinnya.<sup>97</sup>

Kata *al-khuluq* merupakan suatu sifat yang terpatri dalam jiwa, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu. Jika sifat yang tertanam itu darinya terlahir perbuatan-perbuatan baik dan terpuji—menurut rasio dan syariat—maka sifat tersebut dinamakan akhlak

---

<sup>95</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, ( cet II; Jakarta : Kencana, 2016 ), h. 133

<sup>96</sup> *Ibid*

<sup>97</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, ( cet I; Jakarta : Gema Insani, 2004 ), h. 28

yang baik. Sedangkan jika yang terlahir adalah perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang buruk.<sup>98</sup>

## 2) Menurut Muhammad bin Ali asy-Syariif al-Jurjani

Al-Jurjani mendefinisikan akhlak dalam bukunya, *at-Ta'rifat* sebagai berikut.

“Akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berpikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syariat, dengan mudah, maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang baik. Sedangkan jika darinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk.<sup>99</sup>

Para ulama Islam yang menulis tentang akhlak itu menjelaskan –bahkan menekankan—apa yang tak diperhatikan oleh para penulis Barat, yaitu bahwa akhlak yang baik adalah apa yang dinilai baik oleh akal dan syariat. Sedangkan akal saja tak cukup untuk menilai baik dan buruknya suatu perbuatan.<sup>100</sup>

Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang dimotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam.<sup>101</sup>

Berikut ini merupakan beberapa ruang lingkup akhlak, antara lain:

---

<sup>98</sup> *Ibid*

<sup>99</sup> Muhammad bin Ali asy-Syariif al-Jurjani, *Mu'jam At-Ta'riifaat*, ( cet I; Dubai : Darul Fadhilah, 2012 ), h. 89

<sup>100</sup> *Ibid*

<sup>101</sup> Damanhuri, *Akhlaq Tasawuf*, ( cet I; Banda Aceh : Yayasan Pena Banda Aceh, 2010 ), h. 169

#### a) Akhlak Terhadap Allah

Akhlak yang baik kepada Allah berucap dan bertingkah laku yang terpuji terhadap Allah *Subhanahu wata'ala*. baik melalui ibadah langsung kepada Allah, seperti shalat, puasa dan sebagainya, maupun melalui perilaku-perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah di luar ibadah ini.<sup>102</sup>

Akhlak kepada Allah, adalah selalu merasa kehadiran Allah dalam kehidupan manusia. Akhlak kepada Allah itu melahirkan akidah dan keimanan yang benar kepada Allah, terhindari syirik, mentauhidkan-Nya baik tauhid *rububiyah* maupun *uluhiyyah*. Patuh melaksanakan seluruh perintah Allah baik yang berbentuk ibadah *mahdah* maupun *ghairu mahdah*. Menjauhi larangan Allah. Tabah dan sabar atas apa yang menimpa diri sebagai suatu ketentuan dari Allah. Berupaya mendekati Allah sedekat-dekatnya dengan jalan membersihkan hati, pikiran, perbuatan, dan menempuh jalan hidup yang benar.<sup>103</sup>

#### b) Akhlak Kepada Sesama Manusia

##### 1) Akhlak Kepada Diri Sendiri

Akhlak kepada diri memenuhi kewajiban dan hak diri, ditunaikan kewajiban dan dimanfaatkan atau diambil hak. Seluruh anggota tubuh manusia mempunyai hak dan harus ditunaikan. Di sinilah terkait dengan pemeliharaan diri agar sehat jasmani dan rohani menunaikan kebutuhan diri, baik yang biologis maupun spiritual. Tidaklah dikatakan seseorang

---

<sup>102</sup> *Ibid*

<sup>103</sup> *Ibid*



berakhlak kepada dirinya apabila dia menyiksa dirinya sendiri, tidak memperdulikan kebutuhan dirinya.<sup>104</sup>

## 2) Akhlak Kepada Keluarga

Dimulai dari akhlak kepada orang tua, berbuat baik seperti yang tertera pada surah *Luqman* ayat 14. Begitu juga adanya kewajiban orang tua kepada anak, merawat, mendidik, memberi makan, pakaian, rumah, dan lainnya. Hak dan kewajiban suami-istri juga adalah bagian dari akhlak di rumah tangga.<sup>105</sup>

## 3) Akhlak Kepada Tetangga

Rasul sangat memberi perhatian tentang masalah yang berkenaan dengan jiran atau tetangga, sehingga begitu tinggi perhatian yang diajarkan Nabi untuk menghormati dan menyayangi tetangga, sampai-sampai ada sahabat Nabi yang menyangka bahwa tetangga itu juga ikut mewarisi.<sup>106</sup>

## 4) Akhlak Kepada Masyarakat Luas

Di sini yang penting adalah perhatian serta peranan dan bantuan yang dapat diberikan kepada masyarakat. Akhlak terhadap masyarakat menyangkut bagaimana menjalin ukhuwah, menghindarkan diri dari perpecahan serta saling bermusuhan; inilah yang digambarkan Al-Qur'an.<sup>107</sup>

---

<sup>104</sup>*Ibid*

<sup>105</sup>*Ibid*

<sup>106</sup>*Ibid*

<sup>107</sup>*Ibid*

### c) Akhlak Terhadap Alam Semesta

Alam semesta ini sangat luas, jenis makhluknya beragam, ada benda padat, dan cair serta udara, ada flora dan fauna. Manusia juga mesti berakhlak terhadap itu semua. Alam semesta didefinisikan, yakni selain dari Allah, baik berbentuk alam ghaib maupun alam nyata.<sup>108</sup>

Akhlak terhadap alam semesta, terkait erat dengan fungsi manusia sebagai khalifah di Bumi. Fungsi kekhalifahan manusia itu terkait dengan eksploitasi kekayaan alam semesta ini.<sup>109</sup>

Fungsi manusia sebagai khalifah bermakna bahwa Allah telah memberi amanah kepada manusia untuk memelihara, merawat, memanfaatkan serta melestarikan alam semesta ini. Di pandang dari sudut akhlak manusia menjadikan alam sebagai objek yang dirawat, bukan sebagai objek yang akan dihabisi. Tidak diperkenankan seseorang untuk merusak tanam-tanaman, membunuh hewan yang tidak diperkenankan membunuhnya. Tidak diperbolehkan seseorang membuat kerusakan di Bumi.<sup>110</sup>

### b. Pembinaan Akhlak

Berbicara masalah pembinaan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan atau pembinaan akhlak. Muhammad

---

<sup>108</sup>*Ibid*

<sup>109</sup>*Ibid*

<sup>110</sup>*Ibid*

Athiyah al-Abrasyi misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.<sup>111</sup>

Menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *insting* (garizah) yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fithrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan (*ghair muktasabah*).<sup>112</sup>

Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin sebgaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin. Orang yang bakatnya pendek misalnya tidak dapat dengan sendirinya meninggikan dirinya. Demikian sebaliknya. Selanjutnya ada pula pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh.<sup>113</sup>

Kelompok yang mendukung pendapat yang kedua ini umumnya datang dari Ulama-ulama Islam yang cenderung kepada akhlak. Ibnu Miskawaih, Ibnu Sina, al-Ghazali dan lain-lain termasuk kepada kelompok yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil usaha (*Muktasabah*). Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima

---

<sup>111</sup> Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*, ( cet IX; Jakarta : Rajawali Pers, 2015 ), h. 155

<sup>112</sup>Ibid

<sup>113</sup>Ibid

perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat dan pendidikan dan tidak ada pula fungsinya hadits Nabi yang mengatakan “perbaikilah akhlak kamu sekalian”.<sup>114</sup>

Kenyataan dilapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu-bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya.<sup>115</sup>

Keadaan sebaliknya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina.<sup>116</sup>

Keadaan pembinaan ini semakin terasa diperlukan terutama pada saat di mana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan di bidang iptek. Saat ini misalnya orang akan dengan mudah berkomunikasi dengan apa pun yang ada di dunia ini, yang baik atau yang buruk, karena ada alat telekomunikasi.<sup>117</sup>

Pembentukan atau pembinaan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk atau membina anak, dengan

---

<sup>114</sup>Ibid

<sup>115</sup>Ibid

<sup>116</sup>Ibid

<sup>117</sup>Ibid

menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembinaan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.<sup>118</sup>

#### 1) Metode Pembinaan Akhlak

Berbicara mengenai pembinaan akhlak, maka sesungguhnya akhlak itu merupakan hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wasallam.* yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.<sup>119</sup>

Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.<sup>120</sup>

Metode Pembinaan Akhlak:

#### (1) Metode Taklim

---

<sup>118</sup>Ibid

<sup>119</sup> Ibid

<sup>120</sup>Ibid

Metode ini adalah melakukan transfer ilmu kepada seseorang. Mengisi otak seseorang dengan pengetahuan yang berkenaan dengan baik dan buruk.<sup>121</sup>

(2) Metode Pembiasaan

Metode ini merupakan kelanjutan dari metode taklim. Melalui pembiasaan seseorang terutama kanak-kanak akan tertanam kepadanya kebiasaan baik dan menjauhi kebiasaan buruk.<sup>122</sup>

(3) Metode Latihan

Metode ini hampir sama dengan metode pembiasaan, hanya saja sudah ada unsur paksaan dari dalam diri sendiri untuk melaksanakan perbuatan baik.<sup>123</sup>

(4) Metode Mujahadah

Metode ini tumbuh dalam diri seseorang untuk melakukan perbuatan baik, dan dalam melakukan itu didorong oleh perjuangan batinnya.<sup>124</sup>

2) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

Aliran nativisme mengatakan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.<sup>125</sup>

---

<sup>121</sup> Ibid

<sup>122</sup> Ibid

<sup>123</sup> Ibid

<sup>124</sup> Ibid

<sup>125</sup> Ibid

Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan hal ini kelihatannya erat kaitannya dengan pendapat aliran intuisisme dalam hal penentuan baik dan buruk sebagaimana telah diuraikan di atas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.<sup>126</sup>

Aliran empirisme mengatakan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan atau pembinaan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian juga sebaliknya. Aliran ini tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.<sup>127</sup>

Aliran konvergensi berpendapat pembentukan atau pembinaan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fithrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.<sup>128</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembinaan Akhlak menurut Aat Syafaat, Sohari Sahrani, dan Muslih antara lain:

---

<sup>126</sup>Ibid

<sup>127</sup>Ibid

<sup>128</sup>Ibid

### (1) Faktor Intern

Perkembangan jiwa keagamaan, selain ditentukan oleh faktor ekstern, juga ditentukan oleh faktor intern seseorang. Seperti halnya aspek kejiwaan lainnya, maka para ahli psikologi agama mengemukakan berbagai teori berdasarkan pendekatan masing-masing. Tetapi secara garis besarnya faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan seseorang.<sup>129</sup>

#### a) Faktor Hereditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif, dan konatif. Tetapi dalam penelitian terhadap janin terungkap bahwa makanan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin yang dikandungnya.<sup>130</sup>

Rasul *Shallallahu 'alaihi Wasallam*. juga menganjurkan untuk memilih pasangan hidup yang baik dalam membina rumah tangga, sebab menurut beliau, keturunan berpengaruh. Benih yang berasal dari keturunan tercela dapat mempengaruhi sifat-sifat keturunan berikutnya.<sup>131</sup>

Perbuatan yang buruk dan tercela jika dilakukan, menurut Sigmund Freud, akan menimbulkan rasa bersalah (*sense of guilt*) dalam diri pelakunya. Bila pelanggaran yang dilakukan terhadap larangan agama, maka pada diri pelakunya

---

<sup>129</sup> Aat Syafaat, Sohari Sahrani, dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, ( cet II; Jakarta : Rajawali Pers, 2008),h. 159

<sup>130</sup> Ibid

<sup>131</sup> Ibid



akan timbul rasa berdosa. Perasaan seperti ini barangkali yang memengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang sebagai unsur hereditas. Sebab, dari berbagai kasus pelaku zina, sebagian besar memiliki latar belakang keturunan yang dengan kasus serupa.<sup>132</sup>

b) Tingkat Usia

Perkembangan tersebut dipengaruhi pula oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan, termasuk perkembangan berpikir. Ternyata anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih pula dalam memahami ajaran agama. Selanjutnya pada usia remaja saat mereka menginjak usia kematangan seksual, pengaruh itu pun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka.<sup>133</sup>

c) Kepribadian

Istilah bahasa Inggris untuk kepribadian adalah *personality*, yang berasal dari kata Latin "*persona*" yang artinya adalah topeng. Dulu topeng dipakai dalam teater untuk menunjukkan karakter tokoh yang dimainkan.<sup>134</sup>

Definisi kepribadian secara leksikal, adalah topeng. Hal itu dimaksudkan oleh karena terdapat ciri khas yang dimiliki oleh seseorang, sering digambarkan dengan topeng. Misalnya, untuk mengidentikkan kepribadian yang angkara murka, serakah, dan hebat, sering ditopengkan dengan gambar raksasa. Sedang untuk perilaku yang baik, budiluhur, suka menolong, berani berkorban, di-topengkan dengan seorang ksatria. Dengan demikian, kepribadian yang digambarkan oleh

---

<sup>132</sup> Ibid

<sup>133</sup> Ibid

<sup>134</sup> Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, ( cet V; Jakarta : Rajawali Pers, 2013 ), h. 169

sebuah topeng menunjukkan suatu kualitas perilaku dominan seseorang. Bilamana dalam keseharian seseorang perilakunya dominan baik, kepribadiannya baik pula. Bilamana selalu buruk, kepribadiannya buruk pula.<sup>135</sup>

Secara umum kepribadian dapat diartikan sebagai keseluruhan kualitas perilaku individu yang merupakan cirinya yang khas dalam berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>136</sup>

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas pengaruh lingkungan inilah yang akan membentuk kepribadian. Adanya kedua unsur yang membentuk kepribadian itu menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karakter. Tipologi lebih ditekankan kepada unsur bawaan, sedangkan karakter lebih ditekankan oleh adanya pengaruh lingkungan.<sup>137</sup>

Unsur pertama (bawaan) merupakan faktor intern yang memberi ciri khas pada diri seseorang. Dalam kaitan ini, kepribadian sering disebut sebagai identitas (jati diri) seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain di luar dirinya. Dalam kondisi normal. Memang secara individu, manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian.<sup>138</sup>

Perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek kejiwaan, termasuk jiwa keagamaan. Di luar itu dijumpai pula kondisi

---

<sup>135</sup> Murwanita, *Psikologi Agama*, ( cet I; Makassar : Lembaga Pengembangan Pendidikan Islam dan Pemberayaan Perempuan, 2015 ), h. 60

<sup>136</sup> Ibid

<sup>137</sup> Ibid

<sup>138</sup> Ibid

kepribadian yang menyimpang seperti kepribadian ganda (*double personality*) dan sebagainya. Dan, kondisi seperti ini bagaimanapun ikut memengaruhi perkembangan berbagai aspek kejiwaan pula.<sup>139</sup>

#### d) Kondisi Kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Ada beberapa model pendekatan yang mengungkapkan hubungan ini. Model psikodinamik yang dikemukakan Sigmund Freud menunjukkan gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketaksadaran manusia. Konflik akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal. Selanjutnya, menurut pendekatan biomedis, fungsi tubuh yang dominan memengaruhi kondisi jiwa seseorang.<sup>140</sup>

Penyakit atau faktor genetik atau kondisi sistem saraf diperkirakan menjadi sumber munculnya perilaku yang abnormal. Kemudian pendekatan eksistensial menekankan pada dominasi pengalaman kekinian manusia. Dengan demikian, sikap manusia ditentukan oleh stimulant (rangsangan) lingkungan yang dihadapinya.<sup>141</sup>

#### (2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.<sup>142</sup>

---

<sup>139</sup> Ibid

<sup>140</sup> Ibid

<sup>141</sup> Ibid

<sup>142</sup> Ibid

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.<sup>143</sup>

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu, sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberikan beban tanggung jawab. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.<sup>144</sup>

b) Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang ikut memengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak.<sup>145</sup>

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka. Tetapi,

---

<sup>143</sup> Ibid

<sup>144</sup> Ibid

<sup>145</sup> Ibid

norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya, bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif. Ketiga hal tersebut (keluarga, sekolah, masyarakat) sangat berpengaruh terhadap jiwa keagamaan karena keluarga sebagai pembentukan sikap afektif (moral), sekolah sebagai pembentukan sikap kognitif, dan masyarakat sebagai pembentukan psikomotor.<sup>146</sup>

Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, mengikuti pola yang teratur, dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Perkembangan adalah proses perubahan kualitatif yang mengacu pada kualitas fungsi organ-organ jasmaniah, sehingga penekanan arti perkembangan terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang termanifestasi pada kemampuan organ fisiologis.<sup>147</sup>

Perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju ke tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis(rohaniyah).<sup>148</sup>

Setiap fase atau tahapan perkembangan kehidupan manusia senantiasa berlangsung seiring dengan kegiatan belajar. Tugas belajar yang muncul dalam setiap fase perkembangan merupakan keharusan universal dan idealnya berlaku

---

<sup>146</sup> Ibid

<sup>147</sup> Herawati Mansur, *Psikologi Ibu dan Anak untuk Kebidanan*, ( cet I; Jakarta : Salemba Medika, 2014 ), h. 25

<sup>148</sup> Ibid

secara otomatis, seperti kegiatan belajar terampil melakukan sesuatu pada fase perkembangan tertentu yang lazim terjadi pada manusia.<sup>149</sup>

1) Fase dan Tugas Perkembangan menurut Erikson

Dalam bukunya *Childhood and Society*, Erik Erikson membagi fase dan tugas perkembangan, sebagai berikut.<sup>150</sup>

a) Masa bayi (1-2 tahun) *percaya* versus *tidak percaya*.

Pada tahap ini, seorang bayi otomatis sangat bergantung kepada orang lain terutama ibunya. Peran orang tua sangat mutlak dalam fase ini. Seluruh interaksi bayi dengan orang tuanya akan sangat memengaruhi sikap anak di kemudian hari. Jika pada fase ini kebutuhan fisik dan emosionalnya terpenuhi dengan baik, bayi belajar memercayai lingkungannya. Sebaliknya, bila tidak terpenuhi bayi akan mengalami kecemasan dan tidak memercayai sesuatu.<sup>151</sup>

b) Masa kanak-kanak (2-4 tahun) *kemandirian* versus *malu-malu* dan *keraguan*.

Pada saat anak memasuki usia dua tahun, ia mulai belajar berjalan, berbicara, dan melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri. Dorongan orang tua dan konsistensi dalam penegakan disiplin dapat membantu anak untuk mengembangkan kemandirian dan kebebasan pribadi. Namun, jika orang tua memberi perlindungan yang terlalu berlebihan, tidak konsisten terhadap disiplin, dan juga menunjukkan sikap tidak setuju ketika anak melakukan

---

<sup>149</sup>Ibid

<sup>150</sup>Ibid

<sup>151</sup>Ibid

sesuatu bagi dirinya, akan tumbuh perasaan malu-malu, kurang percaya diri, dan ragu-ragu di dalam diri anak.<sup>152</sup>

c) Masa pra-sekolah (4-5 tahun) *inisiatif* versus *rasa bersalah*.

Pada tahap ini anak sudah mulai menjelajahi wilayah yang sama sekali tidak ia kenal, dan belajar mengenal orang-orang baru. Apabila rasa keingintahuan dan pengeksploasian lingkungannya mendapat dorongan yang baik dari orang tua, maka anak bisa mengambil inisiatif untuk suatu tindakan yang akan dilakukan. Akan tetapi, jika orang tua menghalangi tindakan anak, ia akan berkembang dengan perasaan bersalah dan tidak merasa bebas.<sup>153</sup>

d) Masa usia sekolah (6-12 tahun) *terampil* versus *minder*.

Perkembangan psikososial anak yang berada pada usia sekolah menunjukkan bahwa ia memperoleh bermacam-macam keterampilan dan kemampuan. Ia juga sudah memiliki pengetahuan tentang apa yang akan dilakukannya dan bagaimana ia akan melakukannya. Akan tetapi, ketidakmampuannya atau kegagalannya dalam melakukan sesuatu, akan menimbulkan perasaan rendah diri (*minder*).<sup>154</sup>

2) Fase dan Tugas Perkembangan menurut Piaget

Teori perkembangan kognitif yang dipelopori oleh Piaget mempunyai pandangan bahwa anak dilahirkan dengan kecenderungan menjadi baik. Baik faktor

---

<sup>152</sup>Ibid

<sup>153</sup>Ibid

<sup>154</sup>Ibid

alam maupun lingkungan keduanya berperan dalam perkembangan anak, anak berperan aktif di dalam proses perkembangannya.<sup>155</sup>

a) *Fase Sensorimotorik (0-2 tahun)*

Pada fase ini pengetahuan anak diperoleh melalui interaksi fisik, baik dengan orang atau objek (benda). Skema-skema baru berbentuk refleks-refleks sederhana, seperti menggenggam atau mengisap.<sup>156</sup>

b) *Fase pra-operasional (3-6 tahun)*

Pada fase ini anak mulai menggunakan simbol-simbol untuk merepresentasi dunia (lingkungan) secara kognitif. Simbol-simbol itu seperti, kata-kata dan bilangan yang dapat menggantikan objek peristiwa, dan kegiatan (tingkah laku yang tampak).<sup>157</sup>

c) *Fase operasi konkret (7-11 tahun)*

Pada fase ini anak sudah dapat membentuk operasi-operasi mental atas pengetahuan yang mereka miliki. Mereka dapat menambah, mengurangi, dan mengubah. Fase ini memungkinkannya untuk dapat memecahkan masalah secara logis.<sup>158</sup>

d) *Fase operasi formal (> 11 tahun)*

Tahap operasi formal adalah tahap terakhir dari perkembangan kognitif. Pada tahap ini anak sudah mampu berpikir secara abstrak, hipotesis, mampu menggunakan logika, membedakan antara fakta dan fantasi, mengelola

---

<sup>155</sup>Ibid

<sup>156</sup> Ibid

<sup>157</sup>Ibid

<sup>158</sup>Ibid



perasaan, dan juga berpikir secara deduktif maupun induktif. Perkembangan yang sehat dan normal membuat anak pada usia ini sudah mampu memecahkan masalah-masalah dengan menggunakan berbagai alternatif dan memahami berbagai masalah yang kompleks dan rumit.<sup>159</sup>

#### 1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Proses pertumbuhan maupun perkembangan anak dalam kenyataannya memang tidak dapat dihindari adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya. Baik dalam proses pertumbuhan/biologisnya ataupun proses perkembangan (psikisnya) dari seorang anak.<sup>160</sup>

Ada berbagai macam faktor yang mempengaruhi anak antara lain adalah:

- a. Faktor hereditor, yakni keturunan atau warisan dari sejak lahir dari kedua orangtuanya, neneknya, dan seterusnya, yang biasanya diturunkan melalui CHROMOSOM.<sup>161</sup>
- b. Faktor lingkungan, yakni segala sesuatu yang ada pada lingkungan anak hidup (bertempat tinggal) atau (bergaul). Jadi segala sesuatu yang berada di luar diri anak di alam semesta ini baik yang berupa makhluk hidup seperti manusia, tumbuhan, hewan, atau makhluk yang mati seperti benda-benda padat, cair, gas, juga gambar-gambar dan lain-lain.<sup>162</sup>

---

<sup>159</sup>Ibid

<sup>160</sup> Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, ( cet I; Jakarta : Rineka Cipta, 2005 ), h. 30

<sup>161</sup>Ibid

<sup>162</sup>Ibid

Demikian pula di samping yang telah disebutkan di atas, sebagai benda-benda yang bersifat kongkrit, ada juga lingkungan yang bersifat abstrak antara lain; situasi ekonomi, sosial, politik, budaya, adat istiadat serta ideologi atau pandangan hidup. Kesemua bentuk lingkungan tersebut dapat berdampak menguntungkan (positif) atau merugikan (negatif) bagi proses perkembangan anak.<sup>163</sup>

Kelanjutan dari fase masa perkembangan anak. Masa kanak-kanak dimulai pada akhir masa bayi sampai saat anak matang secara seksual. Jadi mulai sekitar umur 2 tahun sampai sekitar umur 12 tahun, ada sebagian anak yang baru berumur 11 tahun sudah tidak termasuk kanak-kanak, tetapi ada juga yang sudah berumur 14 tahun masih termasuk masa kanak-kanak. Jadi tidak dapat dipastikan hanya sekitar usia itu. Masa kanak-kanak dibagi menjadi dua periode, yaitu awal masa kanak-kanak, sekitar umur 2 tahun – 6 tahun, dan akhir masa kanak-kanak sekitar umur 6 tahun – 12 tahun.<sup>164</sup>

Berkualitas atau tidaknya seseorang pada masa dewasa sangat dipengaruhi oleh proses pengasuhan dan pendidikan yang diterima pada masa kanak-kanaknya, bahkan sejak dalam kandungan. Jika pada usia dini anak-anak tidak memiliki pondasi yang kuat dalam pembentukan karakter dan mental, kemungkinan pada masa mendatang ia akan menjadi manusia yang rapuh, yang dapat berakibat fatal bagi kehidupannya maupun kehidupan orang di sekitarnya.<sup>165</sup>

---

<sup>163</sup>Ibid

<sup>164</sup> Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja*, ( cet I; Jakarta : Rineka Cipta, 2013 ), h. 37

<sup>165</sup> Maria Ulfah Anshor dan Abdullah Ghalib, *Parenting With Love*, ( cet I; Bandung : Mizani, 2010 ), h. 41-42

Mendidik anak harus dimulai dari mendidik diri sendiri sebagai orangtua, untuk menjadi manusia yang penuh teladan secara pribadi maupun sosial.<sup>166</sup> Pepatah mengatakan: “buah jatuh tak jauh dari pohonnya”. Ini menandakan bagaimana anak dibentuk melalui hubungan antara ayah dan ibu. Masing-masing memiliki peran dalam keluarga sehingga terbentuklah karakter keluarga dan anak. Dari peran orangtua muncul bagaimana pengasuhan pada anak. Pengasuhan umumnya dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya dengan beragam bentuk.<sup>167</sup>

Masa mendidik anak, menurut Islam, dapat dibagi dua, yaitu: (1) masa persiapan mendidik, dan (2) masa aktif mendidik. Masa persiapan mendidik anak dimulai sejak pemilihan jodoh. Masa aktif mendidik anak dimulai sejak isteri diketahui sudah positif mengandung.<sup>168</sup> Anak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah, keturunan yang kedua dan manusia yang masih kecil.<sup>169</sup> Sedangkan menurut para ahli, anak adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri-ciri dan sifat khusus memerlukan pembinaan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, sosial secara utuh, serasi, selaras dan seimbang.<sup>170</sup>

---

<sup>166</sup> Ibid

<sup>167</sup> Karlinawati Silalahi, *Psikologi Keluarga*, ( cet I; Jakarta : Rajawali Pers, 2010 ), h. 7-8

<sup>168</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, ( cet IX; Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010 ), h. 11

<sup>169</sup> Ibid

<sup>170</sup> Rosyad, “*Pengertian Anak Menurut Para Ahli*” Bersosial, (bersosial.com, diakses 31 Januari 2018)

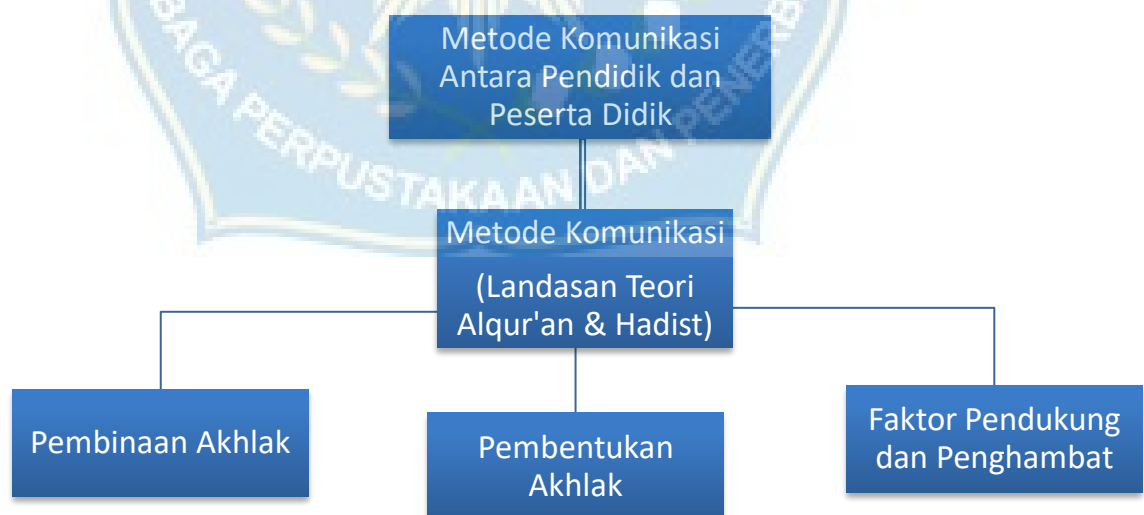
Secara umum dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari pekawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak.<sup>171</sup>

### A. Kerangka Pikir

Kerangka pikir ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode komunikasi antarpribadi pendidik dan peserta didik, yang nantinya diharapkan melalui metode komunikasi tersebut akan terjadi pembentukan akhlak (apakah akhlak terpuji atau akhlak tercela).

Peneliti mencukupkan untuk menggunakan tipe atau jenis metode komunikasi antarpribadi yang bersifat persuasif, hal ini dianggap lebih efektif dan efisien untuk mengidentifikasi metode komunikasi yang digunakan.

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



<sup>171</sup> Andi Lesmana, “*Definisi Anak*”, Andibooks, (anibooks.wordpress.com, diakses 31 januari 2018)

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah dengan bentuk kualitatif deskriptif analisis. Maka dengan ini sekiranya peneliti dapat memberikan gambaran dari temuan-temuan lapangan yang berhubungan dengan objek penelitian (analisis metode komunikasi antara pendidik dan peserta didik) dan juga gambaran mengenai subjek penelitian ini (anak usia 6-12 tahun (peserta didik) dan pendidik (guru)).

Penelitian kualitatif merupakan aktivitas atau proses “memahami” hakikat fenomena dengan latar alamiah, dengan berporos pada data deskriptif yang disediakan dengan triangulasi untuk dianalisis sehingga menghasilkan pemahaman yang holistik berdasarkan perspektif partisipan yang sesuai dengan konteksnya.<sup>172</sup> Kemudian melakukan pencarian deskripsi melalui “wawancara tak berstruktur/mendalam”, dan “pengamatan berperan serta”, untuk mendapatkan “penafsiran” terhadap fenomena tertentu. Maka itu pula, *analisis* kualitatif dilakukan secara “induktif”, dengan tujuan “mencari model, pola, atau tema” dari fenomena yang diamatinya. Keberhasilan penelitiannya ditentukan “sejauh mana temuan penelitian mencerminkan penghayatan subjek yang diteliti”.<sup>173</sup>

---

<sup>172</sup> Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, ( cet II; Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2014 ), h. 31

<sup>173</sup> Setiawan Santana, *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*, ( cet II; Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010 ), h. 18

## 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan studi kasus. Bogdan dan Biklen (1992) menyarankan kepada peneliti pemula yang berminat dengan penelitian kualitatif agar menggunakan teori studi kasus terlebih dahulu dari pada menggunakan teori lainnya, sebab teori ini seperti dalam anggapan beberapa ahli, lebih mudah dilakukan. Sebaliknya, berbeda dengan pendapat di atas, Yin (1987) mengatakan manakala membandingkan teori studi kasus dengan beberapa teori penelitian kualitatif lainnya, seperti penelitian eksperimen, penelitian historis, studi kasus justru merupakan jenis penelitian yang tersulit untuk dilaksanakan. Kesulitan-kesulitan tersebut timbul karena teori ini menuntut pemakainya memiliki beberapa ketrampilan khusus yang tidak mudah dikuasai.<sup>174</sup>

Studi kasus menurut Denni (dikutip Guba & Lincoln, 1987) merupakan studi yang menguji secara lengkap dan intensif segi-segi, isu-isu, dan mungkin peristiwa tentang latar geografik secara berulang-ulang. Kasus tidak hanya terbatas pada orang atau organisasi, tetapi juga batas sistem, program, tanggung jawab, koleksi, atau populasi (Stake dikutip Guba & Lincoln, 1987). Guba & Lincoln selanjutnya membagi bentuk tulisan yang dilabelkan pada studi kasus guna mempermudah pemahaman, seperti kasus: individual (sejarah perkembangan, etiologis tentang psikopatologis); perwakilan atau organisasi (perwakilan kerja sosial, bank, universitas); masyarakat (pantai telanjang, pengaruh komunitas); budaya (kepulauan Trobriand, Indian Potlactch); gerakan (Zen budaisme, Nazi);

---

<sup>174</sup> Tjipto Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, ( cet I; Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2006 ), h. 48-51

peristiwa, events (orientasi mahasiswa, pelantikan pejabat); kejadian, incidents (kecelakaan nuklir, pemogokan); metodologis (penggunaan contoh kritis path analysis, aplikasi analisis geocode); program (CETA, HS, KB); proyek (pengembangan kurikulum baru, studi nasional tentang sekolah, perguruan tinggi, dan departemen pendidikan) dan lain-lain.<sup>175</sup>

#### 1) Batasan Studi Kasus

Beberapa pakar memberikan batasan studi kasus secara berbeda. Menurut Bogdan dan Biklen (1982) studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar (*a detailed examination of one setting*) atau satu orang subyek (*one single subject*) atau satu tempat penyimpanan dokumen (*one single depository of documents*) atau satu peristiwa tertentu (*one particular event*). Demikian pula dengan Surachmad (1982) yang membatasi pendekatan studi kasus sebagai suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci.<sup>176</sup>

Batasan studi kasus meliputi: (1) sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar dan dokumen. (2) sasaran-sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variabel-variabelnya.<sup>177</sup>

---

<sup>175</sup> *Ibid*

<sup>176</sup> *Ibid*

<sup>177</sup> *Ibid*

## 2) Jenis-jenis Studi Kasus

Pendekatan studi kasus (*case study approach*) dalam penelitian seringkali dilekatkan pada penelitian kualitatif (Bogdan dan Biklen, 1982: Burges, 1985). Sependapat dengan pemahaman di atas Vredenberg (1978) dan Ary, Jacobs, dan Razavieh (1985) menjelaskan sifat studi kasus sebagai suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari obyek, artinya data yang dikumpulkan dalam rangka studi kasus dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi. Tujuan dari studi kasus adalah untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai obyek yang bersangkutan yang berarti bahwa studi kasus harus disifatkan sebagai suatu penelitian yang eksploratif dan deskriptif (Arikunto, 1989).<sup>178</sup>

Studi kasus kualitatif memiliki beberapa jenis. Masing - masing memerlukan pertimbangan khusus untuk menetapkan apakah dapat diteliti dan apakah prosedur yang akan digunakan. Menurut Yin (1987) jenis studi kasus dibagi menjadi tiga yaitu studi kasus eksploratoris, deskriptif, dan eksplanatoris. Studi kasus bersifat eksploratoris dan deskriptif digunakan untuk menjawab pertanyaan “apa”, sedangkan yang bersifat eksplanatoris digunakan untuk menjawab “bagaimana” dan “mengapa”. Namun demikian, jika dibandingkan dengan metode-metode lain, studi kasus pada dasarnya lebih banyak berurusan dengan pertanyaan bagaimana dan mengapa. Adapun jenis studi kasus yang digunakan oleh peneliti adalah Studi Kasus Observasi. Studi Kasus yang mengutamakan teknik

---

<sup>178</sup> *Ibid*



pengumpulan datanya melalui observasi peran serta atau pelibatan (participant observation), sedangkan fokus studinya pada suatu organisasi tertentu atau beberapa segi organisasinya.<sup>179</sup>

## 2. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif, gejala bersifat holistik atau menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan. Dengan demikian, seseorang tidak akan menetapkan penelitian hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Namun, karena terlalu luasnya masalah, sehingga penelitian tersebut akan dibatasi. Pembatasan masalah inilah yang kemudian dalam penelitian kualitatif disebut fokus penelitian (pokok masalah yang masih bersifat umum).<sup>180</sup>

### 1. Identifikasi Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus, juga pertimbangan efektifitas dan efisiensi maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Komunikasi merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupannya untuk menjalin hubungan dengan orang lain.
- b. Pendidik mempunyai andil atau tugas yang sangat besar terhadap pembinaan akhlak peserta didik di sekolah

---

<sup>179</sup> *Ibid*

<sup>180</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, ( cet III; Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2016 ), h. 133

- c. Mengingat pentingnya komunikasi yang efektif dan efisien antara pendidik dan peserta didik.
- d. Anak merupakan amanah dari Allah *Subhanahu wata'ala* yang menjadi harapan agama dan bangsa yang harus di persiapkan dirinya dengan bekal ilmu agama dan pengetahuan yang baik serta budi pekerti yang luhur.
- e. Kurangnya waktu dan kesadaran yang disediakan oleh pendidik untuk menjalin komunikasi yang baik kepada peserta didik.
- f. Perilaku peserta didik di MI Al Ula dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

## 2. Batasan Masalah

Mengingat terlalu luasnya masalah metode komunikasi antara pendidik dan peserta didik terhadap pembentukan akhlak peserta didik serta keterbatasan peneliti untuk membahas secara lengkap, maka penulis membatasi permasalahan ini pada:

- a. Komunikasi yang penulis maksudkan adalah komunikasi yang jenisnya komunikasi antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.
- b. Metode komunikasi yang peneliti maksud adalah yang bersifat persuasif.
- c. Perilaku yang dimaksud adalah gerak gerak atau tindakan peserta didik pada usia 2-12 tahun atau setara dengan usia MI kelas 1 sampai 6 terhadap Allah *Subhanahu wata'ala* dan terhadap sesama manusia (guru, orang tua dan teman).

d. Adapun anak-anak yang dimaksud adalah anak-anak yang ada di MI Al Ula Kelurahan Baru Ulu Kecamatan Balikpapan Barat Kota Balikpapan Provinsi Kalimantan Timur yang berusia 2-12 tahun.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan, dan peneliti mengambil lokasi penelitian di Balikpapan, Kecamatan Balikpapan Barat. Adapun sasaran dari penelitian ini adalah pendidik (guru) dan peserta didik (anak umur 2-12 tahun), tepatnya di MI Al Ula. Di mana peneliti akan meneliti analisis metode komunikasi yang bersifat persuasif pendidik terhadap peserta didik dalam pembinaan akhlak.

## **C. Sumber Data**

Sampel bagi metode kualitatif sifatnya *purposive* artinya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Sampel metode kualitatif tidak menekankan pada jumlah atau keterwakilan, tetapi lebih kepada kualitas informasi, kredibilitas dan kekayaan informasi yang dimiliki oleh *informan* atau partisipan.<sup>181</sup>

Patokan umum untuk sampel:

Jumlahnya kecil, karena dengan jumlah kecil peneliti akan mampu mengumpulkan data yang mendalam.<sup>182</sup>

---

<sup>181</sup> Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, ( cet I; Jakarta : Grasindo, 2018), h. 115

<sup>182</sup> Ibid

Jumlahnya bisa bervariasi dari satu hingga 40. Tetapi karena penekanannya pada informasi yang rinci dan kaya, maka jumlah yang besar akan menjadi masalah, karena akan terjadi pengulangan informasi.<sup>183</sup>

Adapun sumber data dalam penelitian adalah peserta didik usia 6-12 tahun di MI Al Ula. Dalam menentukan sumber data, peneliti menentukan sumber data sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Dalam hal ini yang akan menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Pendidik
2. Anak-anak usia 6-12 tahun di MI Al Ula
3. Orang Tua

#### **D. Instrumen Penelitian**

Metode penelitian kualitatif memiliki instrumen penelitian tersendiri. Instrumen itu berbeda dengan instrumen yang digunakan dalam metode penelitian kuantitatif. Dalam metode kualitatif, peneliti bahkan sebagai instrumen sementara instrumen lainnya, yaitu buku catatan, *tape recorder* (video/audio), kamera, dan sebagainya.<sup>184</sup>

Penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan

---

<sup>183</sup> Ibid

<sup>184</sup> Ibid

wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.<sup>185</sup>

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Mengumpulkan data adalah suatu pekerjaan penting dan sangat menentukan dalam suatu penelitian. Sebuah penelitian dapat dikatakan berhasil apabila data dapat dikumpulkan. Sebaliknya, jika data tidak bisa didapatkan atau tidak bisa dikumpulkan, maka sebuah penelitian dipandang tidak berhasil alias gagal.<sup>186</sup>

Diantara teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif adalah observasi, wawancara, dokumentasi.<sup>187</sup>

##### **1. Observasi**

Secara terminologi, observasi berasal dari istilah Inggris *observation* yang bermakna pengamatan, pandangan, pengawasan. Atau dalam kata keterangan sebagai observe yang berarti mengamati, melihat, meninjau, menjalankan, mematuhi, memperhatikan, menghormati. Karena itu, observasi menurut Kaelan adalah pengamatan atau peninjauan secara

---

<sup>185</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ( cet XXI; Bandung : Anggota Ikatan Penerbit Indonesia, 2015 ), h. 305-306

<sup>186</sup> Ibid

<sup>187</sup> Ibid

cermat. Menurutnya, observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian.<sup>188</sup>

## 2. Wawancara

Wawancara menurut Moleong adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>189</sup>

## 3. Dokumentasi

Dokumen atau dokumentasi dalam penelitian mempunyai dua makna yang sering dipahami secara keliru oleh peneliti pemula. *Pertama*, dokumen yang dimaksudkan sebagai alat bukti tentang sesuatu, termasuk catatan-catatan, foto, rekaman video atau apapun yang dihasilkan oleh seorang peneliti. Dokumen bentuk ini lebih cocok disebut sebagai dokumentasi kegiatan/kenang-kenangan.<sup>190</sup>

*Kedua*, dokumen yang berkenaan dengan peristiwa atau momen atau kegiatan yang telah lalu, yang padanya mungkin dihasilkan sebuah informasi, fakta dan data yang diinginkan dalam penelitian.<sup>191</sup>

## F. Teknik Analisa Data

Analisis kualitatif merupakan analisis yang mendasarkan pada adanya hubungan semantis antar variabel yang sedang diteliti. Tujuannya ialah agar peneliti

---

<sup>188</sup>Ibid

<sup>189</sup>Ibid

<sup>190</sup>Ibid

<sup>191</sup> Ibid

mendapatkan makna hubungan variabel-variabel sehingga dapat digunakan untuk menjawab masalah yang dirumuskan dalam penelitian. Prinsip pokok teknik analisis kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur dan mempunyai makna.<sup>192</sup>

Peneliti akan mencoba menggunakan teknik analisis data model interaktif. Teknik ini merupakan teknik analisis yang paling sederhana dan banyak digunakan oleh peneliti kualitatif, yakni reduksi, display data, serta verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Analisis data interaktif ini selalunya merujuk pada konsep yang ditawarkan oleh Miles dan Hubberman (1994) yang terdiri dari kegiatan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusion*).<sup>193</sup>

Reduksi data adalah proses dimana seorang peneliti perlu melakukan telaahan awal terhadap data-data yang telah dihasilkan, dengan cara melakukan pengujian data dalam kaitannya dengan aspek atau fokus penelitian. Pada tahap ini peneliti coba menyusun data lapangan, membuat rangkuman atau ringkasan, memasukkannya kedalam klasifikasi dan kategorisasi yang sesuai dengan fokus dan aspek fokus.<sup>194</sup>

Display data dapat diartikan sebagai upaya menampilkan, memaparkan atau menyajikan data. Sebagai sebuah langkah kerja analisis, display data dapat

---

<sup>192</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, ( cet II; Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013 ), h. 239

<sup>193</sup> Ibid

<sup>194</sup> Ibid

dimaknai sebagai upaya menampilkan, memaparkan dan menyajikan secara jelas data-data yang dihasilkan.<sup>195</sup>

Jika dalam kegiatan reduksi data adalah bertujuan untuk memastikan tidak lagi ada data-data yang ngawur dan tidak relevan, maka kegiatan display data dilakukan untuk tujuan; *pertama*, memastikan data-data yang dihasilkan telah masuk dalam kategori-kategori yang sesuai sebagaimana telah ditentukan;

*kedua*, untuk memastikan data sudah lengkap dan sudah mampu menjawab setiap kategori yang dibuat. Jika proses display data diyakini sudah mencapai dua tujuan tersebut, maka sampailah peneliti pada langkah analisis yang terakhir, yakni penarikan kesimpulan dan atau verifikasi.<sup>196</sup>



---

<sup>195</sup>Ibid

<sup>196</sup>Ibid



## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai metode komunikasi antara pendidik dan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula Balikpapan Barat dalam pembinaan akhlak, temuan ini serupa dengan penelitian lain yang telah dilakukan dalam konteks yang berbeda. Temuan-temuan tersebut dapat memberikan dukungan tambahan untuk rekomendasi dan tindakan yang dapat diambil oleh lembaga pendidikan. Di bawah ini, peneliti akan membantu menyinkronkan hasil penelitian dengan penelitian yang serupa:

##### 1) Pendekatan Komunikasi dalam Pembinaan Akhlak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pendidik menggunakan metode komunikasi yang efektif, seperti pendekatan yang lembut, penasehatan, keteladanan, dan pemberian perhatian, untuk membina akhlak anak didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian "The Effect of Communication between Teachers and Students on Students' Moral Development" oleh N. Hidayati, N. Khakim, dan F. Ramadhani (2020), yang mungkin telah menyoroti pentingnya komunikasi yang membangun dalam pembinaan akhlak.

##### 2) Hambatan dalam Penerapan Metode Komunikasi

Peneliti telah mengidentifikasi beberapa faktor yang menghambat pendidik dalam menerapkan metode komunikasi yang efektif secara konsisten,

seperti kurangnya pemahaman dan pelatihan, kebiasaan lama, tekanan waktu, dan tuntutan kurikulum. Temuan ini mendukung penelitian "The Role of Teacher-Student Communication in Developing Student's Moral Values: A Case Study of High School in Indonesia" oleh A. Sudrajat dan A. Nurjanah (2020), yang juga dapat membahas hambatan serupa.

### 3) Peran Lingkungan dalam Pembentukan Akhlak

Peneliti telah mencatat bahwa lingkungan luar sekolah, termasuk keluarga, teman sebaya, dan media, dapat mempengaruhi perilaku anak-anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian "The Relationship between Teacher-Student Communication and Students' Moral Reasoning" oleh S. Liu dan J. Li (2021), yang mungkin telah meneliti bagaimana faktor-faktor eksternal memengaruhi perkembangan akhlak anak-anak.

### 4) Rekomendasi untuk Peningkatan Pembinaan Akhlak

Peneliti telah memberikan rekomendasi untuk mengatasi hambatan yang diidentifikasi, seperti pelatihan pendidik, dukungan dari pimpinan sekolah, dan melibatkan keluarga dalam pendidikan. Rekomendasi ini sejalan dengan rekomendasi yang mungkin diajukan dalam penelitian serupa.

Dengan mensinkronkan temuan peneliti dengan penelitian yang serupa, peneliti dapat memperkuat argumen dan menunjukkan konsistensi dalam temuan dalam konteks yang berbeda. Selanjutnya, peneliti dapat menggabungkan temuan-temuan ini untuk merumuskan rekomendasi yang lebih komprehensif untuk meningkatkan pembinaan akhlak anak didik di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula Balikpapan Barat atau dalam konteks pendidikan yang lebih luas.

## 1. Profil Lokasi

### a. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Al Ula

Madrasah Ibtidaiyah Al Ula adalah sebuah lembaga pendidikan dengan nama sekolah tersebut. Sekolah ini berstatus sebagai sekolah swasta dengan nomor statistik 111264710007. Berlokasi di Jl. Letjen Soeprapto RT 05 No. 02, Kelurahan Baru Ulu, Kecamatan Balikpapan Barat, Kota Balikpapan, sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang terletak di wilayah tersebut.

Madrasah Ibtidaiyah Al Ula didirikan pada tahun 1976 dengan tujuan utama memberikan pendidikan berkualitas kepada siswa-siswi di tingkat Ibtidaiyah. Sejak itu, sekolah ini telah mengabdikan dirinya untuk memajukan pendidikan dan membentuk karakter Islami pada generasi muda.

Madrasah Ibtidaiyah Al Ula berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang holistik dan berbasis nilai-nilai Islam. Sekolah ini mendorong siswa-siswinya untuk mengembangkan potensi akademik, moral, dan spiritual secara seimbang. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, kurikulum yang disusun oleh sekolah mengintegrasikan pembelajaran agama, pelajaran umum, dan kegiatan ekstrakurikuler yang beragam.

Selain itu, Madrasah Ibtidaiyah Al Ula juga berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif. Fasilitas yang tersedia di sekolah ini, seperti perpustakaan, laboratorium, ruang kelas yang nyaman, serta area olahraga, dirancang untuk mendukung pengalaman belajar siswa secara optimal.

Informasi ini diperoleh berdasarkan data yang disampaikan oleh pihak terkait di sekolah.<sup>197</sup>

b. Visi dan Misi

Madrasah Ibtidaiyah Al Ula memiliki visi dan misi, antara lain :

1) Visi

Madrasah Ibtidaiyah Al Ula memiliki visi yang jelas dan kokoh, yaitu **menciptakan siswa yang berakhlakul karimah (berakhlak mulia) dan berkualitas**. Visi ini menjadi landasan bagi seluruh kegiatan pendidikan yang dilakukan di sekolah ini.

Dalam mengimplementasikan visinya, Madrasah Ibtidaiyah Al Ula berkomitmen untuk membentuk siswa-siswa yang memiliki akhlak yang mulia dan luhur. Akhlakul karimah mencakup nilai-nilai kebaikan, integritas, kesabaran, kejujuran, rasa saling menghargai, dan sikap peduli terhadap sesama. Sekolah ini berusaha menjadikan akhlakul karimah sebagai inti pembentukan karakter siswa, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang bertanggung jawab, beretika, dan mampu berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat.

Selain itu, Madrasah Ibtidaiyah Al Ula juga mengedepankan kualitas pendidikan. Visi ini mengarahkan sekolah untuk memberikan pendidikan yang berkualitas tinggi, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Sekolah ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik yang solid, berpikiran kritis, kreatif, dan mampu bersaing secara global.

---

<sup>197</sup> Arsip MI Al Ula (Informan Ibu Khairunnisa S.Pd.I & Bapak A.Rahmansyam, S.Pd.I, Waka MI & Staff MI)

Melalui pendekatan pembelajaran yang inovatif, guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula berperan aktif dalam memberikan bimbingan dan dukungan yang berkualitas kepada siswa-siswinya. Kurikulum yang disusun dengan cermat dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang mendalam pada berbagai bidang, baik agama maupun umum.

Visi berakhlakul karimah dan berkualitas juga mencerminkan komitmen sekolah untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan holistik siswa. Madrasah Ibtidaiyah Al Ula memastikan adanya pengembangan potensi fisik, mental, dan spiritual siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler, pengajaran agama, serta pendampingan konseling yang berkelanjutan.

Dengan visi yang jelas, Madrasah Ibtidaiyah Al Ula bertujuan untuk melahirkan generasi muda yang tidak hanya unggul dalam prestasi akademik, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat. Visi ini memberikan panduan dalam menanamkan nilai-nilai Islami dan etika yang tinggi pada setiap siswa, sehingga mereka mampu menjadi teladan dalam berperilaku, berinteraksi dengan lingkungan, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Dalam menjalankan visinya, Madrasah Ibtidaiyah Al Ula secara terus-menerus mengembangkan program dan strategi pendidikan yang relevan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Visi ini menjadi kompas yang mengarahkan setiap keputusan dan tindakan yang diambil oleh sekolah, serta menjadi sumber inspirasi

dan motivasi bagi semua anggota komunitas pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula.

Dengan mengusung visi berakhlakul karimah dan berkualitas, Madrasah Ibtidaiyah Al Ula berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang menyeluruh, mempersiapkan siswa-siswa menjadi individu yang berintegritas, beretika, dan memiliki keunggulan dalam berbagai aspek kehidupan.

## 2) Misi

Misi Madrasah Ibtidaiyah Al Ula merupakan pijakan yang kuat dalam mengarahkan setiap kegiatan pendidikan yang dilakukan di sekolah ini. Berikut ini adalah narasi yang lengkap dan panjang mengenai misi sekolah:

- (a) Memberikan bimbingan kepada siswa agar menjadi insan yang berakhlakul karimah: Madrasah Ibtidaiyah Al Ula memiliki komitmen yang kuat untuk membimbing siswa-siswinya agar menjadi individu yang memiliki akhlakul karimah. Melalui program pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter, sekolah ini berusaha untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, moralitas, etika, dan sikap saling menghormati dalam kehidupan siswa sehari-hari. Para guru dan staf sekolah berperan sebagai panutan dan memberikan bimbingan yang tepat dalam membentuk pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi masyarakat.
- (b) Memberikan pelayanan dalam mensukseskan wajib belajar 9 tahun: Salah satu misi penting Madrasah Ibtidaiyah Al Ula adalah memberikan pelayanan yang optimal dalam mensukseskan wajib belajar 9 tahun.

Sekolah ini berkomitmen untuk memenuhi hak pendidikan setiap anak, memastikan bahwa siswa-siswa mendapatkan akses pendidikan yang layak dan berkualitas. Melalui kurikulum yang komprehensif dan berbasis kompetensi, sekolah ini membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia modern.

(c) Membimbing siswa agar mampu berprestasi sejajar dengan sekolah umum:

Madrasah Ibtidaiyah Al Ula tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga memberikan perhatian yang serius pada aspek akademik. Misi sekolah ini adalah membimbing siswa agar mampu berprestasi sejajar dengan sekolah umum. Melalui pengajaran yang berkualitas, metode pembelajaran yang inovatif, serta pendampingan yang intensif, Madrasah Ibtidaiyah Al Ula memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal dan meraih prestasi yang membanggakan. Sekolah ini berusaha menciptakan lingkungan belajar yang stimulatif dan memberikan dukungan akademik yang komprehensif kepada siswa-siswa dalam rangka mencapai keunggulan akademik.

(d) Memberikan bimbingan bidang keagamaan sebagai ciri khas sekolah

agama/madrasah: Sebagai sekolah agama/madrasah, misi Madrasah Ibtidaiyah Al Ula adalah memberikan bimbingan dalam bidang keagamaan. Sekolah ini memberikan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam kepada siswa-siswinya. Melalui pengajaran agama yang terintegrasi dalam kurikulum, kegiatan ibadah, dan

pendampingan rohani, sekolah ini berusaha membentuk siswa-siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai agama, menjalankan ibadah dengan benar, serta memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi ciri khas Madrasah Ibtidaiyah Al Ula sebagai lembaga pendidikan agama yang memberikan perhatian khusus pada pengembangan spiritual siswa.

Dengan misi yang jelas dan terfokus, Madrasah Ibtidaiyah Al Ula bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif, menghasilkan siswa-siswa yang berkualitas, berakhlakul karimah, dan mampu berprestasi di berbagai bidang kehidupan. Misi ini menjadi komitmen sekolah untuk memberikan pendidikan yang holistik dan membentuk generasi muda yang berpotensi menjadi pemimpin masa depan yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berkomitmen pada nilai-nilai kebaikan.<sup>198</sup>

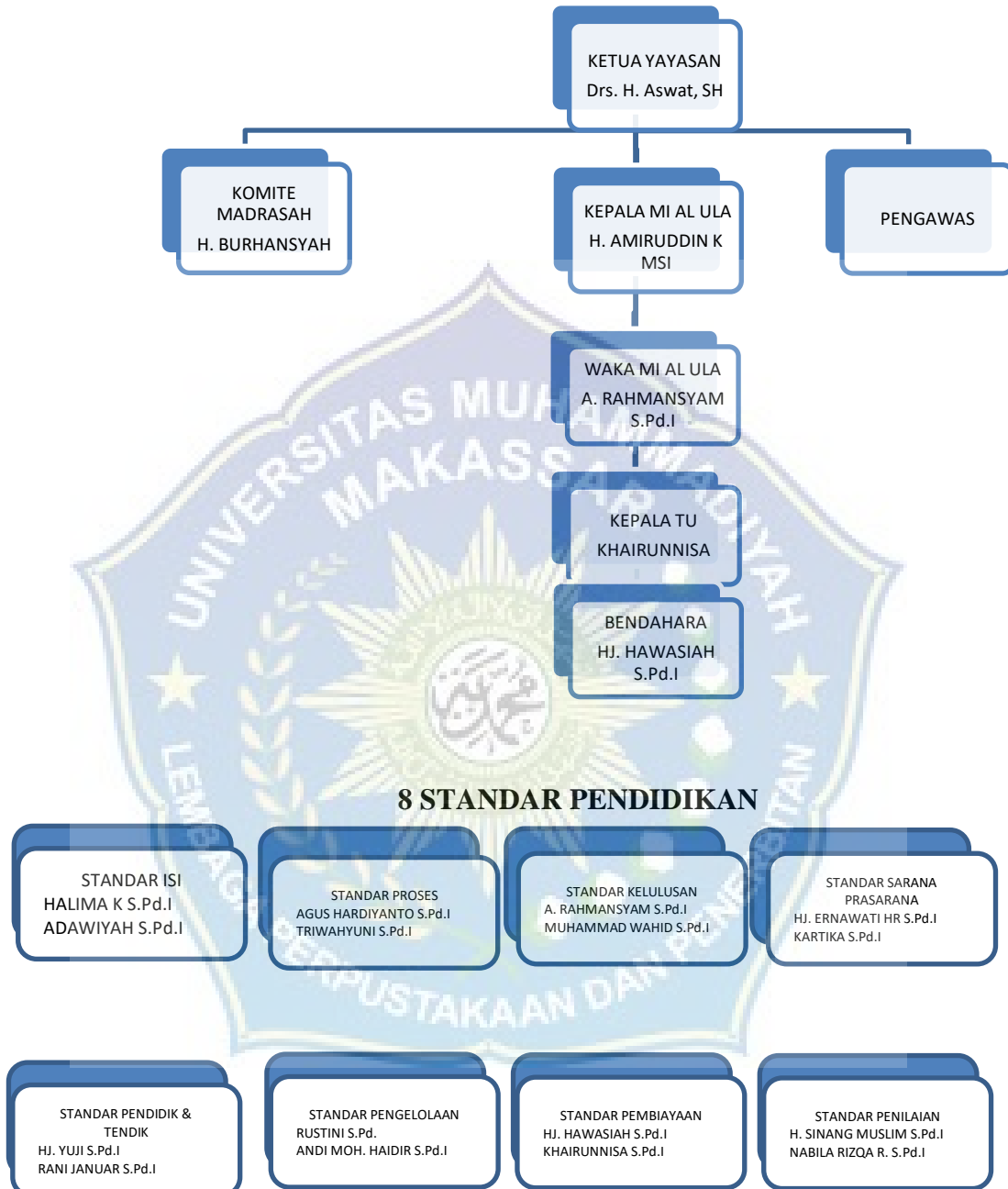
---

<sup>198</sup> Arsip MI Al Ula (Informan Ibu Khairunnisa S.Pd.I & Bapak A.Rahmansyam, S.Pd.I, Waka MI & Staff MI)



### 3) Struktur Organisasi<sup>199</sup>

Gambar 4.1 Struktur Organisasi



<sup>199</sup> Arsip MI Al Ula (Informan Ibu Khairunnisa S.Pd.I & Bapak A.Rahmansyam, S.Pd.I, Waka MI & Staff MI)

### c. Gambaran Subjek Penelitian

Penelitian ini memiliki fokus yang jelas untuk mengeksplorasi dan menganalisis metode komunikasi yang digunakan oleh pendidik/guru dalam membentuk akhlak atau perilaku anak didik. Untuk menjalankan penelitian ini dengan baik dan menjaga kualitasnya, subjek penelitian terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok responden dan kelompok informan.

Kelompok pertama adalah kelompok responden yang terdiri dari pendidik/guru. Responden dipilih sebagai subjek penelitian karena memiliki peran sentral dalam proses pendidikan dan pembentukan akhlak siswa. Dalam penelitian ini, responden dipandang sebagai sumber data yang penting untuk memperoleh wawasan mendalam tentang metode komunikasi yang digunakan oleh pendidik dalam membentuk perilaku siswa. Data yang diperoleh dari responden melalui wawancara terstruktur akan memberikan informasi yang kaya dan relevan terkait pendekatan komunikasi yang efektif dalam konteks pendidikan.

Kelompok kedua adalah murid/anak didik dan guru/pendidik. Informan dari kelompok ini memiliki peran yang penting dalam memberikan informasi yang berkaitan dengan metode komunikasi yang digunakan oleh pendidik serta memberikan gambaran mengenai akhlak atau perilaku anak didik. Melalui wawancara tidak terstruktur dengan informan, peneliti dapat memperoleh wawasan tentang pengalaman langsung informan dalam berinteraksi dengan pendidik dan bagaimana komunikasi tersebut mempengaruhi perilaku mereka. Data yang diperoleh dari informan akan memberikan perspektif yang lebih holistik dan komprehensif terkait dengan topik penelitian ini.

Proses pengumpulan data dari kedua kelompok subjek dilakukan dengan hati-hati dan mengikuti prinsip-prinsip penelitian yang etis. Wawancara terstruktur dengan responden memberikan kerangka yang terarah untuk menggali pemahaman mereka tentang pendekatan komunikasi yang efektif. Sementara itu, wawancara tidak terstruktur dengan informan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pandangan yang lebih mendalam dan beragam terkait dengan pengalaman mereka.

Data yang diperoleh dari kedua kelompok subjek, baik dari responden maupun informan, akan dianalisis secara sistematis dan teliti. Analisis data ini akan melibatkan pengorganisasian, pengkodean, dan penafsiran data yang relevan dengan tujuan penelitian. Hasil analisis akan memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif tentang metode komunikasi yang digunakan oleh pendidik dan pengaruhnya terhadap perilaku anak didik dalam konteks pendidikan.

Dengan memperoleh data yang valid dan berkualitas dari kedua kelompok subjek ini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang signifikan dalam pemahaman tentang pentingnya komunikasi efektif dalam membentuk akhlak dan perilaku anak didik. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan strategi komunikasi yang lebih baik di lingkungan pendidikan guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan membentuk generasi yang memiliki akhlak yang baik.

## **2. Metode Komunikasi antar Pendidik dan Peserta Didik dalam Pembinaan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula Kec. Balikpapan Barat**

Madrasah Ibtidaiyah Al Ula Kec. Balikpapan Barat memahami betapa pentingnya pembinaan akhlak yang kuat dan kokoh bagi peserta didiknya. Untuk mencapai tujuan tersebut, madrasah ini berkomitmen untuk menciptakan metode komunikasi yang efektif antara para pendidik dan peserta didiknya.

Dalam pembinaan akhlak, metode komunikasi yang baik memegang peranan yang sangat penting. Madrasah Ibtidaiyah Al Ula Kec. Balikpapan Barat menjunjung tinggi nilai-nilai islami, termasuk dalam cara berkomunikasi antara pendidik dan peserta didik. Dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan saling menghormati, madrasah ini mendorong para pendidik dan peserta didik untuk berinteraksi secara aktif dan berkomunikasi dengan baik.

Salah satu metode komunikasi yang digunakan adalah komunikasi terbuka dan dialogis. Para pendidik di madrasah ini membuka ruang dialog dengan peserta didik, memastikan bahwa mereka merasa diperhatikan dan didengarkan. Dalam suasana yang terbuka, peserta didik diundang untuk berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman mereka terkait dengan pembinaan akhlak. Melalui dialog yang terbuka, pendidik dapat memahami lebih baik kebutuhan dan tantangan yang dihadapi peserta didik, serta memberikan bimbingan yang sesuai.

Selain itu, madrasah ini juga menerapkan metode komunikasi nonverbal yang efektif. Ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan kontak mata digunakan secara aktif dalam komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Gestur dan sikap yang ramah, penuh perhatian, dan menghormati membantu menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung bagi peserta didik. Melalui komunikasi nonverbal yang baik,

peserta didik dapat merasa dihargai dan termotivasi untuk mengembangkan akhlak yang baik.

Madrasah Ibtidaiyah Al Ula Kec. Balikpapan Barat juga memanfaatkan teknologi sebagai metode komunikasi yang efektif. Dalam era digital saat ini, pendidik dan peserta didik dapat berkomunikasi melalui media elektronik, seperti surat elektronik, pesan teks, atau platform pembelajaran online. Penggunaan teknologi ini memungkinkan komunikasi yang lebih cepat, efisien, dan mudah diakses oleh semua pihak terkait. Selain itu, madrasah ini juga memastikan penggunaan teknologi yang tepat dan bertanggung jawab, sesuai dengan nilai-nilai islami yang dianut.

Secara keseluruhan, metode komunikasi antara pendidik dan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula Kec. Balikpapan Barat didesain untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif, interaktif, dan berorientasi pada pembinaan akhlak. Dengan pendekatan komunikasi terbuka, nonverbal yang efektif, dan pemanfaatan teknologi yang tepat

Metode komunikasi antar pendidik dan peserta didik dalam pembinaan akhlak anak didik di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula kebanyakan dari mereka atau hampir dari seluruh pendidik menggunakan metode yang telah disajikan, hal tersebut berdasarkan hasil observasi lapangan dan juga berdasarkan data informasi dari informan yakni salah satu guru yang telah kebersamai perkembangan sekolah sejak 30 tahun yakni Bapak A.Rahmansyam SM,S.PdI.

Berikut metode komunikasi yang disajikan berdasarkan Alqur'an dan Sunnah:

a. Metode Komunikasi Berdasarkan Alqur'an

1) *Qaulan Sadida* (Perkataan yang Benar)

4.1 tabel tabulasi data metode komunikasi *Qaulan Sadida* (Perkataan yang Benar)

<b>Metode Komunikasi</b>	<b><i>Qaulan Sadida</i> (Perkataan yang Benar)</b>
Lokasi	Madrasah Ibtidaiyah Al Ula Balikpapan Barat
Penelitian	Melalui observasi langsung terhadap interaksi antara pendidik dan peserta didik
Prinsip-prinsip komunikasi islami yang diterapkan	Kejujuran, kebenaran, sopan santun, dan penghindaran dari ucapan yang buruk atau merugikan
Dampak positif	Peserta didik merasa lebih nyaman dan aman dalam berkomunikasi dengan pendidik, menciptakan atmosfer yang harmonis dan saling menghormati di antara seluruh anggota komunitas madrasah
Potensi peningkatan	Terdapat ruang untuk peningkatan penggunaan metode komunikasi perkataan yang benar ( <i>qaulan sadida</i> ) di madrasah, seperti pelatihan komunikasi yang berfokus pada etika berbicara dan kesadaran akan dampak positif dari penggunaan perkataan yang benar
Kesimpulan	Penggunaan metode komunikasi perkataan yang benar ( <i>qaulan sadida</i> ) sebanyak 1 dari 6 responden di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula Balikpapan Barat, berdampak positif pada lingkungan belajar yang inklusif, saling menghormati, dan berfokus pada pembentukan karakter yang baik bagi peserta didik
Alasan penggunaan metode tersebut	Metode tersebut lebih cocok untuk membentuk karakter anak didik menjadi pribadi yang jujur dalam ucapan dan perbuatannya
Dampak penerapan metode tersebut	Anak didik lebih menghargai dan menjunjung tinggi kejujuran, menjadi lebih mudah mengekspresikan diri, lebih berani menyampaikan pendapat, dan selalu berkata jujur dalam kesehariannya

<b>Metode Komunikasi</b>	<b><i>Qaulan Sadida (Perkataan yang Benar)</i></b>
Perhatian terhadap pengaruh lingkungan luar	Pendidik harus ekstra mengingatkan anak didik, karena lingkungan luar memiliki andil yang besar dalam mempengaruhi akhlak anak didik

Jika didalam Alqur'an disebutkan salah satu metode komunikasi yakni perkataan yang benar (*Qaulan Sadida*), maka yang terjadi di lapangan, hasil penelitian yang dilakukan mengenai penggunaan metode komunikasi perkataan yang benar (qaulan sadida) sebanyak 1 dari 6 responden di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula Balikpapan Barat memilih metode tersebut.

Dalam penelitian tersebut, data juga diperoleh melalui observasi langsung terhadap interaksi antara pendidik dan peserta didik. Penggunaan metode komunikasi perkataan yang benar (qaulan sadida) merupakan bagian penting dari upaya madrasah dalam membentuk akhlak mulia pada peserta didik. Metode ini didasarkan pada prinsip-prinsip komunikasi islami yang mencakup kejujuran, kebenaran, sopan santun, dan penghindaran dari ucapan yang buruk atau merugikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode komunikasi perkataan yang benar (qaulan sadida) mencapai sekitar 1 dari 6 yang memberikan jawaban dan dari total interaksi yang terjadi di sekoah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik dan peserta didik secara aktif menerapkan prinsip-prinsip komunikasi islami dalam berbicara dan berinteraksi satu sama lain.

Melalui penggunaan metode komunikasi perkataan yang benar, pendidik dan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula Balikpapan Barat memperlihatkan sikap yang jujur, tulus, dan bertanggung jawab dalam menyampaikan pesan. Mereka berusaha untuk menghindari penggunaan kata-kata yang menghina, menyakiti, atau merugikan orang lain. Sebaliknya, mereka berusaha untuk mengutamakan ucapan yang menginspirasi, memotivasi, dan membangun semangat positif dalam diri peserta didik.

Penggunaan metode komunikasi perkataan yang benar (qaulan sadida) juga berdampak positif pada lingkungan belajar di madrasah. Peserta didik merasa lebih nyaman dan aman dalam berkomunikasi dengan pendidik, karena mereka tahu bahwa kata-kata yang digunakan akan selalu didasarkan pada prinsip kebenaran dan sopan santun. Hal ini menciptakan atmosfer yang harmonis dan saling menghormati di antara seluruh anggota komunitas madrasah.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan adanya potensi untuk meningkatkan penggunaan metode komunikasi perkataan yang benar (qaulan sadida) di madrasah. Masih ada ruang bagi para pendidik dan peserta didik untuk lebih sadar dan konsisten dalam mengaplikasikan prinsip-prinsip komunikasi islami dalam interaksi sehari-hari. Upaya yang lebih lanjut dapat dilakukan, seperti pelatihan komunikasi yang berfokus pada etika berbicara dan kesadaran akan dampak positif dari penggunaan perkataan yang benar.

Hasil penelitian ini memperlihatkan komitmen madrasah dalam menerapkan prinsip-prinsip komunikasi islami yang mencakup kejujuran,



kebenaran, sopan santun, dan penghindaran dari ucapan yang buruk atau merugikan. Penggunaan metode ini berdampak positif pada lingkungan belajar yang inklusif, saling menghormati, dan berfokus pada pembentukan karakter yang baik bagi peserta didik.

“Metode perkataan yang benar (*Qaulan Sadida*). Alasannya, karena dengan menggunakan metode perkataan yang benar akan membentuk karakter anak untuk selalu benar dan jujur dalam ucapan dan tindakan. Adapun dampak dari penerapan metode tersebut, anak didik akan lebih menghargai dan menjunjung tinggi kejujuran. Berhasil.”<sup>200</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa pendidik yang bersangkutan tertarik menggunakan metode tersebut karena menganggap metode tersebut lebih cocok untuk membentuk karakter anak didik menjadi pribadi yang jujur dalam ucapan dan perbuatannya. Sehingga dampak yang diperoleh pun baik, anak menjadi sosok yang selalu berkata jujur dalam kesehariannya terhadap pendidik, orang tua, teman-teman maupun lingkungan luar tempat bermainnya. Anak menjadi lebih mudah mengekspresikan dirinya, lebih berani menyampaikan pendapat karena telah ada *mindset* dalam dirinya untuk terus berkata benar. Walaupun demikian, pendidik juga harus ekstra mengingatkan anak didik, karena lingkungan luar atau lingkungan tempatnya bermain juga memiliki andil yang besar dalam mempengaruhi akhlak anak didik.

Itulah hasil pemaparan para responden yang menerapkan metode tersebut beserta dengan alasan, dampak dan hasil dari penerapannya. Sehingga hal tersebut

---

<sup>200</sup> Hasil wawancara dengan responden Kurnia (Guru)

di atas merupakan salah satu acuan bahwa tidak semua pendidik mengabaikan metode yang telah disajikan.

### 3. *Qaulan Ma'rufa* (Kata-kata yang Baik)

#### 4.2 tabel tabulasi data metode komunikasi berdasarkan Alqur'an *Qaulan Ma'rufa* (kata-kata yang baik)

<b>Metode Komunikasi</b>	<b><i>Qaulan Ma'rufa</i> (Kata-kata yang Baik)</b>
Lokasi	Madrasah Ibtidaiyah Al Ula Balikpapan Barat
Penelitian	Melalui observasi terhadap interaksi antara pendidik dan peserta didik di madrasah
Prinsip-prinsip komunikasi Al-Qur'an yang diterapkan	Kejujuran, kebenaran, sopan santun, kebaikan, dan penghindaran dari ucapan yang buruk
Dampak positif	Peserta didik merasa didengarkan, dihargai, dan diayomi, menciptakan iklim harmonis, saling menghormati, dan memperkuat nilai-nilai Islami di antara anggota komunitas madrasah
Potensi peningkatan	Terdapat ruang untuk peningkatan kesadaran dan konsistensi dalam mengaplikasikan prinsip-prinsip komunikasi Al-Qur'an dalam interaksi sehari-hari, melalui pelatihan komunikasi yang berfokus pada pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip komunikasi Al-Qur'an
Kesimpulan	Penggunaan metode komunikasi berdasarkan Al-Qur'an, khususnya penggunaan kata-kata yang baik ( <i>qaulan ma'rufah</i> ), mencapai sekitar 3 dari 6 orang responden dan dari total interaksi di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula Balikpapan Barat. Metode ini membentuk karakter yang mulia dan membina akhlak yang baik pada peserta didik, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif, inklusif, dan berlandaskan pada nilai-nilai Islami
Alasan penggunaan metode tersebut	Metode tersebut dianggap efektif untuk membentuk akhlak yang baik pada peserta didik berdasarkan ajaran Islam

<b>Metode Komunikasi</b>	<b><i>Qaulan Ma'rufa (Kata-kata yang Baik)</i></b>
Dampak penerapan metode tersebut	Peserta didik menjadi lebih sopan, santun, dan terbiasa berkata-kata yang baik
Faktor pendukung dan penghambat	Pendukung adalah contoh secara langsung, penghambat berasal dari lingkungan luar sekolah atau rumah tangga masing-masing siswa

kemudian metode Kata-kata yang baik (*Qaulan Ma'rufa*). Dalam hasil penelitian secara langsung atau observasi langsung yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula Balikpapan Barat, terdapat temuan bahwa beberapa pendidik terkadang tidak menggunakan kata-kata yang baik dalam berinteraksi dengan peserta didik. Dalam beberapa situasi, pendidik tersebut terlihat menaikkan suara untuk menertibkan anak didik, namun tidak sampai menghardik atau menggunakan kata-kata kasar.

Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang realitas di lapangan yang dapat mempengaruhi praktik komunikasi dalam pembinaan akhlak di madrasah. Meskipun pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula Balikpapan Barat secara umum menerapkan metode komunikasi berdasarkan Al-Qur'an, penggunaan kata-kata yang baik (*qaulan ma'rufah*), dan prinsip-prinsip komunikasi islami, terdapat beberapa kasus di mana pendidik mungkin mengalami kendala dalam menerapkannya dengan konsistensi.

Dalam situasi di mana pendidik tidak menggunakan kata-kata yang baik, ini dapat mengacu pada momen ketika mereka mungkin kurang sabar atau terjebak dalam tekanan atau situasi yang menantang. Penekanan yang ditunjukkan melalui

peningkatan suara dapat menjadi cara pendidik untuk menarik perhatian peserta didik dan menertibkan mereka dalam situasi tertentu. Namun, penting untuk dicatat bahwa dalam temuan penelitian ini, pendidik tidak sampai menggunakan kata-kata yang kasar atau menghardik secara verbal.

Namun demikian, penelitian ini juga menyoroti pentingnya pemahaman dan kesadaran yang lebih mendalam mengenai praktik komunikasi yang baik dalam pembinaan akhlak. Meskipun pendidik mungkin memiliki niat baik dan tidak bermaksud menyakiti atau merugikan peserta didik, penting bagi mereka untuk terus meningkatkan keterampilan komunikasi mereka agar dapat menghindari penggunaan kata-kata yang kurang baik dalam situasi apapun.

Sebagai langkah selanjutnya, madrasah dapat menyelenggarakan pelatihan dan workshop yang mengarah pada pemahaman yang lebih baik tentang metode komunikasi yang berdasarkan Al-Qur'an, termasuk penggunaan kata-kata yang baik (qaulan ma'rufah) dalam setiap situasi. Pelatihan ini dapat membantu pendidik dalam mengatasi kendala atau tantangan yang mungkin mereka hadapi dalam menerapkan prinsip-prinsip komunikasi islami secara konsisten.

Selain itu, penting juga untuk membangun budaya komunikasi yang positif dan inklusif di madrasah, di mana semua anggota komunitas, termasuk pendidik dan peserta didik, merasa didengarkan, dihargai, dan diayomi. Hal ini dapat dilakukan dengan mendorong dialog terbuka, saling pengertian, dan saling menghormati antara pendidik dan peserta didik, serta menciptakan lingkungan yang memfasilitasi komunikasi yang efektif dan bermakna.

Temuan ini menunjukkan adanya beberapa kasus di mana pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula Balikpapan Barat mungkin tidak menggunakan kata-kata yang baik dalam interaksi dengan peserta didik dan terkadang menaikkan suara untuk menertibkan mereka. Namun, penting untuk diakui bahwa pendidik dalam kasus ini tidak menggunakan kata-kata kasar atau menghardik secara verbal. Untuk meningkatkan praktik komunikasi dalam pembinaan akhlak, madrasah dapat menyelenggarakan pelatihan dan membangun budaya komunikasi positif yang didasarkan pada prinsip-prinsip komunikasi islami. Dengan demikian, pendidik dapat terus mengembangkan keterampilan komunikasi mereka dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan akhlak yang baik pada peserta didik. Hal tersebut berdasarkan hasil observasi lapangan, dan itu hanya sebagian kecil saja. Adapun sebagian yang lain masih berusaha untuk menerapkan metode tersebut. Seperti apa yang diapaprkkan oleh beberapa reponden berikut ini.

“metode kata-kata yang baik (*Qaulan Ma'rufa*), karena agar mudah dipahami. Dampak dari penggunaan metode tersebut adalah sikap anak didik menjadi lebih baik. Hasilnya, berhasil sangat baik, Kemudian hasil dari penerapan metode tersebut hasilnya sikap anak didik jadi lebih baik. Faktor pendukung dan penghambat, yakni kecerdasan anak didik dan hambatan dari rumah tangga masing-masing.”<sup>201</sup>

Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa pendidik sangat menyukai metode tersebut, terlihat dari alasan yang digunakan yakni bahwa hal tersebut sangat di anjurkan dalam Islam. Sehingga dampak yang dihasilkan dari penerapan metode tersebut yakni terbentuknya akhlak yang baik beradab sehingga setiap

---

<sup>201</sup>Hasil wawancara dengan responden A.Rahmansyam SM,SPdI (Guru Bid. SKI).

perkataan yang keluar bukanlah sesuatu yang sia-sia. Kemudian hasil yang diperoleh pun cukup baik, karena terlihat dari pemaparan tersebut bahwa metode tersebut menghasilkan sikap anak didik menjadi lebih baik.

Kemudian responden lain memaparkan metode yang ia gunakan beserta alasan, dampak dan juga hasil yang diperoleh beserta faktor pendukung dan penghambat. Berikut pemaparannya:

“metode yang digunakan adalah metode kata-kata yang baik (*Qaulan Ma'rufa*), agar anak didik terbiasa mengucapkan kata-kata yang baik. Kemudian dampak dari penerapannya, anak didik menjadi lebih santun dalam berbicara kepada setiap orang. Berhasil, hasilnya siswa menjadi lebih santun dan sopan dalam bertutur kata. Kemudian faktor pendukung dan penghambat nya yakni pendukung adalah contoh secara langsung dan penghambat berasal dari lingkungan luar sekolah.”<sup>202</sup>

Berdasarkan apa yang dipaparkan oleh responden di atas, dapat diketahui bahwa responden sangat mengapresiasi metode kata-kata yang baik (*Qaulan Ma'rufa*) dengan alasan menganggap metode tersebut efektif untuk membentuk akhlak anak mereka menjadi lebih baik. Hal tersebut sejalan dengan dampak yang mereka dapatkan anak didik menjadi lebih sopan dan santu dalam bertutur. Walaupun di kesempatan lain, masih terdapat beberapa anak didik yang belum sepenuhnya memperlihatkan dampak yang baik dari metode tersebut, disebabkan oleh beberapa faktor penghambat dari lingkungan luar sekolah, tetapi Sebagian anak didik dapat menjadi lebih bijak dalam berperilaku.

Kemudian responden lain memberikan jawaban:

“metode yang digunakan adalah metode kata-kata yang baik (*Qaulan Ma'rufa*), agar siswa terbiasa berkata-kata yang baik. Kemudian dampak dari penerapannya, siswa lebih santun kepada setiap orang. Berhasil,

---

<sup>202</sup> Hasil wawancara dengan responden Risma Ratnasari, S.Pd (Guru).

hasilnya siswa menjadi lebih santun. Kemudian faktor pendukung dan penghambat nya yakni pendukung adalah contoh secara langsung dan penghambat berasal dari lingkungan masing-masing siswa.”<sup>203</sup>

Berdasarkan apa yang dipaparkan oleh responden di atas, dapat diketahui bahwa responden sangat mengapresiasi metode kata-kata yang baik (*Qaulan Ma'rufa*, sama seperti responden lainnya dengan alasan menganggap metode tersebut efektif untuk membentuk akhlak anak mereka menjadi lebih baik. Anak didik menjadi lebih sopan dan santun.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi terhadap interaksi antara pendidik dan peserta didik di madrasah. Penggunaan metode komunikasi berdasarkan Al-Qur'an, khususnya penggunaan kata-kata yang baik (qaulan ma'rufah), menjadi fokus utama dalam upaya madrasah untuk membentuk karakter yang mulia dan membina akhlak yang baik pada peserta didik. Metode ini didasarkan pada prinsip-prinsip komunikasi yang diajarkan dalam Al-Qur'an, yang mencakup kejujuran, kebenaran, sopan santun, kebaikan, dan penghindaran dari ucapan yang buruk atau merugikan.

Penggunaan metode komunikasi berdasarkan Al-Qur'an, khususnya penggunaan kata-kata yang baik (qaulan ma'rufah), juga berdampak positif pada lingkungan belajar di madrasah. Peserta didik merasa didengarkan, dihargai, dan diayomi dalam proses pembelajaran. Komunikasi yang penuh kebaikan dan mengikuti ajaran Al-Qur'an menciptakan iklim yang harmonis, saling

---

<sup>203</sup> Hasil wawancara dengan responden Hj. Hawasih (Guru).

menghormati, dan memperkuat nilai-nilai islami di antara seluruh anggota komunitas madrasah.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk meningkatkan penggunaan metode komunikasi berdasarkan Al-Qur'an dalam madrasah ini. Diperlukan upaya lebih lanjut, seperti pelatihan komunikasi yang berfokus pada pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip komunikasi Al-Qur'an dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. *Qaulan Karima* (Ucapan yang Mulia)

##### 4.3 tabel tabulasi data metode komunikasi berdasarkan Alqur'an *Qaulan Karima* (ucapan yang mulia)

<b>Metode Komunikasi</b>	<b><i>Qaulan Karima</i> (Ucapan yang Mulia)</b>
Persentase	Jarang ditemui
Lokasi	Madrasah Ibtidaiyah Al Ula Balikpapan Barat
Penelitian	Melalui observasi terhadap interaksi antara pendidik dan peserta didik di madrasah
Praktik komunikasi di madrasah	Terdapat beberapa kasus di mana pendidik sedikit menaikkan suara untuk menertibkan anak didik, namun tidak menggunakan kata-kata kasar
Temuan penelitian	Penggunaan metode ucapan yang mulia (qaulan karima) oleh pendidik sangat jarang ditemui
Pentingnya penggunaan metode tersebut	Diperlukan penggunaan metode ucapan yang mulia (qaulan karima) dalam pembinaan akhlak peserta didik
Potensi peningkatan	Terdapat peluang untuk meningkatkan penggunaan metode ucapan yang mulia (qaulan karima)



<b>Metode Komunikasi</b>	<b><i>Qaulan Karima</i> (Ucapan yang Mulia)</b>
Pendekatan saat menaikkan suara	Pendidik tidak menggunakan kata-kata kasar atau menghardik secara verbal
Langkah untuk peningkatan penggunaan metode tersebut	Pelatihan dan pembinaan untuk pengembangan keterampilan komunikasi dan penggunaan kata-kata yang baik, menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan metode tersebut, melibatkan orang tua dan komite pendidikan dalam upaya peningkatan

Metode ini merupakan metode yang sangat langka untuk ditemui dan diterapkan. Dari apa yang didapati di lapangan, jarang sekali pendidik menggunakan atau menerapkan metode tersebut. Akan tetapi sebagian besar yang lain sudah berusaha untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hal tersebut didapatkan berdasarkan hasil observasi secara langsung di lapangan.

Hasil penelitian yang dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan metode ucapan yang mulia (*qaulan karima*) oleh pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula Kec. Balikpapan Barat sangat jarang ditemui. Sebaliknya, terdapat beberapa kasus di mana pendidik terlihat sedikit menaikkan suara untuk menertibkan anak didik, namun tidak sampai menghardik atau menggunakan kata-kata kasar.

Penelitian ini memberikan pemahaman yang penting tentang praktik komunikasi yang terjadi di lingkungan madrasah dan memperlihatkan kebutuhan untuk lebih mengedepankan penggunaan metode ucapan yang mulia (*qaulan karima*) dalam pembinaan akhlak peserta didik. Meskipun pendidik memiliki niat baik dalam menertibkan anak didik dan menciptakan lingkungan belajar yang

teratur, sedikitnya penggunaan metode ucapan yang mulia (*qaulan karima*) menunjukkan adanya peluang untuk peningkatan.

Dalam situasi di mana pendidik sedikit menaikkan suara untuk menertibkan anak didik, hal ini mungkin terjadi sebagai respons terhadap situasi yang menantang atau perilaku yang tidak diinginkan. Namun, penting untuk diingat bahwa pendidik tidak sampai menggunakan kata-kata kasar atau menghardik secara verbal. Meskipun penelitian ini menunjukkan adanya kekurangan dalam penggunaan metode ucapan yang mulia (*qaulan karima*), namun tetap penting untuk diapresiasi bahwa pendidik berusaha menegakkan disiplin dan ketertiban tanpa melampaui batas dan tanpa menggunakan kata-kata yang merendahkan atau kasar.

Untuk meningkatkan penggunaan metode ucapan yang mulia (*qaulan karima*), madrasah dapat melakukan berbagai langkah. Pertama, pendidik dapat diberikan pelatihan dan pembinaan yang berfokus pada pengembangan keterampilan komunikasi dan penggunaan kata-kata yang baik. Pelatihan ini dapat membantu pendidik dalam mengelola emosi, meningkatkan kesabaran, dan menghadapi situasi yang menantang dengan menggunakan ucapan yang lebih mulia dan mendidik.

Dalam upaya meningkatkan penggunaan metode ucapan yang mulia (*qaulan karima*), penting bagi pendidik dan madrasah untuk saling mendukung dan bekerja sama. Pendidik dapat melibatkan orang tua dalam upaya membentuk komunikasi yang lebih baik dengan peserta didik di rumah dan di sekolah. Madrasah juga dapat melibatkan komite pendidikan dan masyarakat dalam

menyusun program dan kegiatan yang mendukung upaya peningkatan metode tersebut.

### 5. *Qaulan Layina* (Ucapan yang Lemah Lembut)

4.4 tabel tabulasi data metode komunikasi berdasarkan Alqur'an *Qaulan Layina* (ucapan yang lemah lembut).

<b>Metode Komunikasi</b>	<b><i>Qaulan Layina</i> (Ucapan yang Lemah Lembut)</b>
Persentase	Jarang ditemui
Lokasi	Madrasah Ibtidaiyah Al Ula Balikpapan Barat
Penelitian	Melalui observasi terhadap interaksi antara pendidik dan peserta didik di madrasah
Praktik komunikasi di madrasah	Rendahnya penerapan <i>Qaulan Layina</i> , yakni ucapan yang lemah lembut
Faktor yang mempengaruhi	Kurangnya pemahaman dan kesadaran akan pentingnya penggunaan ucapan yang lemah lembut, tekanan waktu, kelelahan, dan tantangan sehari-hari
Langkah untuk peningkatan penerapan	Pelatihan dan workshop tentang komunikasi yang lemah lembut, pendidik melihat <i>Qaulan Layina</i> sebagai alat efektif dalam membangun hubungan positif dengan peserta didik, mendorong budaya komunikasi yang inklusif dan mendukung
Tujuan penerapan	Menciptakan suasana yang nyaman, saling mendukung, dan mendorong perkembangan akhlak yang baik
Dampak yang diharapkan	Meningkatkan hubungan yang positif antara pendidik dan peserta didik, menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif, inklusif, dan berlandaskan pada nilai-nilai islami

Sejalan dengan metode sebelumnya yakni *Qaulan Karima* (ucapan yang mulia), *Qaulan Layina* (ucapan yang lemah lembut) pun sangat susah atau sangat jarang dilihat atau didapati penerapannya. Penelitian ini memberikan pemahaman

yang mendalam tentang praktik komunikasi yang dilakukan oleh pendidik dalam pembinaan akhlak peserta didik.

Namun, penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan *Qaulan Layina*, yakni ucapan yang lemah lembut, masih jarang terlihat dalam praktik komunikasi di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula Balikpapan. *Qaulan Layina* mencakup penggunaan ucapan yang lembut, ramah, dan penuh empati dalam berinteraksi dengan peserta didik. Tujuannya adalah menciptakan suasana yang nyaman, saling mendukung, dan mendorong perkembangan akhlak yang baik.

Beberapa faktor mungkin berkontribusi terhadap rendahnya penerapan *Qaulan Layina* di madrasah ini. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran akan pentingnya penggunaan ucapan yang lemah lembut dalam berkomunikasi. Selain itu, faktor tekanan waktu, kelelahan, dan tantangan sehari-hari dalam menghadapi peserta didik yang mungkin cerewet atau bermasalah dapat membuat pendidik kurang berfokus pada penerapan *Qaulan Layina*.

Dalam konteks ini, penting bagi madrasah untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran pendidik akan pentingnya penerapan *Qaulan Layina* dalam praktik komunikasi sehari-hari. Pelatihan dan workshop yang mengedepankan komunikasi yang lemah lembut, ramah, dan penuh empati dapat menjadi langkah efektif dalam meningkatkan penerapan metode ini.

Selain itu, penting juga bagi pendidik untuk melihat *Qaulan Layina* sebagai alat yang efektif dalam membangun hubungan yang positif dengan peserta didik. Melalui komunikasi yang lemah lembut, pendidik dapat menciptakan iklim yang

nyaman, saling percaya, dan memotivasi peserta didik untuk berperilaku baik dan mengembangkan akhlak yang mulia.

Dalam kesimpulannya, penelitian ini mengungkapkan rendahnya penerapan *Qaulan Layina* dalam praktik komunikasi di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula Balikpapan. Namun, dengan meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan melalui pelatihan yang tepat, madrasah dapat mendorong pendidik untuk menggunakan ucapan yang lemah lembut, ramah, dan penuh empati dalam berinteraksi dengan peserta didik. Dengan demikian, madrasah dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif, inklusif, dan berlandaskan pada nilai-nilai islami.

#### 6. *Qaulan Baligha* (Perkataan yang Berdampak dan Efektif)

4.5 tabel tabulasi data metode komunikasi berdasarkan Alqur'an *Qaulan Baligha* (Perkataan yang berdampak dan efektif)

Metode Komunikasi	<i>Qaulan Baligha</i> (Perkataan yang Berdampak dan Efektif)
Lokasi	Madrasah Ibtidaiyah Al Ula Balikpapan Barat
Penelitian	Melalui observasi terhadap interaksi antara pendidik dan peserta didik di madrasah
Praktik komunikasi di madrasah	Penerapan <i>Qaulan Baligha</i> jarang ditemui, namun memiliki dampak yang signifikan
Faktor yang mempengaruhi	Kurangnya pemahaman dan kesadaran akan pentingnya penggunaan perkataan yang berdampak dan efektif, kebutuhan akan pelatihan komunikasi
Langkah untuk peningkatan penerapan	Pelatihan komunikasi yang berfokus pada pengembangan keterampilan komunikasi dan pemahaman yang lebih mendalam, inovasi pendidik dalam penggunaan kata-kata yang berdampak dan efektif

<b>Metode Komunikasi</b>	<b><i>Qaulan Baligha</i> (Perkataan yang Berdampak dan Efektif)</b>
Tujuan penerapan	Terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia
Dampak yang diharapkan	Peserta didik merasa didengarkan, dihargai, dan diberdayakan dalam proses pembelajaran, menciptakan atmosfer belajar yang inspiratif, perkembangan akhlak yang baik
Peluang peningkatan	Terdapat peluang untuk meningkatkan penerapan <i>Qaulan Baligha</i> di madrasah, peningkatan kesadaran pendidik dan pelatihan komunikasi yang berfokus pada kekuatan kata-kata yang digunakan
Hasil penelitian	Metode <i>Qaulan Baligha</i> mencapai 1 dari 6 responden dan dari total interaksi di madrasah, berhasil menciptakan lingkungan belajar yang positif, inklusif, dan berfokus pada pembinaan akhlak yang baik pada peserta didik

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa *Qaulan Baligha* merupakan metode komunikasi yang diharapkan dapat memberikan dampak yang sesuai dengan artinya. *Qaulan Baligha* bersifat langsung kepada pokok masalah, serta tidak bertele-tele.

Yang diharapkan dari penerapan metode ini tentunya adalah terwujudnya anak-anak yang berakhlak mulia. Hasil penelitian mengenai penggunaan metode komunikasi perkataan yang berdampak, efektif (*qaulan baligha*) sebanyak 1 dari 6 responden di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula Kec. Balikpapan Barat memberikan wawasan yang penting mengenai praktik komunikasi yang berdampak dalam pembinaan akhlak di lingkungan tersebut.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi terhadap interaksi antara pendidik dan peserta didik. Penggunaan metode komunikasi perkataan yang

berdampak, efektif (*qaulan baligha*) menjadi fokus utama madrasah dalam upaya membentuk karakter yang baik dan membina akhlak mulia pada peserta didik. Metode ini didasarkan pada prinsip-prinsip komunikasi islami yang mencakup kejelasan, ketepatan, dan penggunaan kata-kata yang berdampak positif dalam menyampaikan pesan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode komunikasi perkataan yang berdampak, efektif (*qaulan baligha*) mencapai sekitar 1 dari 6 responden yang terjadi di madrasah. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidik dan peserta didik secara aktif menerapkan prinsip-prinsip komunikasi yang mempengaruhi dan memberikan dampak positif dalam penyampaian pesan mereka.

Melalui penggunaan metode komunikasi perkataan yang berdampak, efektif (*qaulan baligha*), pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula Kec. Balikpapan Barat berusaha untuk menyampaikan pesan secara jelas, tegas, dan tepat. Peserta didik diberikan pengertian yang jelas tentang ekspektasi, tugas, atau arahan yang diberikan. Dalam interaksi mereka, kata-kata dipilih dengan hati-hati untuk menciptakan pemahaman yang mendalam dan memotivasi peserta didik untuk berperilaku yang baik.

Selain itu, metode komunikasi perkataan yang berdampak, efektif (*qaulan baligha*) juga mengedepankan penggunaan kata-kata yang positif, menginspirasi, dan membangun semangat positif dalam diri peserta didik. Pendidik berupaya untuk menghindari penggunaan kata-kata yang merendahkan atau menyalahkan peserta didik. Sebaliknya, mereka mengedepankan pujian, dorongan, dan kata-kata yang

membangun kepercayaan diri dan motivasi peserta didik dalam mengembangkan akhlak yang baik.

Dampak dari penggunaan metode komunikasi perkataan yang berdampak, efektif (*qaulan baligha*) sangat signifikan dalam lingkungan belajar di madrasah. Peserta didik merasa didengarkan, dihargai, dan diberdayakan dalam proses pembelajaran. Mereka merasa termotivasi untuk berpartisipasi aktif, bertanya, dan berdiskusi dengan pendidik serta teman sebaya mereka. Komunikasi yang jelas, tegas, dan positif menciptakan atmosfer belajar yang inspiratif dan mendukung perkembangan akhlak yang baik pada peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang penggunaan metode komunikasi perkataan yang berdampak, efektif (*qaulan baligha*) sebanyak 1 dari 6 responden di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula Kec. Balikpapan Barat. Metode ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif, inklusif, dan berfokus pada pembinaan akhlak yang baik pada peserta didik. Dengan penggunaan komunikasi yang jelas, tegas, dan berdampak positif, madrasah ini berhasil menciptakan lingkungan yang memotivasi peserta didik untuk berkembang dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai islami yang dianut.

Kemudian responden lain memaparkan metode yang ia gunakan beserta alasan, dampak dan juga hasil yang diperoleh. Berikut pemaparannya:

“metode yang digunakan adalah metode perkataan yang berdampak, efektif (*Qaulan Baligha*), karena metode tersebut efektif untuk mendidik anak didik. Kemudian dampak dari penerapannya anak menjadi mudah untuk



diberi pengertian. Kemudian hasil yang diperoleh dari penerapan metode tersebut adalah anak lebih mudah menangkap perkataan.”<sup>204</sup>

## 7. *Qaulan Maisura* (Perkataan yang Mudah Dipahami)

### 4.6 tabel tabulasi data metode komunikasi berdasarkan Alqur’an, *Qaulan Maisura* (Perkataan yang mudah dipahami)

<b>Metode Komunikasi</b>	<b><i>Qaulan Maisura</i> (Perkataan yang Mudah Dipahami)</b>
Lokasi	Madrasah Ibtidaiyah Al Ula Balikpapan Barat
Penelitian	Melalui observasi terhadap interaksi antara pendidik dan peserta didik di madrasah
Praktik komunikasi di madrasah	Penggunaan perkataan yang mudah dipahami dengan nada bicara yang sedikit tinggi
Variasi dalam praktik komunikasi pendidik	Beberapa pendidik menerapkan metode ini untuk menarik perhatian peserta didik dan membuat mereka lebih fokus
Variasi gaya komunikasi pendidik	Ada pendidik yang menggunakan pendekatan komunikasi yang lebih tenang, santai, dan memperhatikan kebutuhan individual peserta didik
Pentingnya pelatihan dan pengembangan komunikasi	Pelatihan untuk memahami kekuatan dan kelemahan metode komunikasi, memberikan alat dan strategi yang diperlukan, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif
Hasil penelitian	1 dari 6 responden pendidik menerapkan metode <i>Qaulan Maisura</i> , metode ini membantu peserta didik memahami penjelasan pelajaran dan instruksi dengan baik
Faktor penghambat	Jarak kedekatan antara komunikator dan komunikan
Faktor pendukung	Penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami
Hasil wawancara dengan responden	Responden menggunakan metode <i>Qaulan Maisura</i> untuk memastikan anak-anak dapat dengan mudah memahami penjelasan pelajaran dan instruksi, dampaknya adalah anak-

<sup>204</sup> Hasil wawancara dengan responden Khairunnisa, S.Pd (Guru).

<b>Metode Komunikasi</b>	<b><i>Qaulan Maisura</i> (Perkataan yang Mudah Dipahami)</b>
	anak dapat mengerjakan tugas dengan baik hanya dengan satu kali penjelasan, faktor penghambat adalah jarak kedekatan antara komunikator dan komunikan, faktor pendukung adalah penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, telah dijelaskan mengenai metode komunikasi *Qaulan Maisura*, yang dapat diartikan sebagai kata-kata yang menyenangkan atau perkataan yang mengandung hal-hal yang menggembirakan. Namun, terdapat pengecualian dalam penggunaan metode ini, terutama dalam konteks penggunaan perkataan yang mudah dipahami dengan nada bicara yang sedikit tinggi. Dalam observasi langsung di lapangan, terdapat beberapa pendidik yang menerapkan metode ini, meskipun tidak semua pendidik berperilaku demikian.

Hasil penelitian ini mencerminkan variasi dalam praktik komunikasi pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula Kec. Balikpapan Barat. Beberapa pendidik mungkin menggunakan metode komunikasi yang melibatkan penggunaan perkataan yang mudah dipahami dengan nada bicara yang sedikit tinggi, dengan tujuan untuk menarik perhatian peserta didik dan membuat mereka lebih fokus. Pendidik yang menggunakan pendekatan ini mungkin percaya bahwa dengan menggunakan nada bicara yang sedikit tinggi, mereka dapat lebih mudah menjangkau dan mengkomunikasikan pesan-pesan mereka kepada peserta didik.

Namun, penting untuk dicatat bahwa tidak semua pendidik dalam madrasah ini menerapkan metode tersebut. Beberapa pendidik lebih cenderung menggunakan pendekatan komunikasi yang lebih tenang, santai, dan memperhatikan kebutuhan individual peserta didik. Mereka mungkin berusaha menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung bagi peserta didik, dengan memperhatikan nada bicara yang lebih lembut dan mengedepankan kebaikan dalam perkataan mereka.

Hal ini menunjukkan adanya variasi dalam gaya komunikasi pendidik dalam madrasah. Setiap pendidik memiliki gaya komunikasi yang berbeda-beda, yang dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, dan pendekatan pribadi mereka terhadap pembinaan akhlak. Adanya variasi ini juga dapat dianggap sebagai kekayaan dalam madrasah, karena pendidik dapat belajar satu sama lain dan mengadopsi praktik terbaik dalam komunikasi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil observasi langsung di lapangan menunjukkan adanya variasi dalam praktik komunikasi pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula Kec. Balikpapan Barat. Beberapa pendidik mungkin menggunakan metode komunikasi yang melibatkan perkataan yang mudah dipahami dengan nada bicara yang sedikit tinggi, sementara yang lain lebih cenderung menggunakan pendekatan yang lebih tenang dan santai. Hal ini menegaskan pentingnya pengembangan komunikasi dan pelatihan bagi pendidik dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan mendukung perkembangan akhlak peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai penggunaan metode komunikasi perkataan yang mudah dipahami (*Qaulan Maisura*) sebanyak 1 dari 6 responden terdapat temuan menarik yang dapat dianalisis lebih lanjut. Metode ini melibatkan penggunaan kata-kata yang sederhana dan mudah dipahami oleh peserta didik, dengan tujuan untuk memfasilitasi pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Dalam konteks pengajaran, metode *Qaulan Maisura* memiliki dampak yang signifikan. Peserta didik cenderung lebih mudah memahami apa yang diajarkan oleh pendidik, baik itu penjelasan pelajaran maupun instruksi yang diberikan. Hal ini tercermin dari kemampuan anak-anak untuk mengerjakan tugas dengan baik hanya dengan satu kali penjelasan, tanpa perlu bertanya kembali.

Namun, meskipun metode komunikasi ini memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran, masih terdapat sebagian besar pendidik yang belum menerapkannya secara konsisten. Ada beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi penerapan metode ini, seperti kurangnya pemahaman tentang pentingnya penggunaan perkataan yang mudah dipahami atau keterbatasan dalam menerapkan strategi komunikasi yang sesuai.

Dalam konteks ini, penting bagi madrasah untuk memberikan pelatihan dan pendampingan kepada pendidik mengenai metode komunikasi *Qaulan Maisura*. Pelatihan ini dapat membantu pendidik untuk memahami kekuatan metode ini dalam memfasilitasi pemahaman peserta didik, serta memberikan mereka alat dan strategi yang diperlukan untuk mengimplementasikannya dengan lebih baik.

Selain itu, penggunaan metode komunikasi yang mudah dipahami perlu didukung oleh lingkungan yang kondusif. Madrasah dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mempromosikan penggunaan perkataan yang mudah dipahami melalui kebijakan dan budaya yang memprioritaskan komunikasi yang efektif dan inklusif.

Adapun pendidik yang telah menerapkannya dengan baik, sehingga dikatakan metode tersebut sejatinya tidak gagal sama sekali dalam penerapannya dilapangan. Seperti yang dipaparkan oleh responden berikut ini melalui hasil wawancara. Ia memaparkan metode yang ia gunakan beserta alasan, dampak dan juga hasil yang diperoleh, dilengkapi dengan faktor pendukung dan penghambat.

“metode yang digunakan adalah perkataan yang mudah dipahami (*Qaulan Maisura*), dengan alasan Karena saya mengajar dikelas rendah, jadi saya menggunakan metode itu, agar anak anak dapat dengan mudah dan mengerti apa yang saya katakan seperti menjelaskan suatu pelajaran dan memahami perintah dari saya untuk mengerjakan tugas yang saya berikan. Dampak nya adalah anak anak dengan mudah memahami apa yang saya jelaskan. Berhasil, Banyak anak anak dapat mengerjakan dengan sekali penjelasan tanpa bertanya kembali. Faktor penghambat bagi komunikasi metode yang saya terapkan adalah jarak kedekatan antara komunikator dan komunikan. Faktor pendukung nya lebih mudah menjelaskan nya karena menggunakan bahasa yang sederhana.”<sup>205</sup>

Hasil wawancara ini mengungkapkan bahwa metode yang digunakan oleh responden adalah perkataan yang mudah dipahami (*Qaulan Maisura*). Responden menjelaskan bahwa alasan penggunaan metode ini adalah karena dia mengajar di kelas rendah, dan dia ingin memastikan bahwa anak-anak dengan mudah

---

<sup>205</sup>Hasil wawancara dengan Rani Januarisnawati (Guru Kelas)

memahami apa yang dia sampaikan, baik itu penjelasan pelajaran maupun instruksi untuk mengerjakan tugas.

Dampak yang dihasilkan dari penggunaan metode ini adalah anak-anak dapat dengan mudah memahami apa yang diajarkan oleh responden. Responden mengungkapkan bahwa banyak anak-anak yang dapat mengerjakan tugas dengan baik hanya dengan satu kali penjelasan, tanpa perlu bertanya kembali. Hal ini menunjukkan bahwa metode komunikasi yang digunakan oleh responden efektif dalam membantu peserta didik memahami materi dan instruksi yang diberikan.

Namun, responden juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat dalam komunikasi metode yang dia terapkan. Salah satunya adalah jarak kedekatan antara komunikator (responden) dan komunikan (anak-anak). Kemungkinan ada kesulitan dalam menjaga interaksi yang dekat secara fisik, terutama dalam situasi pembelajaran yang mungkin memerlukan kontak fisik atau pendekatan personal yang lebih erat. Meskipun ini adalah faktor penghambat, responden masih dapat mengatasi hal ini dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak.

Responden juga menyoroti faktor pendukung dalam penggunaan metode ini, yaitu kemudahan dalam menjelaskannya karena menggunakan bahasa yang sederhana. Dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak, responden dapat memfasilitasi proses komunikasi dan memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dengan jelas dipahami oleh peserta didik.

Secara keseluruhan, wawancara ini menggambarkan bahwa penggunaan metode perkataan yang mudah dipahami (*Qaulan Maisura*) memiliki dampak positif dalam pembelajaran. Anak-anak dapat dengan mudah memahami dan mengerti apa yang diajarkan oleh responden, sehingga mereka dapat mengerjakan tugas dengan baik hanya dengan satu kali penjelasan. Faktor penghambat seperti jarak kedekatan dapat diatasi dengan menggunakan bahasa yang sederhana, yang menjadi faktor pendukung dalam metode ini.

Dengan memahami hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode komunikasi perkataan yang mudah dipahami sangat penting dalam konteks pengajaran kelas rendah. Hal ini dapat membantu pendidik dalam menjelaskan materi dengan efektif dan memastikan bahwa peserta didik dapat memahami dengan baik. Dalam konteks pendidikan, penggunaan bahasa yang sederhana juga menjadi faktor pendukung yang memudahkan proses komunikasi antara pendidik dan peserta didik.

b. Metode Komunikasi berdasarkan Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam* (Hadist)

1) Menasehati anak, bukan memakinya

4.7 tabel tabulasi data metode komunikasi berdasarkan hadits

No.	Metode	Persentase Responden yang memilih	Penerapan Metode	Faktor Penyebab
1	Menasehati anak, bukan memakinya	3 dari 6 responden	Beberapa pendidik mengaplikasikan metode ini dalam mendidik peserta didik	Perlu meningkatkan pemahaman tentang penggunaan nada suara yang lembut dan memberikan nasihat yang membangun dalam konteks pendidikan, dukungan pelatihan dan pendidikan bagi pendidik

Metode ini merupakan metode yang cukup sering didapati diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula. Hal ini berdasarkan hasil observasi langsung dilapangan, peneliti mendapati beberapa guru yang mengaplikasikan metode ini dalam mendidik peserta didik. Dari beberapa informan juga Sebagian besar pendidik memilih metode ini, sebagai metode yang tepat dalam mendidik peserta didik, terdapat 3 dari 6 responden yang memilih metode ini. Namun terdapat beberapa korelasi penerapan metode tersebut di beberapa pendidik. Yang menasehati namun mengkorelasikan dengan nada suara yang lebih tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 3 dari 6 responden pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula memilih metode komunikasi yang melibatkan penasehatan daripada memaki anak-anak. Para pendidik ini menyadari bahwa penggunaan bahasa yang kasar dan menghina tidak akan memberikan hasil yang



positif dalam mendidik anak-anak. Mereka memilih untuk menggunakan bahasa yang lembut dan memberikan nasihat yang membangun, dengan tujuan untuk membantu anak-anak memahami kesalahan mereka dan mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang konsekuensi dari tindakan mereka.

Meskipun demikian, hasil observasi langsung di lapangan menunjukkan bahwa masih ada beberapa pendidik yang mengkorelasikan metode penasehatan dengan penggunaan nada tinggi. Beberapa dari mereka masih menggunakan nada suara yang keras dan terkadang terdengar seperti mereka memarahi anak-anak. Namun, perlu dicatat bahwa dalam praktik mereka, mereka tidak sampai pada tindakan memaki atau menggunakan bahasa yang kasar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar pendidik memilih untuk menggunakan metode komunikasi yang melibatkan penasehatan daripada memaki anak-anak, masih ada kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman tentang penggunaan nada suara yang lembut dan memberikan nasihat yang membangun dalam konteks pendidikan. Diperlukan upaya lebih lanjut untuk memberikan pelatihan dan pendidikan kepada pendidik agar mereka dapat mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih efektif dan memastikan bahwa pesan yang disampaikan kepada anak-anak memiliki dampak positif.

Berikut pemaparan dari responden yang menggunakan metode tersebut, beserta alasan, dampak dan hasil yang didapatkan dari penerapan metode tersebut, dan faktor pendukung dan penghambat dari penerapan metode tersebut.

“metode yang digunakan adalah menasehati anak bukan memakinya, alasannya agar siswa tidak terbiasa menggunakan kekerasan dan berkata

buruk. Dampak dari penerapan tersebut, menjadikan siswa lebih pandai bertutur kata yang baik. Hasilnya, berhasil. Hasil yang didapatkan siswa mampu memilih kata-kata yang baik. Faktor pendukung, memberikan contoh nyata dalam lingkungan sekolah. Faktor penghambat dari lingkungan luar sekolah.”<sup>206</sup>

Berdasarkan pemaparan responden, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

Metode yang digunakan oleh pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula adalah menasehati anak bukan memaki mereka. Pendekatan ini dipilih dengan tujuan agar siswa tidak terbiasa menggunakan kekerasan dan berkata buruk. Pendidik menyadari bahwa mengutamakan komunikasi yang positif dan membangun akan memberikan dampak yang lebih baik pada perkembangan anak.

Dampak dari penerapan metode ini adalah siswa menjadi lebih pandai bertutur kata yang baik. Dengan mendapatkan penasehatan daripada penghinaan, siswa belajar untuk memilih kata-kata yang baik dalam berkomunikasi. Pendekatan yang lembut dan penuh kasih membuat siswa merasa didukung dan terdorong untuk mengembangkan keterampilan berbicara mereka.

Faktor pendukung dalam penerapan metode ini adalah memberikan contoh nyata dalam lingkungan sekolah. Pendidik yang mengimplementasikan pendekatan penasehatan menjadi teladan bagi siswa. Ketika siswa melihat pendidik mereka menggunakan bahasa yang baik dan memberikan nasihat yang membangun, mereka

---

<sup>206</sup>Hasil wawancara dengan Risma Ratnasari S.Pd (Guru).

cenderung meniru perilaku tersebut. Dengan adanya lingkungan sekolah yang mendukung, siswa lebih termotivasi untuk belajar berkomunikasi dengan baik.

Namun, terdapat juga faktor penghambat yang berasal dari lingkungan luar sekolah. Hal ini mungkin merujuk pada pengaruh lingkungan di luar madrasah, seperti keluarga, teman sebaya, atau media massa. Siswa mungkin terpapar pada penggunaan bahasa yang kasar atau pengaruh negatif lainnya di luar lingkungan pendidikan. Faktor-faktor ini dapat menjadi hambatan dalam menginternalisasi metode komunikasi yang diajarkan di madrasah.

Secara keseluruhan, pemaparan responden menunjukkan bahwa penerapan metode komunikasi menasehati anak daripada memaki mereka memiliki dampak positif. Siswa menjadi lebih terampil dalam menggunakan kata-kata yang baik, dengan pendidik sebagai teladan yang memberikan contoh nyata dalam lingkungan sekolah. Namun, perlu diatasi juga faktor-faktor penghambat yang berasal dari lingkungan luar sekolah agar metode ini dapat diterapkan secara lebih efektif.

Selanjutnya pemaparan responden lain mengenai metode tersebut, beserta alasan, dampak dan hasil dari penerapannya.

“metode yang digunakan menasehati anak bukan memakinya. Agar siswa terbiasa berlaku baik. Dampaknya, menjadikan siswa selalu paham dengan yang benar dan yang salah. Hasilnya, berhasil. Yakni, siswa paham perkataan baik. Faktor pendukung adalah memberikan contoh nyata dalam lingkungan sekolah dan faktor penghambat dari lingkungan luar sekolah.”<sup>207</sup>

---

<sup>207</sup>Hasil wawancara dengan Hj. Hawasiah (Guru)

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan oleh responden di atas, dapat diketahui bahwa metode yang digunakan oleh pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula adalah menasehati anak bukan memaki mereka. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk membiasakan siswa berlaku dengan baik. Pendidik mengakui bahwa dengan mengutamakan komunikasi yang positif, siswa akan lebih mudah memahami perbedaan antara perilaku yang benar dan yang salah.

Dampak dari penerapan metode ini adalah siswa menjadi lebih paham dengan konsep perilaku yang baik. Melalui penasehatan dan pembinaan yang dilakukan oleh pendidik, siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya perkataan yang baik. Mereka belajar untuk memahami implikasi dari perkataan mereka dan bagaimana pengaruhnya terhadap lingkungan sekitar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode ini berhasil. Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula mampu memahami dan menggunakan perkataan yang baik dalam interaksi sehari-hari. Mereka menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berkomunikasi yang mencerminkan nilai-nilai positif yang diajarkan oleh pendidik.

Faktor pendukung dalam penerapan metode ini adalah memberikan contoh nyata dalam lingkungan sekolah. Para pendidik yang menjadi panutan siswa mempraktikkan komunikasi yang baik dan memberikan nasihat yang membangun. Dengan adanya contoh nyata ini, siswa terinspirasi dan termotivasi untuk mengikuti pola komunikasi yang positif.

Namun, terdapat juga faktor penghambat yang berasal dari lingkungan luar sekolah. Lingkungan di luar madrasah, seperti keluarga, teman sebaya, dan media massa, dapat mempengaruhi perilaku dan komunikasi siswa. Faktor-faktor ini dapat menjadi hambatan dalam menginternalisasi dan mempraktikkan metode penasehatan yang diajarkan di madrasah. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk mengatasi pengaruh negatif dari lingkungan luar sehingga siswa dapat tetap konsisten dalam menggunakan perkataan yang baik.

Secara keseluruhan, pemaparan responden tersebut menunjukkan bahwa metode komunikasi menasehati anak bukan memaki mereka memberikan dampak yang positif di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula. Siswa menjadi lebih paham dengan perilaku yang baik dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung dalam penerapan metode ini adalah adanya contoh nyata dalam lingkungan sekolah, sementara faktor penghambat terkait dengan pengaruh negatif dari lingkungan luar sekolah.

Selanjutnya, pemaparan responden ketiga yang memilih metode tersebut:

“metode yang digunakan menasehati anak bukan memakinya. Karena kekerasan bukanlah jalan keluar untuk menyelesaikan masalah yang dimiliki oleh mereka. Dengan menasehati kita akan jauh lebih memahami anak tersebut, lebih memahami mereka. Dampaknya, Anak-anak lebih menghargai guru dan teman temannya. Jika melakukan kesalahan mereka cepat untuk menyadari dan segera meminta maaf. Berhasil, hasilnya anak-anak tidak mengulangi kesalahan yang sama.”<sup>208</sup>

---

<sup>208</sup>Hasil wawancara dengan Rani Januarisnawati (Guru Kelas)

Berdasarkan pemaparan responden ketiga, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Metode yang digunakan oleh pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula adalah menasehati anak daripada memaki mereka. Pendekatan ini dipilih karena pendidik menyadari bahwa kekerasan bukanlah solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh siswa. Dengan menggunakan pendekatan penasehatan, pendidik dapat lebih memahami siswa dan masalah yang mereka hadapi.

Dampak dari penerapan metode ini adalah anak-anak menjadi lebih menghargai guru dan teman-teman mereka. Melalui penasehatan, siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsekuensi dari tindakan mereka. Mereka belajar untuk mengakui kesalahan dan segera meminta maaf jika melakukan kesalahan. Hasilnya, anak-anak tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Metode komunikasi ini berhasil dalam mencapai tujuan pendidik untuk mengajarkan anak-anak untuk berperilaku yang lebih baik. Siswa menginternalisasi nilai-nilai seperti penghargaan, kesadaran, dan permintaan maaf sebagai bagian dari interaksi mereka dengan guru dan teman-teman sebaya.

Secara keseluruhan, pemaparan responden tersebut menunjukkan bahwa metode komunikasi menasehati anak bukan memaki mereka memiliki dampak positif di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula. Dengan menggunakan metode ini, anak-anak lebih menghargai guru dan teman-teman mereka, serta menjadi lebih sadar terhadap

kesalahan yang mereka lakukan. Pendekatan ini berhasil mengajarkan siswa untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.

## 2) Membiasakan musyawarah dengan anak-anak

4.8 tabel tabulasi data metode komunikasi berdasarkan hadis

No.	Metode	Persentase responden yang memilih	Penerapan Metode	Faktor Penyebab
1	Membiasakan musyawarah dengan anak-anak	1 dari 6 responden	Belum ditemukan pendidik yang mengaplikasikan metode ini, berdasarkan observasi secara langsung.	Kurangnya pemahaman atau pengetahuan tentang metode tersebut, keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kegiatan musyawarah, preferensi pendidik terhadap metode komunikasi lain

Melalui penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan para pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula, ditemukan bahwa terdapat 1 dari 6 responden pendidik yang memilih metode komunikasi untuk membiasakan musyawarah dengan anak-anak. Metode ini dipilih dengan tujuan untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya musyawarah dalam pengambilan keputusan dan menyelesaikan masalah secara kolektif. Pendidik yang memilih metode ini menyadari bahwa melibatkan anak-anak dalam proses musyawarah dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis, menghargai pendapat orang lain, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Namun, hasil observasi langsung di lapangan menunjukkan bahwa belum ditemukan pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula yang mengaplikasikan atau menggunakan metode komunikasi ini. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman atau pengetahuan tentang metode tersebut, keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kegiatan musyawarah, atau adanya preferensi pendidik terhadap metode komunikasi lain yang mereka anggap lebih efektif.

Meskipun demikian, metode komunikasi yang membiasakan musyawarah dengan anak-anak memiliki potensi yang kuat untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan. Melibatkan anak-anak dalam musyawarah tidak hanya memberi mereka kesempatan untuk berkontribusi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, kemampuan berpikir kritis, dan pemahaman tentang demokrasi dan keadilan.

Penting bagi Madrasah Ibtidaiyah Al Ula untuk menyadari potensi metode komunikasi ini dan memberikan pelatihan dan dukungan yang diperlukan kepada pendidik agar mereka dapat mengimplementasikan metode ini dengan baik. Pendekatan yang inklusif dan partisipatif dalam pembelajaran dan pengambilan keputusan dapat memberikan pengalaman berharga bagi siswa, yang akan berdampak positif pada perkembangan mereka secara holistik.

Selain itu, perlu juga adanya pengembangan kebijakan dan pedoman yang mendukung penerapan metode komunikasi ini di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula. Dengan adanya panduan yang jelas dan dukungan dari pihak sekolah, pendidik akan



merasa lebih terpanggil dan termotivasi untuk mengimplementasikan metode ini dalam praktik sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian melalui wawancara menunjukkan bahwa terdapat sebagian pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula yang memilih metode komunikasi membiasakan musyawarah dengan anak-anak, namun observasi lapangan belum menemukan pendidik yang mengaplikasikan metode tersebut. Meskipun demikian, metode ini memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran dan pengambilan keputusan. Untuk menerapkan metode ini dengan efektif, perlu adanya dukungan, pelatihan, dan kebijakan yang mendukung dari pihak sekolah.

### 3) Mendidik dengan keteladanan

#### 4.9 tabel tabulasi data metode komunikasi berdasarkan hadits

No.	Metode	Persentase responden yang memilih	Penerapan Metode	Faktor Penyebab
1	Mendidik dengan keteladanan	Tidak ada pendidik yang memilih metode ini	Beberapa pendidik menerapkannya secara tidak langsung	Ketidaktahuan atau kurangnya pemahaman tentang metode ini, beberapa pendidik memberikan keteladanan kurang baik

Mendidik dengan keteladanan merupakan salah satu dari sekian banyak metode yang baik untuk diterapkan. Melalui penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan para pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula, ditemukan bahwa

tidak terdapat pendidik yang memilih metode komunikasi mendidik dengan keteladanan. Metode ini adalah pendekatan yang mengedepankan contoh dan teladan dari pendidik sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai dan perilaku yang baik kepada siswa. Pendidik yang menggunakan metode ini menyadari bahwa keteladanan memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk karakter dan moral siswa.

Namun, hasil observasi langsung di lapangan menunjukkan bahwa meskipun tidak ada pendidik yang secara eksplisit memilih metode komunikasi ini, terdapat beberapa pendidik yang menerapkannya secara tidak langsung. Dalam substansi keteladanan baik dan buruk, peneliti menemukan bahwa beberapa pendidik memberikan contoh dan keteladanan baik kepada siswa, sementara yang lain memberikan keteladanan yang kurang baik.

Pendidik yang memberikan keteladanan baik berperilaku sebagai model yang positif bagi siswa. Mereka menunjukkan sikap yang jujur, sopan, rajin, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga mempraktikkan nilai-nilai seperti kerjasama, saling menghormati, dan empati. Contoh keteladanan baik ini memberikan dampak positif pada siswa, menginspirasi mereka untuk mengikuti jejak yang baik dan menumbuhkan sikap yang baik dalam diri siswa.

Di sisi lain, terdapat juga beberapa pendidik yang memberikan keteladanan kurang baik. Mereka mungkin menunjukkan sikap yang tidak profesional, kurang sabar, atau bahkan menggunakan bahasa kasar dalam interaksi dengan siswa.

Contoh keteladanan negatif ini dapat mempengaruhi perilaku siswa dan mengajarkan mereka perilaku yang tidak diinginkan.

Dalam konteks ini, penting bagi Madrasah Ibtidaiyah Al Ula untuk lebih memperhatikan pentingnya metode komunikasi melalui keteladanan. Dengan memberikan perhatian dan pelatihan kepada pendidik, mereka dapat menyadari kekuatan contoh dan teladan yang mereka berikan kepada siswa. Pendidik perlu memahami bahwa mereka memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter dan perilaku siswa melalui perilaku mereka sendiri.

Dalam rangka meningkatkan keteladanan baik di lingkungan madrasah, pendidik perlu diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan pribadi dan profesional mereka. Pelatihan tentang komunikasi efektif, manajemen emosi, dan pengembangan kepribadian dapat membantu pendidik dalam memberikan keteladanan yang baik kepada siswa. Selain itu, penting bagi madrasah untuk memiliki kebijakan yang jelas dan mendukung dalam menegakkan standar etika dan perilaku bagi pendidik.

Meskipun tidak ada pendidik yang secara eksplisit memilih metode komunikasi mendidik dengan keteladanan di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula, hasil observasi lapangan menunjukkan adanya beberapa pendidik yang memberikan keteladanan baik dan kurang baik kepada siswa. Dalam rangka meningkatkan pendekatan ini, perlu adanya perhatian dan pelatihan bagi pendidik untuk memahami kekuatan keteladanan dan mengembangkan keterampilan pribadi dan profesional mereka. Dukungan dari pihak madrasah melalui kebijakan dan

pengembangan standar etika dan perilaku juga penting dalam mendorong keteladanan yang baik dalam lingkungan pendidikan.

#### 4) Mendidik dengan perhatian

##### 4.10 tabel tabulasi data metode komunikasi berdasarkan hadist

No.	Metode	Persentase Responden yang memilih	Penerapan Metode	Dampak Penerapan
1	Mendidik dengan perhatian	2 dari 6 responden memilih metode ini	Beberapa pendidik telah mengaplikasikan dan menggunakan metode ini dalam kehidupan sehari-hari di sekolah	Meningkatnya kualitas hubungan antara pendidik dan siswa, peningkatan keterampilan sosial dan emosional siswa

Melalui penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan enam pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula, ditemukan bahwa 2 dari 6 responden pendidik yang diwawancarai memilih metode komunikasi mendidik dengan perhatian. Metode ini merupakan pendekatan yang berfokus pada memberikan perhatian penuh kepada siswa dalam proses pembelajaran dan interaksi sehari-hari di sekolah. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pendidikan, di mana pendidik memberikan perhatian yang mendalam terhadap kebutuhan, kemampuan, dan perkembangan siswa secara individual.

Hasil observasi langsung di lapangan memperkuat temuan penelitian, di mana beberapa pendidik yang diwawancarai telah mengaplikasikan dan menggunakan metode komunikasi mendidik dengan perhatian dalam kehidupan

sehari-hari di sekolah. Pendidik yang menerapkan metode ini secara konsisten menunjukkan sikap empati, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan memberikan respons yang sensitif terhadap kebutuhan siswa.

Pendidik yang menggunakan metode komunikasi mendidik dengan perhatian mengakui pentingnya memahami siswa secara holistik, baik dari segi akademik, emosional, maupun sosial. Mereka berusaha untuk menciptakan lingkungan yang aman, terbuka, dan mendukung bagi siswa, sehingga siswa merasa nyaman dalam berinteraksi dan berbagi pemikiran mereka. Dalam interaksi sehari-hari, pendidik ini mengutamakan kesempatan untuk mendengarkan siswa, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta memperhatikan kebutuhan individual dan kemajuan siswa.

Dampak dari penerapan metode komunikasi mendidik dengan perhatian ini adalah meningkatnya kualitas hubungan antara pendidik dan siswa. Siswa merasa dihargai, didengarkan, dan dipahami oleh pendidik. Hal ini menciptakan iklim belajar yang positif di mana siswa merasa termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan perhatian yang diberikan, siswa juga merasa lebih percaya diri dalam mengeksplorasi ide-ide baru, mengajukan pertanyaan, dan berbagi pendapat mereka.

Selain itu, penerapan metode komunikasi mendidik dengan perhatian juga berkontribusi pada peningkatan keterampilan sosial dan emosional siswa. Siswa belajar untuk mengembangkan empati, memahami perspektif orang lain, dan berkomunikasi dengan baik dalam berbagai situasi. Mereka juga belajar untuk

mengelola emosi mereka dengan lebih baik, meningkatkan toleransi, dan menghargai keberagaman.

Dalam konteks pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula, penting untuk lebih mengapresiasi dan mendukung pendidik yang memilih metode komunikasi mendidik dengan perhatian. Dukungan tersebut dapat berupa pelatihan, bimbingan, dan sharing best practices antar pendidik. Melalui kolaborasi dan refleksi bersama, pendidik dapat terus memperkaya dan mengembangkan keterampilan komunikasi mereka, serta meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran di madrasah.

Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula memilih metode komunikasi mendidik dengan perhatian. Hal ini menunjukkan adanya variasi pendekatan dan preferensi pendidik dalam berinteraksi dengan siswa. Penelitian ini dapat menjadi pemantik untuk refleksi dan diskusi lebih lanjut tentang pentingnya memperhatikan aspek perhatian dalam proses pendidikan, serta bagaimana meningkatkan kesadaran dan penggunaan metode ini di antara pendidik yang belum menerapkannya.

### **3. Perilaku Anak-anak di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula**

4.11 tabel tabulasi data perilaku anak-anak dari seluruh aspek di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula Kec. Balikpapan Barat

Aspek No.	Perilaku	Persentase Anak-anak	Penerapan Perilaku	Observasi
1	Kebersihan diri dan lingkungan	Sebagian besar anak menunjukkan perilaku yang baik dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar	Fasilitas yang memadai disediakan untuk mendukung perilaku bersih dan sehat anak-anak	Observasi menunjukkan bahwa anak-anak telah menginternalisasikan nilai-nilai kebersihan dengan baik
2	Adab terhadap guru	Anak-anak terus meningkatkan perilaku mereka dalam menghormati guru	Tradisi dan kebiasaan yang telah diterapkan di sekolah memberikan bentuk rasa hormat, seperti mencium tangan kepala sekolah	Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak menghormati guru dengan baik
3	Etika makan dan minum	Sebagian besar anak-anak sudah menerapkan perilaku makan dan minum dengan duduk dan menggunakan tangan kanan	Masih ada beberapa anak yang belum sepenuhnya mempraktikkan etika makan dan minum yang benar	Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak telah menerapkan perilaku yang benar, namun masih ada yang belum sepenuhnya
4	Kegiatan keagamaan	Anak-anak aktif menggali potensi diri melalui kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha berjamaah, berdzikir, dan menghafal asmaul husna	Anak-anak juga berpartisipasi dalam lomba pidato keagamaan	Observasi menunjukkan bahwa anak-anak aktif dalam kegiatan keagamaan
5	Eksplorasi diri melalui	Anak-anak mengeksplorasi	Anak-anak mengembangkan	Observasi menunjukkan bahwa anak-anak aktif

No.	Aspek Perilaku	Persentase Anak-anak	Penerapan Perilaku	Observasi
	kegiatan lain	potensi diri melalui kegiatan pramuka dan aktif mencapai prestasi dalam bidang tersebut	keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kerjasama dalam tim melalui kegiatan pramuka	dalam kegiatan pramuka dan mengembangkan diri secara holistik

Berdasarkan hasil observasi langsung di lapangan, perilaku anak didik di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula, Balikpapan Barat, dalam kehidupan sehari-hari di sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka memiliki perilaku yang cukup baik atau memperlihatkan akhlak yang baik secara keseluruhan. Mereka telah menunjukkan kesadaran untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar, sesuai dengan pepatah yang mengatakan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Pepatah ini juga sangat ketat diterapkan di sekolah, dan anak-anak telah menginternalisasikan nilai-nilai kebersihan dengan baik.

Sekolah telah menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung perilaku bersih dan sehat anak-anak. Terdapat empat tandon air yang digunakan untuk mencuci tangan, serta dua wastafel pencuci tangan. Fasilitas ini memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menjaga kebersihan diri mereka dengan lebih baik dan mempraktikkan pola hidup sehat di lingkungan sekolah.

Dalam hal adab terhadap guru, anak-anak terus meningkatkan perilaku mereka. Mereka telah membiasakan diri untuk menghormati guru dengan berbagai aturan dan kebiasaan yang telah diterapkan di sekolah sejak lama. Salah satu



contohnya adalah tradisi mencium tangan kepala sekolah ketika bertemu sebagai bentuk rasa hormat. Kebiasaan ini telah berlangsung sejak tahun 2001, bahkan saat peneliti masih bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula. Selain itu, anak-anak juga diajarkan untuk membaca doa sebelum belajar dan menerapkan etika makan dan minum dengan duduk serta menggunakan tangan kanan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak sudah menerapkan perilaku makan dan minum dengan duduk dan menggunakan tangan kanan. Meskipun demikian, masih ada beberapa anak yang belum sepenuhnya mempraktikkan hal ini, makan dan minum masih dilakukan sambil berdiri dan menggunakan tangan kiri.

Selain itu, perilaku baik lainnya yang dapat diamati adalah anak-anak yang mulai aktif menggali potensi diri melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Mereka aktif dalam kegiatan seperti shalat dhuha berjamaah, berdzikir, menghafal asmaul husna, serta berpartisipasi dalam lomba pidato keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak telah mulai mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan agama mereka dan berusaha untuk meningkatkan pemahaman keagamaan mereka.

Selain kegiatan keagamaan, anak-anak juga mengeksplorasi potensi diri mereka melalui kegiatan lain, seperti kegiatan pramuka. Mereka aktif dalam mencapai prestasi di bidang pramuka dan mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kerjasama dalam tim. Kegiatan-kegiatan ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan diri secara holistik dan memberikan kontribusi positif dalam lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian melalui observasi langsung di lapangan menunjukkan bahwa anak didik di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula, Balikpapan Barat, memiliki perilaku yang cukup baik atau menunjukkan akhlak yang baik secara keseluruhan. Mereka menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar dengan baik, menghormati guru, menerapkan etika makan dan minum yang benar, serta aktif dalam kegiatan keagamaan dan eksplorasi diri. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah dan upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter yang baik pada anak didik, serta kontribusi positif dari pendidik dalam membimbing dan mengembangkan potensi mereka.

a. Akhlak Terhadap Allah *Subhanahu Wata'ala*

Berdasarkan hasil observasi langsung di lapangan, dapat disimpulkan bahwa akhlak anak didik di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula terhadap Allah sebagai pencipta telah menunjukkan peningkatan yang signifikan. Anak-anak telah menunjukkan perilaku dan sikap yang lebih baik dalam hubungan mereka dengan Allah, serta memahami pentingnya beribadah dan menghormati-Nya sebagai pencipta alam semesta.

Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, anak-anak telah menunjukkan kesadaran akan keberadaan Allah dan menjalankan kewajiban-kewajiban agama dengan baik. Mereka berpartisipasi aktif dalam kegiatan ibadah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan menghafal ayat-ayat suci. Anak-anak juga telah mengembangkan sikap rendah hati dan rasa syukur terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah.

Selain itu, dalam pembelajaran agama, anak-anak telah menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep tauhid dan keesaan Allah. Mereka menyadari bahwa Allah adalah satu-satunya tuhan yang layak disembah dan bahwa segala bentuk ibadah dan permohonan harus diarahkan hanya kepada-Nya. Mereka juga memahami pentingnya menghindari perbuatan syirik dan memperhatikan larangan-larangan Allah.

Selain aspek ibadah, anak-anak juga menunjukkan perilaku yang mencerminkan hubungan yang baik dengan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menunjukkan rasa hormat dan takut akan hukuman Allah, serta menghargai segala ciptaan-Nya. Mereka memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan, tidak merusak alam, dan berusaha untuk menjadi hamba yang bertanggung jawab.

Selama proses observasi, juga ditemukan bahwa anak-anak sering berdoa dan memohon kepada Allah dalam setiap kesulitan atau kebutuhan yang mereka hadapi. Mereka mengembangkan sikap tawakal, yaitu merelakan segala urusan kepada Allah dan percaya bahwa segala sesuatu terjadi atas izin-Nya.

Hal ini menunjukkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Al Ula telah berhasil dalam membentuk kesadaran dan pemahaman anak didik terhadap Allah sebagai pencipta. Upaya pendidik dalam memberikan pembinaan agama yang baik, pengajaran nilai-nilai agama, dan lingkungan yang mendukung telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan akhlak anak-anak.

Namun, perlu dicatat bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Meskipun anak-anak telah menunjukkan perkembangan yang baik dalam akhlak mereka terhadap Allah sebagai pencipta, tetap diperlukan upaya yang berkelanjutan dalam meningkatkan pemahaman agama dan ketaqwaan mereka. Penting bagi pendidik untuk terus memberikan pembinaan, pengajaran, dan teladan yang baik agar anak-anak dapat terus berkembang dalam menjalin hubungan yang baik dengan Allah.

b. Akhlak kepada Sesama Manusia

1) Akhlak kepada Diri Sendiri

Berdasarkan hasil observasi langsung di lapangan, dapat disimpulkan bahwa akhlak anak didik di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula terhadap diri sendiri sudah cukup baik. Anak-anak telah menunjukkan perilaku yang mencerminkan kesadaran dan penghargaan terhadap nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Pertama-tama, dalam hal menjaga kebersihan diri, anak-anak telah menunjukkan kesadaran yang baik. Mereka secara aktif mencuci tangan sebelum dan setelah makan, menjaga kebersihan pribadi, serta merapikan penampilan. Anak-anak juga dilihat mematuhi peraturan sekolah terkait seragam dan penampilan yang rapi.

Selain itu, dalam interaksi sosial, anak-anak telah menunjukkan perilaku yang santun dan menghormati diri sendiri. Mereka berbicara dengan bahasa yang sopan, menghormati orang tua, guru, dan sesama teman. Mereka juga menunjukkan sikap rendah hati dan tidak sombong, serta bersikap ramah terhadap orang lain.

Dalam aspek kedisiplinan, anak-anak telah menunjukkan kesadaran dan tanggung jawab yang baik terhadap aturan-aturan yang berlaku di sekolah. Mereka tiba tepat waktu, mengikuti jadwal pelajaran dengan disiplin, dan melaksanakan tugas-tugas sekolah dengan baik. Anak-anak juga menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap pekerjaan mereka sendiri, serta mampu bekerja secara mandiri dan bekerja sama dalam tim.

Selain itu, anak-anak juga menunjukkan sikap rendah hati dan kemampuan mengakui kesalahan. Mereka mampu mengakui kesalahan mereka sendiri, meminta maaf, dan berusaha memperbaiki diri. Anak-anak juga menunjukkan kemauan untuk belajar dan berkembang, serta memiliki semangat yang tinggi dalam mencapai prestasi akademik dan non-akademik.

Dalam hal pengelolaan emosi, anak-anak telah menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam mengendalikan emosi negatif. Mereka mampu mengungkapkan emosi mereka dengan cara yang sehat dan tidak merugikan diri sendiri atau orang lain. Anak-anak juga menunjukkan sikap toleransi dan pengertian terhadap perbedaan, serta mampu menjaga hubungan yang baik dengan teman-teman sekelas.

Selama proses observasi, juga ditemukan bahwa anak-anak menunjukkan sikap mandiri dan inisiatif dalam mengambil keputusan yang baik. Mereka mampu mengenali nilai-nilai yang benar dan salah, serta memiliki kesadaran moral dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Hal ini menunjukkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Al Ula telah berhasil dalam membentuk akhlak yang baik pada anak-anak. Pendidik di sekolah ini telah memberikan pembinaan dan pengajaran yang efektif, serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan etika anak-anak.

Namun, perlu diingat bahwa pembentukan akhlak adalah proses yang terus-menerus. Penting bagi pendidik dan orang tua untuk terus memberikan pendidikan dan teladan yang baik kepada anak-anak agar mereka terus mengembangkan akhlak yang lebih baik. Pendidik juga perlu memberikan dorongan dan penghargaan atas perilaku baik anak-anak, sehingga mereka terus termotivasi untuk menjaga dan meningkatkan akhlak mereka dalam kehidupan sehari-hari.

## 2) Akhlak kepada Keluarga

Berdasarkan hasil observasi langsung di lapangan mengenai akhlak anak didik Madrasah Ibtidaiyah Al Ula terhadap keluarga, peneliti tidak dapat memberikan hasil yang tepat. Observasi dilakukan terutama di lingkungan sekolah, dan sulit untuk memberikan kesimpulan langsung tentang akhlak anak-anak di rumah atau dalam konteks keluarga mereka.

Namun demikian, dari hasil pengamatan yang menunjukkan adanya perkembangan akhlak yang baik pada peserta didik di sekolah, dapat diambil kesimpulan bahwa kemungkinan besar akhlak mereka di rumah atau dalam lingkungan keluarga juga sudah cukup baik. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa lingkungan di rumah dan pendidikan yang diterima di madrasah saling mendukung dan melengkapi satu sama lain.

Pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula memiliki peran yang penting dalam membentuk dan memperkuat akhlak anak-anak. Mereka memberikan pengajaran yang mencakup nilai-nilai kebaikan, penghargaan terhadap keluarga, dan pentingnya akhlak yang baik dalam hubungan dengan anggota keluarga. Pendidik juga berusaha untuk memberikan contoh teladan yang baik di sekolah, yang diharapkan akan mempengaruhi perilaku anak-anak di lingkungan keluarga mereka.

Namun, penting untuk mencatat bahwa dalam beberapa kasus, terdapat laporan yang mengindikasikan adanya perbedaan perilaku antara anak-anak di sekolah dan di rumah. Beberapa anak yang terlihat baik di sekolah kadang-kadang menunjukkan perilaku yang kurang baik di rumah masing-masing. Hal ini bisa terjadi karena berbagai faktor, seperti perbedaan lingkungan, pengaruh teman sebaya di luar sekolah, atau masalah pribadi yang mungkin mereka hadapi di rumah.

Dalam situasi seperti ini, peran pendidik dan orang tua menjadi sangat penting. Penting bagi pendidik dan orang tua untuk bekerja sama dalam memperkuat dan mengembangkan akhlak anak-anak di berbagai lingkungan. Komunikasi yang baik antara pendidik dan orang tua, serta pemantauan yang aktif terhadap perkembangan anak-anak, dapat membantu mengatasi perbedaan perilaku yang mungkin terjadi di sekolah dan di rumah.

Selain itu, melalui pendidikan agama yang diterapkan di madrasah, diharapkan anak-anak juga mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya akhlak yang baik dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam

hubungan dengan keluarga. Pendidikan agama dapat memberikan landasan nilai-nilai yang kuat dan memberikan pedoman yang jelas bagi anak-anak dalam mempraktikkan akhlak yang baik di rumah dan di sekolah.

Secara keseluruhan, sementara penelitian ini tidak memberikan hasil yang tepat mengenai akhlak anak didik Madrasah Ibtidaiyah Al Ula terhadap keluarga, dapat disimpulkan bahwa kemungkinan besar akhlak mereka di rumah atau dalam lingkungan keluarga juga sudah cukup baik. Namun, penting bagi pendidik dan orang tua untuk terus bekerja sama dalam memperkuat dan memantau perkembangan akhlak anak-anak di berbagai konteks kehidupan.

Seperti yang dipaparkan oleh salah seorang guru. Di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula, terdapat satu siswa yang menunjukkan prestasi yang luar biasa meskipun memiliki prestasi akademik yang biasa saja. Siswa ini memiliki kemampuan psikomotorik yang sangat istimewa dan berhasil menjadi juara dalam kompetisi futsal tingkat nasional sebagai pemain terbaik. Keberhasilan ini menjadi sorotan dan mengundang kekaguman dari banyak orang.

Salah satu guru di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula, yaitu Bapak A. Rahmansyam, memberikan penuturan mengenai kunci kesuksesan siswa tersebut. Menurut beliau, salah satu faktor penting adalah doa yang kuat dari orang tua siswa tersebut. Orang tua siswa tersebut selalu mendukung dan mendoakan anaknya dengan penuh keikhlasan dan keyakinan. Doa orang tua memiliki kekuatan yang luar biasa dalam membantu anak mencapai prestasi dan kemajuan dalam berbagai bidang kehidupannya.

Kisah siswa tersebut menjadi bukti nyata tentang pentingnya kolaborasi antara orang tua dan guru dalam proses pendidikan. Orang tua memiliki peran yang tak ternilai



dalam mendidik anak di rumah, sedangkan guru berperan sebagai pendidik di sekolah. Kolaborasi ini memungkinkan pengembangan yang holistik bagi siswa, tidak hanya dalam bidang akademik tetapi juga dalam aspek lainnya, seperti psikomotorik dan kepribadian.

Orang tua sebagai pendidik di rumah memiliki tanggung jawab untuk membentuk nilai-nilai dan karakter anak, memberikan dukungan emosional, dan mendorong minat serta bakat yang dimiliki anak. Mereka adalah figur yang memberikan landasan yang kuat dalam membentuk pribadi anak sejak dini. Dalam kasus siswa berprestasi ini, orang tua siswa tersebut turut membantu dalam mengembangkan bakat psikomotorik anak dengan memberikan kesempatan dan dukungan yang tepat.

Sementara itu, guru di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula berperan sebagai pendidik di sekolah. Mereka memiliki tugas untuk memberikan pendidikan formal kepada siswa, mengajar mata pelajaran, serta membimbing dan mendukung perkembangan siswa dalam berbagai aspek kehidupan. Guru memberikan arahan, motivasi, dan bimbingan kepada siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka. Dalam kasus siswa berprestasi ini, guru-guru di madrasah memberikan pengajaran dan mendukung partisipasi aktif siswa dalam kegiatan futsal, yang kemudian melahirkan juara tingkat nasional.

Kolaborasi yang erat antara orang tua dan guru menjadi fondasi yang kuat dalam pendidikan. Dengan saling melengkapi peran dan memberikan dukungan yang konsisten, siswa dapat meraih prestasi yang optimal dan mengembangkan diri secara menyeluruh. Orang tua dan guru harus berkomunikasi secara terbuka, saling bertukar informasi, dan bekerja sama untuk mengoptimalkan perkembangan siswa.

Kisah siswa berprestasi ini menjadi inspirasi bagi semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Ia mengingatkan kita akan pentingnya doa orang tua, dukungan mereka, dan kolaborasi yang harmonis antara orang tua dan guru. Dengan memahami peran masing-

masing dan saling bekerja sama, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung siswa dalam mencapai potensi terbaik mereka dan menjadi pribadi yang berkualitas.<sup>209</sup>

### 3) Akhlak kepada Teman di Sekolah

Berdasarkan hasil observasi langsung di lapangan mengenai akhlak anak didik Madrasah Ibtidaiyah Al Ula terhadap teman di sekolah, dapat disimpulkan bahwa perilaku mereka sudah cukup baik dan menunjukkan sikap yang positif dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Selama pengamatan dilakukan, peserta didik menunjukkan sikap saling menghormati, tolong-menolong, dan kerjasama yang erat dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Mereka terlihat saling mendukung dan berempati satu sama lain, baik dalam hal akademik maupun sosial. Ketika ada teman yang mengalami kesulitan, anak-anak dengan sukarela memberikan bantuan dan dukungan moral.

Selain itu, anak-anak juga terlihat mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang baik dan damai. Mereka berusaha untuk berkomunikasi secara terbuka, mendengarkan pendapat teman, dan mencari solusi yang saling menguntungkan. Tidak terlihat adanya sikap permusuhan atau intimidasi antar teman sebaya.

Pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula juga berperan aktif dalam membentuk akhlak anak-anak terhadap teman di sekolah. Mereka secara konsisten mempromosikan nilai-nilai persahabatan, kerjasama, dan kebaikan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Dalam kegiatan kelas, anak-anak diberi

---

<sup>209</sup> Data di dapatkan dari seorang informan, yakni Bapak A.Rahmansyam

kesempatan untuk bekerja dalam kelompok atau tim, sehingga mereka belajar untuk bekerja bersama dan menghargai kontribusi masing-masing anggota tim.

Selain itu, pendidik juga melibatkan anak-anak dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan, seperti kegiatan penggalangan dana untuk anak-anak kurang mampu, kunjungan ke panti asuhan, atau kegiatan relawan di lingkungan sekitar. Melalui kegiatan-kegiatan ini, anak-anak diajarkan untuk memperluas jaringan sosial, membantu orang lain, dan melihat teman sebaya sebagai saudara seiman.

Kultur yang kuat dalam sekolah, yang mementingkan sikap saling menghormati dan kerjasama, juga berpengaruh pada akhlak anak-anak terhadap teman di sekolah. Norma-norma positif ini telah tertanam dalam lingkungan sekolah dan menjadi bagian dari budaya yang hidup. Anak-anak tumbuh dan berkembang dalam atmosfer yang mendorong sikap peduli, pengertian, dan penghargaan terhadap teman sebaya.

Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa tidak semua situasi dan interaksi antar teman akan berjalan mulus. Terkadang, masih terjadi konflik atau ketidaksepahaman di antara mereka. Namun, pentingnya adalah bagaimana anak-anak belajar untuk mengatasi perbedaan dan menjaga hubungan yang harmonis dengan teman-teman mereka.

Secara keseluruhan, hasil observasi langsung di lapangan menunjukkan bahwa akhlak anak didik Madrasah Ibtidaiyah Al Ula terhadap teman di sekolah sudah cukup baik. Mereka menunjukkan sikap saling menghormati, tolong-menolong, kerjasama, serta mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang baik.

Keterlibatan pendidik dan budaya sekolah yang mendorong sikap positif juga berperan penting dalam membentuk perilaku ini. Namun, perlu diingat bahwa upaya terus menerus dalam pembentukan akhlak yang baik perlu dilakukan agar anak-anak terus berkembang dan menjaga sikap yang positif dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

c. Akhlak Terhadap Alam Semesta

Berdasarkan hasil observasi langsung di lapangan mengenai akhlak anak didik Madrasah Ibtidaiyah Al Ula terhadap alam semesta, dapat disimpulkan bahwa perilaku mereka sudah cukup baik dan menunjukkan rasa tanggung jawab serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Selama pengamatan dilakukan, anak-anak terlihat memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan keindahan alam. Mereka secara aktif terlibat dalam kegiatan pelestarian lingkungan, seperti mengumpulkan sampah, menanam pohon, dan merawat taman sekolah. Mereka juga diajarkan untuk tidak membuang sampah sembarangan dan menggunakan bahan-bahan yang ramah lingkungan.

Selain itu, anak-anak juga terlihat menghargai keanekaragaman hayati dan keindahan alam. Mereka diajarkan untuk menjaga keberagaman tumbuhan dan hewan, serta menjaga ekosistem di sekitar mereka. Mereka mengamati dengan rasa ingin tahu tentang kehidupan alam dan belajar untuk tidak merusak atau mengganggu habitat alamiah dari makhluk hidup di sekitar mereka.

Pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula memainkan peran penting dalam membentuk akhlak anak-anak terhadap alam semesta. Mereka memberikan pengetahuan tentang pentingnya menjaga alam, nilai-nilai lingkungan, dan cara-cara praktis untuk melakukannya. Selain itu, anak-anak juga diajarkan untuk bersyukur atas nikmat dan keindahan yang Allah *Subhanahu wata'ala* ciptakan dalam alam semesta.

Selain kegiatan di dalam kelas, sekolah juga mengadakan kegiatan di alam terbuka, seperti kunjungan ke taman nasional, kebun binatang, atau lokasi alam lainnya. Melalui pengalaman ini, anak-anak dapat lebih menghargai keindahan alam dan belajar untuk menjaga dan melindunginya.

Selain itu, kesadaran anak-anak terhadap keberlanjutan alam juga tercermin dalam praktik mereka sehari-hari di sekolah. Mereka diajarkan untuk menggunakan sumber daya secara bijak, seperti air dan listrik. Mereka juga diberi pemahaman tentang pentingnya mengurangi limbah dan menghemat energi.

Meskipun demikian, perlu diingat bahwa masih ada ruang untuk peningkatan dalam hal akhlak terhadap alam semesta. Dalam beberapa kasus, terdapat anak-anak yang masih perlu dipahami dan diberi pemahaman lebih lanjut tentang pentingnya menjaga alam. Namun, secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa anak didik Madrasah Ibtidaiyah Al Ula memiliki kesadaran dan perilaku yang cukup baik terhadap alam semesta.

Dalam upaya untuk terus meningkatkan akhlak anak-anak terhadap alam semesta, penting bagi pendidik dan orang tua untuk terus memberikan edukasi dan

pembelajaran yang mendalam tentang pentingnya menjaga lingkungan dan keanekaragaman alam. Melalui pendekatan yang berkelanjutan dan melibatkan anak-anak dalam kegiatan praktis, diharapkan mereka akan tumbuh menjadi generasi yang peduli dan bertanggung jawab terhadap alam semesta.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Terlaksananya Metode Komunikasi Antara Pendidik dan Peserta Didik**

#### **a. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung terlaksananya metode komunikasi antara pendidik dan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula berdasarkan Alqur'an dan Hadis melibatkan beberapa aspek penting. Dalam konteks ini, terdapat beberapa faktor pendukung yang dapat memfasilitasi terciptanya komunikasi yang efektif antara pendidik dan peserta didik. Faktor-faktor tersebut meliputi kesadaran dari diri pribadi pendidik, kesadaran dari diri pribadi peserta didik, dukungan penuh dari kepala sekolah, adanya pelatihan atau workshop bagi guru, dan tersedianya media penunjang.

Kesadaran dari diri pribadi pendidik menjadi faktor penting dalam mengimplementasikan metode komunikasi yang didasarkan pada Alqur'an dan Hadis. Pendidik perlu menyadari pentingnya memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip komunikasi yang diajarkan dalam Islam. Mereka harus memahami pentingnya kesetaraan, saling menghormati, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Dengan kesadaran ini,

pendidik dapat menjadi contoh teladan bagi peserta didik dalam komunikasi yang baik.

Selain itu, kesadaran dari diri pribadi peserta didik juga memiliki peran penting dalam terlaksananya metode komunikasi yang berdasarkan Alqur'an dan Hadis. Peserta didik perlu menyadari nilai-nilai komunikasi yang diajarkan dalam agama Islam, seperti menghormati pendidik, menghargai pendapat orang lain, dan berbicara dengan sopan. Dengan memiliki kesadaran ini, peserta didik akan lebih terbuka untuk berkomunikasi dengan pendidik dan menghargai setiap interaksi yang terjalin.

Dukungan penuh dari kepala sekolah juga menjadi faktor pendukung yang penting dalam menerapkan metode komunikasi berdasarkan Alqur'an dan Hadis. Kepala sekolah perlu memastikan bahwa metode ini diakui dan dihargai di lingkungan madrasah. Mereka dapat memberikan arahan dan pedoman kepada pendidik dalam mengimplementasikan metode ini, serta memberikan apresiasi atas upaya yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik.

Pelatihan atau workshop bagi guru juga merupakan faktor pendukung yang penting dalam mengoptimalkan metode komunikasi yang berlandaskan Alqur'an dan Hadis. Melalui pelatihan ini, pendidik dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep komunikasi dalam Islam, serta teknik-teknik komunikasi yang efektif. Mereka dapat mempelajari contoh-contoh praktis dalam mengaplikasikan metode ini dalam kehidupan sehari-hari di kelas. Pelatihan

ini juga memberikan kesempatan bagi pendidik untuk berbagi pengalaman dan pembelajaran antar sesama.

Secara keseluruhan, faktor-faktor pendukung yang telah disebutkan di atas dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk terlaksananya metode komunikasi antara pendidik dan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula berdasarkan Alqur'an dan Hadis. Kesadaran dari diri pribadi pendidik dan peserta didik, dukungan penuh dari kepala sekolah, pelatihan atau workshop bagi guru, serta tersedianya media penunjang, semuanya berperan penting dalam meningkatkan kualitas komunikasi dan membentuk hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik. Dengan demikian, nilai-nilai Islam dapat terintegrasi secara efektif dalam proses pembelajaran dan pengajaran di madrasah.

#### b. Faktor Penghambat

Beberapa faktor penghambat yang menyebabkan terhambatnya pelaksanaan metode komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Faktor-faktor ini meliputi kurangnya kesadaran pendidik akan pentingnya metode komunikasi yang telah disajikan, sikap acuh tak acuh dari beberapa orang tua terhadap pergaulan anak-anak di luar lingkungan sekolah, serta pengaruh lingkungan luar sekolah yang cukup signifikan. Dalam menghadapi tantangan ini, diperlukan peningkatan pelatihan metode komunikasi berdasarkan Alqur'an dan Hadis bagi para pendidik.

Salah satu faktor penghambat yang signifikan adalah kurangnya kesadaran pendidik akan pentingnya metode komunikasi yang telah disajikan. Meskipun metode komunikasi yang berlandaskan Alqur'an dan Hadis memiliki potensi besar



untuk meningkatkan interaksi dan pembelajaran antara pendidik dan peserta didik, masih ada pendidik yang belum sepenuhnya menyadari manfaat dan relevansinya. Beberapa pendidik mungkin tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam yang diajarkan dalam Alqur'an dan Hadis. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman dan kesadaran pendidik mengenai pentingnya metode komunikasi berdasarkan Alqur'an dan Hadis perlu dilakukan melalui pelatihan dan pembinaan yang tepat.

Selain itu, sikap acuh tak acuh dari beberapa orang tua terhadap pergaulan anak-anak di luar lingkungan sekolah juga menjadi faktor penghambat. Pendidikan tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melibatkan interaksi dan pengalaman di luar lingkungan sekolah. Namun, masih ada beberapa orang tua yang kurang peduli atau kurang memperhatikan pergaulan anak-anak mereka di luar sekolah. Mereka mungkin tidak menyadari pentingnya peran mereka dalam membimbing dan mengawasi pergaulan anak-anak, sehingga mengurangi efektivitas metode komunikasi yang telah disajikan oleh pendidik di sekolah. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan orang tua dalam mendukung metode komunikasi berdasarkan Alqur'an dan Hadis melalui penyuluhan, diskusi, dan kolaborasi antara sekolah dan orang tua.

Selanjutnya, lingkungan luar sekolah juga mempengaruhi pelaksanaan metode komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Lingkungan luar sekolah, seperti media sosial, budaya populer, dan pergaulan sebaya, dapat memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku dan pola pikir peserta didik. Beberapa peserta didik mungkin terpapar pada konten yang bertentangan dengan nilai-nilai agama

dan etika yang diajarkan di madrasah. Hal ini dapat mempengaruhi keterbukaan peserta didik terhadap metode komunikasi berdasarkan Alqur'an dan Hadis yang diajarkan di madrasah. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di madrasah, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Untuk mengatasi faktor penghambat ini, diperlukan peningkatan pelatihan metode komunikasi berdasarkan Alqur'an dan Hadis bagi para pendidik. Pelatihan ini harus memberikan pemahaman yang komprehensif tentang prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam, nilai-nilai yang diajarkan dalam Alqur'an dan Hadis, serta penerapan metode komunikasi yang efektif. Para pendidik perlu dibekali dengan keterampilan komunikasi yang baik, termasuk kemampuan mendengarkan yang aktif, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan mengelola konflik dengan bijaksana. Pelatihan juga harus mendorong pendidik untuk menggunakan pendekatan yang inklusif dan partisipatif dalam komunikasi dengan peserta didik, sehingga mereka dapat merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, penting untuk memperkuat pemahaman dan kesadaran peserta didik mengenai metode komunikasi berdasarkan Alqur'an dan Hadis. Pendidikan agama yang komprehensif harus mencakup pengajaran tentang nilai-nilai komunikasi yang baik dan etika dalam Islam, serta pentingnya menerapkan metode komunikasi berdasarkan Alqur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembinaan karakter dan pengembangan kesadaran agama, peserta didik dapat lebih

menghargai dan memahami nilai-nilai yang diajarkan melalui metode komunikasi berdasarkan Alqur'an dan Hadis.

Kesimpulannya, terdapat beberapa faktor penghambat dalam terlaksananya metode komunikasi antara pendidik dan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula. Faktor-faktor ini meliputi kurangnya kesadaran pendidik akan pentingnya metode komunikasi yang telah disajikan, sikap acuh tak acuh dari beberapa orang tua terhadap pergaulan anak-anak di luar lingkungan sekolah, serta pengaruh lingkungan luar sekolah yang cukup signifikan. Untuk mengatasi faktor penghambat ini, diperlukan peningkatan pelatihan metode komunikasi berdasarkan Alqur'an dan Hadis bagi para pendidik, serta pembinaan karakter dan pengembangan kesadaran agama bagi peserta didik. Dengan upaya yang tepat, diharapkan tercipta lingkungan yang mendukung komunikasi yang efektif dan penerapan metode komunikasi berdasarkan Alqur'an dan Hadis yang baik dalam pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula.

## 5. Tabel Hasil Wawancara

### 1. Metode Komunikasi Antara Pendidik dan Peserta Didik Berdasarkan Al Qur'an

#### a. Pemahaman Seputar Metode Komunikasi

4.12 Hasil Wawancara Pemahaman Metode Komunikasi dengan responden, pendidik Madrasah Ibtidaiyah Al Ula Kec. Balikpapan Barat Kota Balikpapan

No	Informan	Deskripsi	Intisari
1	A.Rahmansyam SM,S.Pd.I	Informasi suatu kebenaran yang baik.	Informasi tersebut harus akurat, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan. Informasi yang benar memberikan gambaran yang tepat

			tentang fakta atau realitas yang ada.
2	Risma Ratnasari,S.Pd	Metode yang bertujuan untuk menjalin komunikasi yang baik.	Metode tersebut harus efektif, responsif, dan membangun hubungan yang saling menguntungkan antara para komunikator.
3	Hj. Hawasiah	Metode yang berbicara dengan baik dan sopan.	Metode tersebut harus mengedepankan kejelasan, kesantunan, dan penghormatan terhadap lawan bicara.
4	Rani Januarisnawati	Menurut saya metode komunikasi adalah suatu tindakan yang dilakukan ke dua belah pihak untuk melakukan komunikasi. Untuk menjadi kan komunikasi yang diberikan kepada orang lain mampu dalam menerimanya sehingga hubungan akan menjadi lebih baik dalam berhubungan.	Metode komunikasi melibatkan tindakan dari kedua belah pihak untuk melakukan komunikasi. Anda juga menekankan pentingnya penerimaan dalam komunikasi agar hubungan menjadi lebih baik dalam interaksi.
5	Khairunnisa, S.Pd	penilaian terhadap pengukuran kekuatan hubungan yang dilakukan dalam antara dua pihak untuk melakukan suatu komunikasi, ilmu komunikasi dalam pembelajaran untuk menjadikan komunikasi yang diberikan kepada orang lain mampu dalam menerimanya sehingga hubungan akan menjadi lebih maksimal.	untuk memastikan bahwa komunikasi yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh pihak lain, sehingga hubungan antara keduanya dapat menjadi lebih maksimal. Ilmu komunikasi dalam pembelajaran berperan penting dalam mempelajari dan mengembangkan kemampuan untuk menyampaikan pesan secara efektif dan memahami cara menerima pesan dari orang lain.
6	Kurnia	penilaian terhadap pengukuran kekuatan hubungan yang dilakukan dalam antara dua pihak untuk melakukan suatu komunikasi, ilmu komunikasi dalam pembelajaran untuk menjadikan komunikasi yang diberikan kepada orang lain mampu dalam menerimanya sehingga hubungan akan menjadi lebih maksimal.	untuk mengevaluasi sejauh mana hubungan antara dua pihak dalam berkomunikasi dan menentukan seberapa efektif komunikasi tersebut. Ilmu komunikasi dalam pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang memungkinkan seseorang mampu menyampaikan pesan dengan cara yang dapat diterima oleh pihak lain, sehingga hubungan

			dapat mencapai tingkat yang optimal.
--	--	--	--------------------------------------

#### Kesimpulan Kategori inti:

Kesimpulan kategori inti dari seluruh intisari di atas adalah pentingnya komunikasi yang efektif dan membangun hubungan yang baik. Komunikasi yang baik melibatkan penggunaan metode yang efektif, responsif terhadap kebutuhan komunikator, dan mampu membangun hubungan yang saling menguntungkan. Selain itu, penilaian terhadap kekuatan hubungan dalam komunikasi memainkan peran penting dalam mengevaluasi dan meningkatkan kualitas komunikasi. Dalam pembelajaran ilmu komunikasi, tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang memungkinkan seseorang mampu menyampaikan pesan dengan cara yang dapat diterima oleh pihak lain, sehingga hubungan dapat mencapai tingkat yang optimal.

#### b. Metode Komunikasi yang digunakan berdasarkan Al qur'an

#### 4.13 tabel reduksi data hasil wawancara responden mengenai metode komunikasi berdasarkan Alqur'an

No	Responden	Deskripsi	Intisari
1	A.Rahmansya m	Kata-kata yang baik (Qaulan Ma'rufa). Agar mudah dipahami.	"Kata-kata yang baik (Qaulan Ma'rufa)" merujuk pada perkataan yang memiliki sifat positif, penuh manfaat, dan menghasilkan dampak baik dalam interaksi sosial. Singkatnya, ini adalah kata-kata yang bisa dipahami dengan mudah dan memberikan kebaikan kepada orang lain.
2	Risma Ratnasari	Kata-kata yang baik (Qaulan Ma'rufa). Agar siswa terbiasa mengucapkan berkata-kata yang baik.	Intisari dari Kata-kata yang baik (Qaulan Ma'rufa) adalah membiasakan siswa untuk mengucapkan kata-kata yang baik. Ini dimulai dengan membangun kesadaran akan kekuatan kata-kata dalam membentuk hubungan sosial. Siswa perlu dipahamkan tentang pentingnya sopan santun dalam berbicara, seperti mengucapkan salam, terima kasih, dan permissi dengan baik.

3	Hj.hawasiah	Kata-kata yang baik (Qaulan Ma'rufa). Agar siswa terbiasa berkata kata yg baik.	Intisari dari Kata-kata yang baik adalah mengenai penggunaan kata-kata yang positif, membangun, dan penuh manfaat dalam interaksi sehari-hari. Dengan membiasakan diri untuk berkata-kata yang baik, siswa dapat menciptakan lingkungan yang positif di sekolah dan di sekitar mereka.
4	Rani januarisnawati	Perkataan yang mudah dipahami (Qaulan Maysura). Karena saya mengajar dikelas rendah, jdi saya menggunakan metode itu.. agar anak anak dapat dengan mudah dan mengerti apa yang saya katakan seperti menjelaskan suatu pelajaran dan memahami perintah dari saya untuk mengerjakan tugas yang saya berikan	Bahasa yang sederhana: Menggunakan kata-kata yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak, menghindari penggunaan kosakata yang terlalu rumit atau teknis. Pengulangan: Mengulang dan memperkuat konsep-konsep penting secara berulang-ulang, sehingga anak-anak dapat lebih mudah memahami dan mengingatnya.
5	Khairunnisa	Perkataan yang berdampak, efektif (Qaulan Baligha). Karena perkataan yang berdampak akan lebih baik dibanding kata kata yang mudah dipahami.	Perkataan yang berdampak, efektif (Qaulan Baligha) merujuk pada perkataan yang memiliki kekuatan dan pengaruh yang besar dalam komunikasi. Berbeda dengan kata-kata yang hanya mudah dipahami, perkataan yang berdampak menekankan pada keefektifan pesan yang disampaikan.
6	Kurnia	Perkataan yang benar (Qaulan Sadida). Karena menyampaikan sesuatu dengan segala ucapan yang benar.	Perkataan yang benar (Qaulan Sadida) mengacu pada penggunaan ucapan yang jujur, akurat, dan berlandaskan kebenaran.

#### Kesimpulan kategori inti :

Kesadaran dan kesopanan: Mengembangkan kesadaran akan kekuatan kata-kata dan menggunakan kata-kata dengan sopan santun.

Kebaikan dan empati: Mengutamakan kata-kata yang mempromosikan kebaikan, kesetiakawanan, dan mengungkapkan empati kepada orang lain.

Kebenaran dan kejujuran: Mengutamakan kata-kata yang benar, jujur, dan berlandaskan pada fakta.

Pembangunan dan inspirasi: Menggunakan kata-kata yang membangun, memotivasi, dan memberikan inspirasi kepada orang lain.

Peduli dan toleransi: Mengungkapkan kata-kata yang peduli, menghargai perbedaan pendapat, dan menghindari kata-kata yang menyebabkan konflik.

Pengampunan dan kritis positif: Menggunakan kata-kata yang memaafkan, memberikan kritik dengan cara yang membangun, dan menawarkan solusi.

Teladan dan tanggung jawab: Menjadi contoh yang baik dalam penggunaan kata-kata yang benar dan bertanggung jawab atas apa yang kita ucapkan.

Keberanian dan keadilan: Memiliki keberanian untuk menyampaikan kebenaran, menggunakan kata-kata yang adil, objektif, dan menghindari diskriminasi.

## 2. Penerapan Metode Komunikasi Antrapribadi berdasarkan sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*.

### a. Metode komunikasi berdasarkan hadist

#### 4.14 tabel reduksi data hasil wawancara responden mengenai metode komunikasi berdasarkan hadist

No	Responden	Deskripsi	Intisari
1	A.Rahmansyam	Mendidik dengan perhatian. Sebagai pendidik harus peka terhadap siswa cerdas maupun biasa kecerdasannya. Dampaknya diperhatikan semua siswa.	Pemahaman individual: Pendidik harus memahami perbedaan kecerdasan setiap siswa, baik siswa cerdas maupun biasa kecerdasannya, untuk bisa memberikan pendekatan dan dukungan yang sesuai.
2	Risma Ratnasari	Menasehati anak, bukan memakinya. Agar siswa tidak terbiasa menggunakan kekerasan dan berkata buruk. Dampaknya Menjadikan siswa lebih pandai bertutur kata yang baik.	Pendekatan yang bijaksana: Menggantikan pemakaian kata-kata kasar atau kekerasan dengan pendekatan yang bijaksana dalam memberikan nasihat kepada anak. Komunikasi yang efektif: Menggunakan kata-kata yang lembut dan pengertian dalam menyampaikan nasihat kepada anak, sehingga mereka merasa didengar dan dipahami. Pemahaman emosi: Membantu anak mengenali dan mengelola emosi mereka dengan baik, sehingga mereka dapat mengekspresikan diri secara lebih positif dan tidak merasa perlu menggunakan kata-kata yang buruk.

3	Hj. Hawasiah	Menasehati anak, bukan memakinya. Agar siswa terbiasa berlaku baik. Dampaknya Menjadikan siswa selalu paham dengan yang benar dan yang salah.	Komunikasi yang konstruktif: Mengajarkan pendekatan yang lebih positif dalam memberikan nasihat kepada anak-anak, dengan menggunakan kata-kata yang baik dan menghindari penghinaan atau makian. Pembelajaran moral: Menasehati anak dengan fokus pada nilai-nilai moral dan etika yang benar, membantu mereka memahami perbedaan antara tindakan yang baik dan yang buruk. Pemahaman yang mendalam: Mendorong anak untuk memahami alasan di balik nasihat yang diberikan, sehingga mereka dapat mengaitkannya dengan prinsip-prinsip yang lebih luas tentang kebenaran dan kesalahan.
4	Rani Januarisnawati	Menasehati anak, bukan memakinya. Karena kekerasan bukanlah jalan keluar untuk menyelesaikan masalah yang dimiliki oleh mereka. Dengan menasehati kita akan jauh lebih memahami anak tersebut, lebih memahami mereka. Dampaknya, Anak-anak lebih menghargai guru dan teman-temannya. Jika melakukan kesalahan mereka cepat untuk menyadari dan segera meminta maaf.	Kekerasan bukan solusi: Menghindari penggunaan kekerasan atau makian dalam mendidik anak. Mengajarkan bahwa kekerasan tidak akan membantu menyelesaikan masalah. Menasehati dengan pemahaman: Menggunakan pendekatan nasehat untuk lebih memahami anak, memberikan pandangan dan saran yang membangun. Meningkatkan penghargaan: Dengan memberikan nasehat, anak-anak akan lebih menghargai guru dan teman-temannya karena mereka merasakan bahwa mereka dihargai dan dipahami.
5	Khaerunnisa	Membiasakan musyawarah dengan anak-anak. Agar pendekatan kepada anak lebih baik. Dampaknya, Anak-anak dapat bercerita apa saja keinginan mereka.	Mendengarkan: Membiasakan diri untuk mendengarkan dengan penuh perhatian saat anak-anak berbicara, sehingga mereka merasa didengar dan dihargai. Membuka Komunikasi: Menciptakan lingkungan yang terbuka dan ramah bagi anak-anak untuk berbicara tentang keinginan, perasaan, dan ide-ide mereka. Menghormati Pendapat: Mengajarkan anak-anak bahwa pendapat mereka penting dan berharga, sehingga mereka



			merasa nyaman untuk berbagi dan mengemukakan ide-ide mereka.
6	Kurnia	Mendidik dengan perhatian. Anak anak perlu perhatian lebih dari guru nya jika dirumah kurang mendapatkan kasih sayang. Dampaknya, Anak anak menjadi lebih dekat dengan guru nya.	Perhatian ekstra: Mendidik dengan perhatian melibatkan memberikan perhatian ekstra kepada anak-anak yang kurang mendapatkan kasih sayang di rumah. Mendengarkan dengan empati: Guru menjadi pendengar yang baik dan memahami perasaan dan kebutuhan anak-anak dengan penuh empati. Membangun ikatan: Melalui perhatian dan kepedulian, anak-anak merasa lebih dekat dan terhubung dengan guru mereka.

#### Kesimpulan kategori inti :

Perhatian ekstra: Mendidik dengan perhatian melibatkan memberikan perhatian ekstra kepada anak-anak yang kurang mendapatkan kasih sayang di rumah.

Mendengarkan dengan empati: Guru mendengarkan dengan empati untuk memahami perasaan dan kebutuhan anak-anak.

Hubungan yang kuat: Melalui perhatian yang diberikan, hubungan antara guru dan anak-anak menjadi lebih erat dan saling percaya.

Pengaruh positif: Memberikan perhatian membantu anak-anak merasa dihargai, didorong, dan berkembang secara emosional.

Pengembangan pribadi: Mendidik dengan perhatian membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan kesejahteraan secara keseluruhan.

Bantuan dalam kesulitan: Guru dapat membantu anak-anak mengatasi masalah atau kesulitan yang mereka hadapi melalui perhatian yang diberikan.

Mendekatkan hubungan dengan guru: Anak-anak menjadi lebih dekat dengan guru mereka karena perhatian yang mereka terima.

Peningkatan kebahagiaan dan kesejahteraan: Dengan mendidik dengan perhatian, anak-anak dapat merasakan peningkatan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam lingkungan Pendidikan.

## B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi lapangan mengenai metode komunikasi antara pendidik dan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula Balikpapan Barat dalam pembinaan akhlak, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pendidik telah menggunakan metode komunikasi yang telah disajikan. Namun, terdapat sebagian besar pendidik yang belum menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di sekolah terhadap pembinaan akhlak anak didik mereka.

Pada saat melakukan pengamatan, beberapa pendidik terlihat aktif dalam menggunakan metode komunikasi yang bertujuan untuk membina akhlak anak didik. Metode ini mungkin meliputi pendekatan yang lembut, penasehatan, keteladanan, pemberian perhatian, dan sebagainya. Pendidik ini mampu menghadirkan komunikasi yang membangun dan positif dengan anak didik, membantu mereka memahami nilai-nilai akhlak yang diinginkan dan mendorong perkembangan perilaku yang baik.

Namun, disayangkan bahwa masih ada sebagian besar pendidik yang belum sepenuhnya menerapkan metode komunikasi ini secara konsisten. Mereka mungkin masih mengandalkan metode komunikasi konvensional yang tidak selalu efektif dalam membina akhlak anak didik. Beberapa pendidik mungkin menggunakan pendekatan otoriter atau mengandalkan hukuman fisik sebagai cara untuk mengendalikan perilaku anak didik, yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan yang lebih positif dan membangun.

Ketidakterlaksanaan penuh dalam menerapkan metode komunikasi yang tepat dalam pembinaan akhlak anak didik dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, pendidik mungkin belum mendapatkan pemahaman yang cukup tentang pentingnya metode komunikasi yang efektif dan berdampak positif terhadap pembinaan akhlak. Kurangnya pengetahuan dan pelatihan dalam hal ini dapat menjadi hambatan dalam menerapkan metode komunikasi yang lebih baik.

Selain itu, faktor-faktor lain seperti kebiasaan lama, tekanan waktu, tuntutan kurikulum yang padat, atau ketidaktahuan tentang alternatif metode komunikasi yang efektif juga dapat mempengaruhi implementasi metode komunikasi yang lebih baik dalam pembinaan akhlak anak didik.

Untuk mengatasi kendala ini, penting bagi lembaga pendidikan dan pihak terkait untuk memberikan pelatihan dan pengembangan profesional kepada pendidik dalam hal metode komunikasi yang efektif untuk pembinaan akhlak. Dukungan dan bimbingan dari pimpinan sekolah serta kerjasama antarpendidik juga dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan metode komunikasi yang tepat.

Secara keseluruhan, meskipun sebagian besar pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula Balikpapan Barat telah menggunakan metode komunikasi dalam pembinaan akhlak anak didik, masih ada sebagian besar yang belum sepenuhnya menerapkannya secara konsisten. Perbaikan dan peningkatan dalam penerapan metode komunikasi yang efektif dan berdampak positif perlu dilakukan untuk memastikan pembinaan akhlak anak didik yang lebih baik di sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan mengenai perilaku anak-anak di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula Balikpapan Barat, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak-anak telah memiliki akhlak yang terpuji. Namun, masih terdapat sebagian anak yang belum menunjukkan perilaku yang terpuji.

Pada sisi yang positif, banyak anak-anak yang menunjukkan perilaku yang baik dan terpuji. Mereka telah menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan di sekolah dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa contoh perilaku terpuji yang diamati meliputi menjaga kebersihan diri, mematuhi aturan, berempati terhadap teman sebaya, beradab terhadap guru, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan.

Namun, di sisi lain, masih ada sebagian anak yang belum menunjukkan perilaku yang terpuji secara konsisten. Beberapa anak mungkin masih menghadapi tantangan dalam menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku anak.

Salah satu faktor yang berpengaruh adalah penerapan metode komunikasi yang kurang tepat oleh pendidik. Komunikasi yang efektif dan positif antara pendidik dan anak-anak memiliki peran penting dalam membentuk perilaku yang terpuji. Jika pendidik tidak mampu menerapkan metode komunikasi yang tepat, anak-anak mungkin tidak mendapatkan pengarahan yang cukup untuk mengembangkan akhlak yang baik.

Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi perilaku anak adalah lingkungan luar sekolah. Anak-anak dapat terpengaruh oleh lingkungan di sekitar mereka, termasuk keluarga, teman sebaya, dan media. Jika lingkungan di luar sekolah tidak memberikan dukungan yang cukup dalam pembentukan perilaku yang terpuji, anak-anak mungkin mengalami kesulitan dalam menjaga dan mengembangkan akhlak yang baik.

Dalam mengatasi tantangan ini, penting bagi pendidik dan lembaga pendidikan untuk terus meningkatkan metode komunikasi yang efektif dengan anak-anak. Pendekatan yang lembut, penuh perhatian, dan mendukung dapat membantu anak-anak memahami pentingnya perilaku yang terpuji. Selain itu, melibatkan keluarga dalam proses pendidikan dan membangun lingkungan yang positif di luar sekolah juga penting untuk membantu anak-anak memperkuat perilaku yang baik.

Secara keseluruhan, meskipun sebagian besar anak-anak di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula Balikpapan Barat telah memiliki perilaku yang terpuji, masih ada sebagian yang perlu mendapatkan perhatian dan pembinaan lebih lanjut. Penerapan metode komunikasi yang tepat dan menciptakan lingkungan yang mendukung di dalam dan di luar sekolah dapat membantu meningkatkan perilaku anak-anak menuju perilaku yang lebih terpuji.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Metode komunikasi antar pendidik dan peserta didik dalam pembinaan akhlak anak didik di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula kebanyakan dari mereka atau hampir dari seluruh pendidik menggunakan metode yang telah disajikan, hal tersebut berdasarkan hasil observasi lapangan dan juga berdasarkan data informasi dari informan yakni salah satu guru yang telah kebersamai perkembangan sekolah sejak 30 tahun yakni Bapak A.Rahmansyam SM,S.PdI.
2. Berdasarkan hasil observasi lapangan mengenai perilaku anak-anak di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula Kec. Balikpapan Barat, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak telah menunjukkan perilaku yang terpuji, sementara beberapa masih menghadapi tantangan dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak. Meskipun demikian, ada kemajuan yang signifikan dalam pembentukan perilaku anak-anak di sekolah ini.
3. Faktor penghambat dalam terlaksananya metode komunikasi antara pendidik dan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula. Faktor-faktor ini meliputi kurangnya kesadaran pendidik akan pentingnya metode komunikasi yang telah disajikan, sikap acuh tak acuh dari beberapa orang tua terhadap pergaulan anak-anak di luar lingkungan sekolah, serta pengaruh lingkungan luar sekolah yang cukup signifikan. Untuk mengatasi

faktor penghambat ini, diperlukan peningkatan pelatihan metode komunikasi berdasarkan Alqur'an dan Hadis bagi para pendidik, serta pembinaan karakter dan pengembangan kesadaran agama bagi peserta didik. Dengan upaya yang tepat, diharapkan tercipta lingkungan yang mendukung komunikasi yang efektif dan penerapan metode komunikasi berdasarkan Alqur'an dan Hadis yang baik dalam pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Al Ula.

## **B. Saran**

### **1. Pendidik:**

Jadilah teladan yang baik bagi anak-anak, gunakan metode komunikasi yang efektif, terapkan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa, ciptakan lingkungan sekolah yang mendukung, libatkan keluarga dalam pembinaan akhlak, perhatikan pembinaan akhlak di rumah dan sehari-hari, dan berikan pembinaan secara kontinyu.

### **2. Orang Tua:**

Jadilah teladan yang baik bagi anak-anak, komunikasikan dengan baik, berikan dorongan dan pujian, libatkan anak-anak dalam kegiatan keagamaan, ciptakan lingkungan keluarga yang kondusif, pantau pengaruh media dan teknologi, dan kolaborasi dengan sekolah dan komunitas.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan para pendidik dan orang tua dapat membantu membentuk akhlak yang baik pada anak-anak di Madrasah

Ibtidaiyah Al Ula Balikpapan Barat. Ingatlah bahwa upaya ini memerlukan waktu, kesabaran, dan kerjasama antara semua pihak terlibat. Dengan perhatian dan komitmen yang kuat, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki nilai-nilai moral yang kokoh dan berakhlak mulia.





## DAFTAR PUSTAKA

- Alqur'an dan Terjemahnya. (2016). Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Aat Syafaat, dkk. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Affandi, Rahmat. 2011. *Huruf-huruf Cinta*, Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Ahmadi, Abu dan Munawar Sholeh. 1991. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Aisyah, Siti. 2014. *Antara Akhlak Etika dan Moral*, Makassar : Alauddin University Press.
- Al-Hajjaj, bin Muslim. 2015. *Shahih Muslim*, Riyadh : Dar Al-Hadharah Linnasyri Wa At-Tauzi'.
- Ali, Mohammad Daud. 2000. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Ali, Zainuddin. 2007. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Al Munawar, Said Agil Husin. 2005. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat : Ciputat Press.
- Ancok, Djamaludin dan Fuad Nasori Suroso. 1994. *Psikologi Islami*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Andi Lesmana, "Definisi Anak", Andibooks, (anibooks.wordpress.com, diakses 31 januari 2018).
- Anshor, Maria Ulfah dan Abdullah Ghalib. 2010. *Parenting With Love*, Bandung : Mizani.
- 'Awaji, Ghalib bin Ali. 2006. *Al-Madzahib Al-Fikriyyah Al-Ma'ashirah Wa Dauruha Fii Al-Mujtami'aat Wa Mauqiful Muslim Minha*, Jeddah : Al-Maktabah Al-'Ashariyyah Adz-Dzahabiyyah.
- Baharits, Adnan Hasan Shalih. 1991. *Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak Laki-laki*, Jeddah : Darul Mujtama.
- Cangara, Hafied. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Damanhuri. 2005. *Akhlaq Tasawuf*, Banda Aceh : Yayasan Pena Banda Aceh.

- Daryanto dan Muljo Rahardjo. 2016. *Teori Komunikasi*, Yogyakarta : Gava Media.
- Daulay, Haidar Putra. 2016. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta : Kencana.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pusat Bahasa.
- Effendi, Onong Uchjana. 1988. *Hubungan Insani*, Bandung : Remadja Karya.
- Effendi, Onong Uchjana. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Faizah dan Lalu Muchsin Effendi. 2006. *Psikologi Dakwah*, Jakarta : Kencana.
- Fauzi Rahman, M. 2011. *Islamic Parenting*, Jakarta : Erlangga.
- Hamidi. 2010. *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*, Malang : UMM Press.
- Hamzah, Karimah. 1991. *Islam Berbicara Soal Anak*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Harun, Rochajat dan Elvinaro Ardianto. 2012. *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Hefni, Harjani. 2015. *Komunikasi Islam*, Jakarta : Kencana.
- Heru, “*Komunikasi Persuasif*”, Pakar Komunikasi (pakarkomunikasi.com, Diakses 18 Maret 2018)
- Jurjani, Muhammad bin Ali asy-Syariif. 1413. *Mu'jam At-Ta'riifaat*, Dubai : Darul Fadhilah.
- Kementrian Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya : Fajar Mulya..
- Kurniawati, Nia Kania. 2014. *Komunikasi Antarpribadi*, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Liliweri, Alo. 2017. *Komunikasi Antarpersonal*, Jakarta : Kencana.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. *Akhlaq Mulia*, Jakarta : Gema Insani.
- Mansur, Herawati. 2009. *Psikologi Ibu dan Anak untuk Kebidanan*, Jakarta : Salemba Medika.
- Masy'ari, Anwar. 1991. *Membentuk Pribadi Muslim*, Bandung : Alma'arif.

- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta : Kencana.
- Mubarok, Achmad. 2006. *Psikologi Dakwah*, Jakarta : Kencana.
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Muliadi. 2012. *Komunikasi Islam*, Makassar : UIN Alauddin.
- Munir. 2003. *Metode Dakwah*, Jakarta : Kencana.
- Murwanita. 2015. *Psikologi Agama*, Makassar : Lembaga Pengembangan Pendidikan Islam dan Pemberayaan Perempuan.
- Musa, bin Ibrahim. 2008. *Al-I'tisham*, Saudi Arabia : Dar bin Al-Jauzi Linnasyri Wa At-Tauzi'.
- Nasdian, Fredian Tonny. 2015. *Sosiologi Umum*, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nashir, bin Abdurrahman. 2008. *Syarah Al-Aqidah At-Thahawiyyah*, T.T : Dar At-Tadmiriyyah.
- Nata, Abuddin. 2013. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Nuryamin. 2012. *Strategi Pendidikan Islam dalam Pembinaan Kehidupan Sosial-Keagamaan*, Makassar : Alauddin University Press.
- Prastowo, Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Malang : Kelompok Intrans Publishing.
- Qomar, Mujamil. 2009. *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta : Erlangga.
- Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta : Grasindo.
- Rianti, Ayu Agus. 2013. *Cara Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam Mendidik Anak*, (Jakarta : Elex Media Komputindo).
- Ridwan, Aang. 2013. *Filsafat Komunikasi*, Bandung : Pustaka Setia.
- Rosyad, "Pengertian Anak Menurut Para Ahli" Bersosial, (bersosial.com, diakses 31 Januari 2018).

- Rumini, Sri dan Siti Sundari. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Santana, Setiawan. 2007. *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sarwono, Sarlito W. 2013. *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Siagian, Haidir Fitra. 2012. *Komunikasi Politik*, Makassar : Alauddin Press.
- Silalahi, Karlinawati. 2010. *Psikologi Keluarga*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Siti Humairah, "6 Cara Berkomunikasi yang Baik Menurut Alqur'an", Facebook, (m.facebook.com, diakses 7 Maret 2018).
- Soyomukti, Nurani. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jogjakarta : Ar Ruzz Media.
- Subadi, Tjipto, *Metode Penelitian Kualitatif*, ( cet I; Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2006 ).
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Anggota Ikatan Penerbit Indonesia.
- Suharto, Dedhi. 2011. *Keluarga Qur'ani*, Jakarta : Kompas Gramedia.
- Supratiknya. 1995. *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*, Yogyakarta : Kanisius.
- Supriono, Arif. 2006. *Seratus Cerita Tentang Akhlak*, Jakarta : Republika.
- Tafsir, Ahmad. 1996. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Tambak, Syahrani. 2013. *Pendidikan Komunikasi Islami*, Jakarta : Kalam Mulia.
- Tobroni. 2008. *Pendidikan Islam*, Malang : UMM Press.
- 'Ulwan, Dr. Abdullah Nashih. 2012. *Pendidikan Anak dalam Islam*, Solo : Insan Kamil.

Vitky Sasmita, “*Pengertian Metode Komunikasi*” Humanis, (humanisgroup.net, diakses 31 Desember 2017).

Wahyudin. 2007. *Anak Kreatif*, Jakarta : Gema Insani Press.

Yusnadewi, Suzy. 2013. *Kiat Menjadi Orang Tua Hebat*, Jakarta : Elex Media Komputindo.



# LAMPIRAN-LAMPIRAN



### Lampiran 1: Dokumentasi



Memenangkan Pramuka



Saat Istirahat



Isra Mi'raj



Pemenang Lomba Futsal



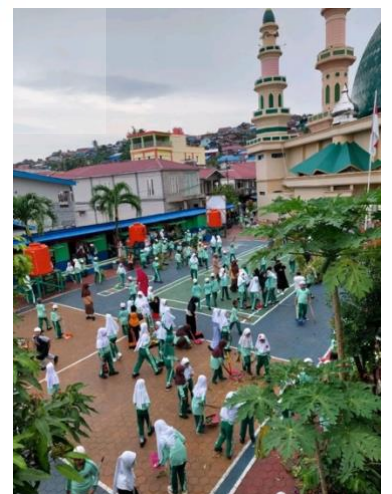
Hastakarya



Sebelum Masuk Kelas



Upacara Bendera





**Proses Belajar Mengajar**



**Proses Belajar Mengajar**



**Latihan Pelepasan.**



**Pembiasaan Adab Memcium Tangan Guru**



**Beberapa penghargaan sekolah**





**Kegiatan sehari-hari saat istirahat**



**Kegiatan sehari-hari saat istirahat**



**Suasana Sekolah**



Al Ula dari masa ke masa

KOMPONEN	ASPEK	INDIKATOR
KEPALA SEKOLAH SEBAGAI EVALUATOR / PENILAI	1. Mengetahui dan memahami visi, misi, dan tujuan sekolah 2. Mengetahui dan memahami struktur organisasi sekolah 3. Mengetahui dan memahami sistem manajemen sekolah	1. Mengetahui dan memahami visi, misi, dan tujuan sekolah 2. Mengetahui dan memahami struktur organisasi sekolah 3. Mengetahui dan memahami sistem manajemen sekolah
KEPALA SEKOLAH SEBAGAI MANAJER / MANAGER	1. Mengetahui dan memahami visi, misi, dan tujuan sekolah 2. Mengetahui dan memahami struktur organisasi sekolah 3. Mengetahui dan memahami sistem manajemen sekolah	1. Mengetahui dan memahami visi, misi, dan tujuan sekolah 2. Mengetahui dan memahami struktur organisasi sekolah 3. Mengetahui dan memahami sistem manajemen sekolah
KEPALA SEKOLAH SEBAGAI ADMINISTRATOR	1. Mengetahui dan memahami visi, misi, dan tujuan sekolah 2. Mengetahui dan memahami struktur organisasi sekolah 3. Mengetahui dan memahami sistem manajemen sekolah	1. Mengetahui dan memahami visi, misi, dan tujuan sekolah 2. Mengetahui dan memahami struktur organisasi sekolah 3. Mengetahui dan memahami sistem manajemen sekolah
KEPALA SEKOLAH SEBAGAI SOPRINSI / PENILAI	1. Mengetahui dan memahami visi, misi, dan tujuan sekolah 2. Mengetahui dan memahami struktur organisasi sekolah 3. Mengetahui dan memahami sistem manajemen sekolah	1. Mengetahui dan memahami visi, misi, dan tujuan sekolah 2. Mengetahui dan memahami struktur organisasi sekolah 3. Mengetahui dan memahami sistem manajemen sekolah
KEPALA SEKOLAH SEBAGAI LEADER / PEMIMPIN	1. Mengetahui dan memahami visi, misi, dan tujuan sekolah 2. Mengetahui dan memahami struktur organisasi sekolah 3. Mengetahui dan memahami sistem manajemen sekolah	1. Mengetahui dan memahami visi, misi, dan tujuan sekolah 2. Mengetahui dan memahami struktur organisasi sekolah 3. Mengetahui dan memahami sistem manajemen sekolah
KEPALA SEKOLAH SEBAGAI INOVATOR	1. Mengetahui dan memahami visi, misi, dan tujuan sekolah 2. Mengetahui dan memahami struktur organisasi sekolah 3. Mengetahui dan memahami sistem manajemen sekolah	1. Mengetahui dan memahami visi, misi, dan tujuan sekolah 2. Mengetahui dan memahami struktur organisasi sekolah 3. Mengetahui dan memahami sistem manajemen sekolah
KEPALA SEKOLAH SEBAGAI MOTIVATOR	1. Mengetahui dan memahami visi, misi, dan tujuan sekolah 2. Mengetahui dan memahami struktur organisasi sekolah 3. Mengetahui dan memahami sistem manajemen sekolah	1. Mengetahui dan memahami visi, misi, dan tujuan sekolah 2. Mengetahui dan memahami struktur organisasi sekolah 3. Mengetahui dan memahami sistem manajemen sekolah
KEPALA SEKOLAH SEBAGAI WIRASAMBAHAN	1. Mengetahui dan memahami visi, misi, dan tujuan sekolah 2. Mengetahui dan memahami struktur organisasi sekolah 3. Mengetahui dan memahami sistem manajemen sekolah	1. Mengetahui dan memahami visi, misi, dan tujuan sekolah 2. Mengetahui dan memahami struktur organisasi sekolah 3. Mengetahui dan memahami sistem manajemen sekolah

Administrasi Sekolah

## Lampiran 2: Surat Penelitian


**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**PROGRAM PASCASARJANA**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 828/C.5-II/V/1444/2023  
 Lamp : -  
 Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

27 Syawal 1444 H.  
 17 Mei 2023 M.

Kepada Yth,  
**Kepala Sekolah MI AL ULA Balikpapan Barat**  
 di -  
 Tempat  
*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*  
 Dalam rangka penyusunan tesis mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar

Nama : Ayu Faradilla  
 NIM : 105011101421  
 Program Studi : Magister Pendidikan Islam  
 Judul Tesis : Metode Komunikasi Antar Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pembinaan Akhlak Di MI AL ULA Balikpapan Barat

Maka kami mohon kiranya mahasiswa tersebut dapat diberikan izin untuk melakukan penelitian dan diben-dasi yang diperlukan pada Sekolah yang Bapak/Ibu sedang pimpin.  
 Demikian permohonan kami, atas perhatian dan bantuannya diucapkan terima kasih.  
*Wassalamu Alaikum Wr. Wb.*

Direktur,  
  
**Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.**  
**NBM : 613 949**

---

Alamat : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. : (0411) 866 972 – 5047085 Fax.: (0411) 865 588 Makassar 90221

### Lampiran 3: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



**MADRASAH IBTIDAIYAH AL-ULA**  
**STATUS TERAKREDITASI A**  
 KECAMATAN BALIKPAPAN BARAT  
 KOTA BALIKPAPAN  
 NSM/NPSN : 111264710007/60723299  
 Jl. Letjend Soeprapto RT.05 No.02 Kel. Baru Ulu Kec. Balikpapan Barat 76132

---

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**  
 Nomor : 421.2/011/MI AL-ULA-BAL-BAR-VIII/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: H. Amiruddin K, S.Pd.I, M.Si
Jabatan	: Kepala MI Al-Ula Balikpapan

Menerangkan bahwa :

Nama	: AYU FARADILLA
NIM	: 105011101421
Program Studi	: Magister Pendidikan Islam
Fakultas	: Agama Islam

Telah melakukan Penelitian tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian Tesis yang berjudul:

**"Metode komunikasi antara pendidik dan Peserta didik dalam Pembinaan Akhlak di MI Al Ula Kecamatan Balikpapan Barat kota Balikpapan"**

Demikian Surat keterangan ini di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Balikpapan 7 Agustus 2023  
 Kepala Madrasah

*(Signature)*  
 H.Amiruddin K S.Pd.I MSI



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 250 Makassar 90222 Telp. (0411) 880972, 881393, Fax (0411) 880388

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,  
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Ayu Faradilla

NIM : 105011101421

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	9 %	10 %
2	Bab 2	20 %	25 %
3	Bab 3	7 %	15 %
4	Bab 4	9 %	10 %
5	Bab 5	5 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang dilakukan oleh UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 19 Juli 2023

Mengetahui

Agus Sidiq, Perpustakaan dan Penerbitan,



Agus Sidiq, S.Pd., M.P.  
NBM. 964 591

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

[scholar.unand.ac.id](http://scholar.unand.ac.id)

Internet Source

3%

2

[anzdoc.com](http://anzdoc.com)

Internet Source

2%

3

[repository.uinjambi.ac.id](http://repository.uinjambi.ac.id)

Internet Source

2%

4

[www.scribd.com](http://www.scribd.com)

Internet Source

2%

Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude matches



ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

[digilibadmin.unismuh.ac.id](http://digilibadmin.unismuh.ac.id)

Internet Source



18%

2

[repository.uinsu.ac.id](http://repository.uinsu.ac.id)

Internet Source

2%

Exclude quotes

Exclude bibliography



ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Tanjungpura Student Paper	3%
2	zombiedoc.com Internet Source	2%
3	journal.unk.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes

Exclude bibliography





ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

[digilibadmin.unismuh.ac.id](http://digilibadmin.unismuh.ac.id)

Internet Source

6%

2

[id.scribd.com](http://id.scribd.com)

Internet Source

1%

Exclude quotes

Exclude bibliography



BAB V Ayu Faradilla - 105011101421

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

[digilibadmin.unismuh.ac.id](http://digilibadmin.unismuh.ac.id)

Internet Source

5%

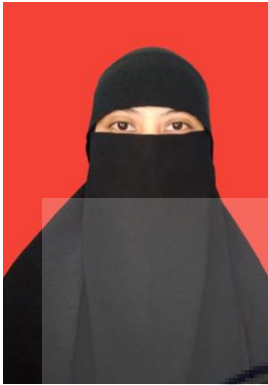
Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude metadata



## RIWAYAT HIDUP



**Ayu Faradilla**, lahir di Balikpapan 29 Maret 1995, Kelurahan Baru Tengah kec. Balikpapan Barat kota Balikpapan (biasa disebut Kampung Baru Tengah, pemukiman atas laut) tepatnya hari rabu pukul 08.00 WITA. Buah cinta dari Bapak Bakri dan Ibu Mas'ati, anak pertama dari lima orang bersaudara.

Alamat sekarang di Perumahan Raihan Pratama Residence Kel. Parangbanoa Kec. Pallangga, Kabupaten Gowa. Menamatkan pendidikan dasar MI (Madrasah Ibtidaiyah) Al-Ula Balikpapan pada tahun 2006 M, kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di MTsN (Madrasah Tsanawiyah Negeri) 1 Balikpapan selesai pada tahun 2009 M, kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Balikpapan selesai pada tahun 2013 M. Di tahun yang sama kemudian melanjutkan pendidikan jenjang kuliah di UIN (Universitas Alauddin Negeri) Alauddin Makassar hanya dua semester kemudian pindah di Ma'had Al Birr Unismuh yakni l'dad Lughawi (Bahasa Arab) di tahun 2014 M selesai pada tahun 2016 M dan KPI (Komunikasi Penyiaran Islam) selesai pada tahun 2020 M, kemudian melanjutkan pendidikan S2 Prodi Magister Pendidikan Islam Unismuh Makassar pada tahun 2021 M selesai pada tahun 2023 M.